

**EVALUASI PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM*
DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
MUHAMMAD NABHAN FAJRUDDIN
NIM. 2203038003

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Nabhan Fajruddin**
NIM : 2203038003
Judul : **Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni**
Konsentrasi : **Magister Manajemen Pendidikan Islam**
Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Islam**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

“EVALUASI PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI”

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Mei 2024



Muhammad Nabhan Fajruddin
NIM. 2203038003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id. http://fitk.walisongo.ac.id

PAI

0

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Muhammad Nabhan Fajruddin**
NIM : **2203038003**
Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Evaluasi Program Hidden Curriculum Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 6 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Mustopa, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	27-6-2024	
<u>Dr. Kasan Bisri, MA.</u> Sekretaris/Penguji	27-6-2024	
<u>Prof. Dr. Svamsul Ma'arif, M.Ag.</u> Penguji	24-6-2024	
<u>Dr. Mukhamad Saekan, M.Pd.</u> Penguji	27/6-2024.	
<u>Dr. Fatkuroji, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	24-6-2024	



NOTA DINAS

Kepada

Semarang, 4 April 2024

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S.2 Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Tesis.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd.

NIP. 195904241983031005

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di tempat

Semarang, 25 Maret 2024

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S.2 Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Tesis.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

ABSTRAK

Judul : **Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Kab. Pekalongan**

Peneliti : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan evaluasi secara kualitatif mengenai program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi kualitatif. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian evaluasi kualitatif ini adalah model *goal oriented evaluation*, yang digagas oleh Tyler. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdapat 13 program *hidden curriculum* yang dievaluasi menggunakan indikator profil pelajar Pancasila. Dari 13 program *hidden curriculum* tersebut menunjukkan terdapat 5 program (infak dan dana sosial, penyambutan siswa, matrikulasi, P5, rotasi petugas upacara di setiap kelas) yang terlaksana dengan baik. Terdapat 6 program (*class meeting*, ekstrakurikuler, bazar siswa, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembinaan wali kelas, dan penanaman nilai di kelas) yang terlaksana cukup baik. Sebagian lainnya, 2 program (desain tempat duduk U dan pembiasaan membaca buku di kelas) yang masih kurang baik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor penentu dalam program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah faktor internal (kepemimpinan kepala sekolah, kesadaran siswa dan guru, sarana dan prasarana) dan eksternal (sosiologis sekolah dan media digital). Dengan temuan tersebut, menjadi informasi untuk kepala sekolah untuk mengambil kebijakan mengenai peran penting *hidden curriculum* dalam proses pendidikan. Serta untuk para akademisi pendidikan, memberikan informasi bahwa pentingnya *hidden curriculum* dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: evaluasi program, *hidden curriculum*, profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Title : **Evaluation of the Hidden Curriculum Program in Forming Pancasila Student Profiles at SMA Negeri 1 Kedungwuni, Kab. Pekalongan**

Researcher : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

The aim of this research is to produce a qualitative evaluation of the program hidden curriculum in forming the profil pelajar Pancasila at SMA Negeri 1 Kedungwuni. The research method used in this research is a qualitative evaluation method. The evaluation model used in this qualitative evaluation research is a model goal oriented evaluation, which was conceived by Tyler. The findings in this research are that there are 13 programs hidden curriculum which is evaluated using the profil pelajar Pancasila indicator. From 13 programs hidden curriculum This shows that there are 5 programs (infaq and social funds, welcoming students, matriculation, P5, rotation of ceremonial officers in each class) which are being implemented well. There are 6 programs (class meetings, extracurriculars, student bazaar, reading the Qur'an, coaching homeroom teachers, and instilling values in the classroom) which have been implemented quite well. For others, 2 programs (U seating design and the habit of reading books in class) are still not good. In addition, this research found that the determining factors in the hidden curriculum program at SMA Negeri 1 Kedungwuni were internal (leadership of the principal, student and teacher awareness, facilities and infrastructure) and external (school sociology and digital media). With these findings, it becomes information for school principals to make policies regarding important roles in the hidden curriculum in the educational process. As well as for educational academics, providing information is an important hidden curriculum in the educational process.

Keywords: *evaluation of the program, hidden curriculum, profil pelajar Pancasila*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḏ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Teori dan prinsip yang ditulis dan diungkapkan harus disertai komitmen untuk memanifestasikan dalam perilaku. Tantangan hidup yang menghadang perlu dihadapi dengan prinsip yang kuat, sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “evaluasi program *hidden curriuculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.” Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Alhamdulillah, dalam penyusunan tesis ini peneliti mendapat banyak dukungan moril dan materi dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang memberikan dukungan melalui kebijakan-kebijakan pendidikan yang mendorong proses belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan belajar di program Pascasarjana UIN Walisongo.
3. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku dekan FITK sekaligus dosen wali, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi S2.
4. Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd., dan Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang.

5. Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd. dan Dr. Fatkuroji, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penelitian tesis ini.
6. Segenap dosen yang telah berkenan menguji penelitian tesis, Dr. Mustopa, M.Ag., Dr. Kasan Bisri, MA., Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Dr. Mukhammad Saekan, M.Pd., Dr. Fatkuroji, M.Pd., yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan nilai moral selama proses perkuliahan Magister Manajemen Pendidikan Islam berlangsung.
8. BIB (Beasiswa Indonesia Bangkit)-LPDP yang telah memberikan dukungan pembiayaan dalam proses perkuliahan penulis selama 4 Semester di Pascasarjana UIN Walisongo.
9. Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini terselesaikan.
10. Para staf, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Kedungwuni yang telah memberikan informasi, sehingga dapat terselesaikan penelitian tesis ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Musyadad dan Ibu Indah Muslichatun yang tidak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan memotivasi peneliti sehingga bisa sampai menjadi seperti sekarang ini. Dan tak lupa juga untuk adikku tercinta Muhammad Izzan Azmi dan Muhammad Luthfan Makarim yang

selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga peneliti selalu termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

12. Seluruh teman-teman Pascasarjana MPI 2022, teman-teman *ngopi* dan diskusi, teman-teman TSC UIN Walisongo Semarang, teman-teman IMPADIS UIN Walisongo Semarang, teman-teman Paradise House yang telah menemani hari-hari peneliti dalam suka maupun duka di dunia perkuliahan ini.
13. Teman dekat, sahabat, dan berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti dalam menulis tesis serta menemani hari-hari peneliti dalam proses penelitian.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat membalas dengan apa pun, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, *taufiq hidayah*, dan *inayah*-Nya. Peneliti menyadari dalam penelitian tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan yang berikutnya. Peneliti juga berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Amin.

Semarang, 20 Maret 2024

Peneliti,



Muhammad Nabhan Fajruddin
NIM : 1803016034

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Berpikir.....	27
F. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Sumber Data.....	30
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
4. Fokus Penelitian.....	33
5. Teknik Pengumpulan Data	34
6. Uji Keabsahan Data.....	36
7. Teknik Analisis Data	38
G. Sistematika Pembahasan.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

BAB II EVALUASI PROGRAM <i>HIDDEN CURRICULUM</i> DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA	41
A. Evaluasi Program	41
1. Pengertian Evaluasi Program	41
2. Tujuan Evaluasi Program	46
3. Model Evaluasi Program.....	47
4. Model Evaluasi yang Dipilih	55
5. Kriteria Evaluasi Program.....	58
6. Subjek dan Proses Evaluasi Program Hidden Curriculum.....	60
B. <i>Hidden Curriculum</i>.....	62
1. Pengertian Kurikulum.....	62
2. Komponen Kurikulum	66
3. Pengertian <i>Hidden Curriculum</i>	70
4. Dimensi <i>Hidden Curriculum</i>	74
5. Fungsi <i>Hidden Curriculum</i>	79
C. Profil Pelajar Pancasila	83
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	83
2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	85
BAB III PROGRAM <i>HIDDEN CURRICULUM</i> DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI	93
A. Profil SMA Negeri 1 Kedungwuni.....	93
1. Sejarah SMA Negeri 1 Kedungwuni.....	93
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kedungwuni	97
3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kedungwuni.....	100
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kedungwuni.....	101

5. Praktik Budaya Baik di SMA Negeri 1 Kedungwuni.....	103
--	-----

B. Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni 106

1. Infak dan Dana Sosial	107
2. Penyambutan Siswa	110
3. <i>Class Meeting</i>	112
4. Ekstrakurikuler.....	114
5. Matrikulasi	117
6. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).....	120
7. Bazar Siswa.....	123
8. Rotasi Petugas Upacara di Setiap Kelas.....	125
9. Desain Tempat Duduk U.....	128
10. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	130
11. Pembiasaan Membaca Buku	132
12. Pembinaan Wali Kelas.....	135
13. Pembelajaran Karakter di Kelas.....	137

BAB IV EVALUASI PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI..... 141

A. Infak dan Dana Sosial	143
B. Penyambutan Siswa.....	146
C. <i>Class Meeting</i>.....	149
D. Ekstrakurikuler	153
E. Matrikulasi	158
F. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	163
G. Bazar Siswa	168

H. Rotasi Petugas Upacara di Setiap Kelas	172
I. Desain Tempat Duduk U	175
J. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	179
K. Pembiasaan Membaca Buku	182
L. Pembinaan Wali Kelas	185
M. Pembelajaran Karakter di Kelas.....	189
BAB V FAKTOR PENENTU PROGRAM <i>HIDDEN CURRICULUM</i> DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI.....	194
A. Kondisi Sosiologis Sekolah.....	194
B. Media Digital.....	196
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah	199
D. Kesadaran siswa dan guru	201
E. Sarana dan Prasarana.....	203
BAB VI PENUTUP.....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Saran.....	208
DAFTAR PUSTAKA.....	210
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	217

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah dasar yang kuat dalam proses membangun kemajuan suatu negara. Secara normatif pendidikan diharapkan menghasilkan individu yang sadar akan tanggung jawab sebagai makhluk pembelajar, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi prioritas utama dalam berlangsungnya suatu negara. Dalam UUD 1945 menekankan bangsa Indonesia untuk “*memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa*”, maka sesungguhnya Indonesia mengupayakan terlaksananya pendidikan bermutu agar dapat menciptakan warga negara yang sejahtera dan cerdas sehingga mampu bersaing serta menjadi negara yang mandiri, berdaulat, adil dan makmur.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan merupakan hal yang penting dan dimuliakan. Wahyu pertama Nabi Muhammad SAW adalah *QS. Al-Alaq, 1-5*, yang menyeru untuk “*iqra*” yang berarti perintah untuk membaca. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW,

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

“Carilah ilmu dari buaian hingga liang kubur.”
(HR. Abu Dawud)

Artinya Islam memandang pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan dunia. Esensi Islam dalam memandang kehidupan adalah keberlangsungan proses belajar dari setiap perjalanan hidup. Dalam pandangan Islam orang yang berilmu dimuliakan oleh Allah SWT, dalam *QS. Al-Mujadalah, ayat 11*,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ¹

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Beragam argumentasi di atas menjadi bukti bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Esensi pendidikan yang menyiapkan individu dalam perannya dalam menjalin kehidupan di masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Di sisi lain, pendidikan merupakan sesuatu yang berkelanjutan, artinya proses pendidikan itu seiring dengan keberlangsungan proses kehidupan. Melalui pendidikan yang berkualitas membantu membangun proses kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh berbagai elemen baik itu *stakeholders*, sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Dalam Tujuan pamungkas pendidikan di Indonesia tertuang pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹ Kemenag, “Quran Kemenag,” accessed August 16, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung Jawab.

Sudah menjadi fakta bahwa terdapat siswa yang bosan, tidur, mengobrol, dan tidak memerhatikan pelajaran di dalam kelas. Tetapi, ketika belum dimulai kelas dan setelah usai siswa bersemangat kembali untuk melakukan aktivitas di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di luar kelas menjadi hal menarik bagi siswa. Biasanya aktivitas di luar kelas mencakup interaksi siswa, budaya sekolah, habitus atau kebiasaan sekolah, kegiatan organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kegembiraan, sehingga tanpa sadar siswa juga mengalami proses pendidikan yang efektif. Secara teoritis hal-hal tersebut disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, yang mencakup pada ranah pendidikan lingkungan sekolah.

Jhon Locke dalam Samsudin melalui teori empirismenya berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan pendidikan, maupun pengalaman yang diterima sejak kecil. Teori empirisme menganggap bahwa manusia dapat dididik menjadi apa saja, ke arah yang baik maupun arah yang buruk, berdasarkan lingkungannya.² Berdasarkan tujuan pendidikan di atas dan teori empirisme menunjukkan bahwa untuk membentuk bangsa yang cerdas harus melalui desain lingkungan

² Mohamad Samsudin, “Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan),” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 33–58.

pendidikan yang mendukung proses belajar siswa. Terutama lingkungan sekolah yang kondusif dalam memberikan pengalaman empiris siswa untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Abad ke-21 ini dunia memasuki masa yang serba mudah dengan hadirnya berbagai teknologi yang membantu manusia. Modernitas dan globalisasi yang dialami dari seluruh segmentasi kehidupan manusia memberikan kemudahan dalam beraktivitas. Namun di lain sisi, modernitas dan globalisasi berdampak buruk bagi karakter dan motivasi generasi yang lahir di awal abad ke-21 ini. Dengan berbagai kemudahan dalam melakukan aktivitas membuat penurunan karakter yang ditandai dengan krisis moral sosial dan rasa malas. Karena globalisasi membuat semuanya menjadi lebih bebas dan terbuka, maka banyak sekali konten-konten yang seharusnya tidak dipertontonkan kepada generasi muda Indonesia. Konten-konten tersebut menjadi pengaruh lingkungan yang buruk, secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku para pelajar itu sendiri.³ Belum lagi masalah radikalisme, intoleran, dan kelompok garis keras yang secara masif menyebarkan pengaruh kepada anak muda melalui media digital. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu diperhatikan dunia pendidikan, agar siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Selain itu, berbagai kemudahan yang diberikan oleh globalisasi dan modernitas menjadikan para generasi muda malas untuk bergerak. Hal tersebut berdampak pada etos kerja pemuda zaman sekarang yang

³ Yhesa Rooselia Listiana, “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–50.

mudah menyerah dalam melakukan sesuatu. Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan, sesungguhnya faktor lingkungan dengan adanya fenomena modernitas dan globalisasi melahirkan masalah pendidikan yang dialami siswa yakni dalam dimensi intelektual (kognitif) dan karakter (afektif).

Dalam lingkup mikro yakni sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, masih terdapat anak yang tidak melaksanakan sholat dan siswa yang masih kurang hormat kepada guru (dimensi Akhlak kepada Tuhan dan kepada sesama), terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas hanya *copy-paste*/menyontek (dimensi mandiri), dalam pembelajaran terdapat sebagian siswa yang kurang aktif untuk bertanya dan menanggapi (dimensi kritis), siswa kurang berinovasi dalam lingkup lingkungan dan akademik (dimensi kreatif), kurangnya kepedulian siswa bergotong-royong dalam lingkungan (dimensi bergotong-royong), dan masih banyak siswa yang masih mengolok-olok yang berbeda pandangan, misalnya pada saat perbedaan hari raya (dimensi keberbinekaan global).⁴ Beberapa masalah ini jika ditarik pada dimensi pendidikan menurut Bloom, mencakup dimensi kognitif dan afektif. Permasalahan di atas menjadi refleksi bagi kondisi pendidikan Indonesia hari ini agar desain lingkungan pendidikan dapat mendorong siswa memiliki kecerdasan kognitif dan afektif.

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, pada 10 September 2023.

Tujuan pendidikan Nasional yang dirancang oleh Kemendikbud merumuskan satu tujuan pendidikan yang penting yakni, profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Profil pelajar Pancasila menjadi jawaban dari permasalahan pendidikan sekarang ini, terutama dalam perbaikan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.⁵ Dengan tujuan pendidikan nasional yang terprogram pada profil pelajar Pancasila memberikan kabar baik bahwa pendidikan kita memiliki tujuan yang jelas. Tujuan ini harus dapat dipahami dan dilaksanakan oleh sekolah dalam prosesnya membentuk profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai sebagai berikut berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu alternatif untuk membentuk profil pelajar Pancasila selain kurikulum formal adalah *hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden curriculum* menjadi suatu yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Secara bahasa *hidden curriculum* bermakna kurikulum tersembunyi, kurikulum yang tidak tertulis.

⁵ Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

Hidden curriculum menurut Jackson adalah aturan-aturan sosial dan perilaku dalam kegiatan sekolah yang tidak tertulis.⁶ Masing-masing sekolah memiliki individu dan karakter yang beragam di berbagai daerah, sekolah di Jawa tentunya memiliki budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah di Sulawesi. Dengan demikian, sekolah berhak menentukan dan mendesain sedemikian rupa *hidden curriculum* sesuai dengan karakteristik kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat setempat. Tentunya, muara dari *hidden curriculum* adalah menjadi penunjang kurikulum formal dalam membentuk kompetensi dan budi pekerti siswa.

Dalam kurikulum tersembunyi terdapat tiga dimensi; *Pertama*, menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru, anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut. *Kedua*, menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam ataupun di luar sekolah yang hal-hal nilai tambah. *Ketiga*, meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial di masyarakat.⁷ Artinya, selain budaya sekolah, *hidden curriculum* mencakup hubungan interaksi guru dan siswa, organisasi di sekolah, program sekolah, dan ekstrakurikuler. Sesungguhnya beberapa hal di atas menjadi *hidden curriculum* yang berjalan beriringan dengan kurikulum formal.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Kedungwuni terdapat program *hidden curriculum* yang dilaksanakan. Program

⁶ Syukurman, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Purnamedia Group, 2022). 149.

⁷ Aslan, *Hidden Curriculum* (Makassar: Pena Indis, 2019). 100.

hidden curriculum di SMA Negeri 1 Kedungwuni dinamakan praktik baik. Beberapa praktik baik yang dilaksanakan di antaranya adalah infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas. Program tersebut merupakan fokus penelitian dalam penelitian tesis ini.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan, hal tersebut mengharuskan dunia pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan sosial yang ada. Maka diperlukan evaluasi terkait pelaksanaan program yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Rusman mengemukakan evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan atau usaha penyediaan informasi untuk melihat keberhasilan dan ketercapaian program, serta sebagai sarana pengambilan keputusan apakah program tersebut dilanjutkan atau diberhentikan, serta mengetahui letak kekurangan atau komponen yang mana yang tidak sesuai dengan semestinya sehingga harus diperbaiki.⁸ Dengan demikian, maka evaluasi program merupakan suatu hal yang perlu dilakukan untuk proses pendidikan yang lebih baik.

Terutama dalam lingkup evaluasi program *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang menjadi fokus penelitian sekaligus

⁸ Nurhakim Rusman, *Riset Evaluasi Dalam Pendidikan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

menjadi faktor sosiologis pendidikan yang ada di sekolah. Dengan demikian diperlukan evaluasi *hidden curriculum* untuk mengetahui apakah program *hidden curriculum* sudah berjalan baik atau belum serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan kebijakan. Melalui model evaluasi *goal orientation evaluation* peneliti mengevaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Kab. Pekalongan. Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi kualitatif berdasarkan indikator dan kriteria yang dituju yakni profil pelajar Pancasila.

Goal oriented evaluation merupakan salah satu model evaluasi untuk mengevaluasi suatu program yang memiliki kriteria atau target yang hendak dicapai. Melalui beberapa langkah *goal oriented evaluation* dari merumuskan tujuan, menentukan kapan pencapaian, memilih metode, dan menginformasikan hasil. Langkah-langkah tersebut penting untuk mengevaluasi program yang sudah memiliki orientasi atau tujuan tertentu.⁹ Dengan demikian, maka jenis evaluasi tersebut relevan apabila digunakan sebagai model evaluasi untuk mengevaluasi program yang berorientasi pada pencapaian hasil tertentu. Dalam hal ini *goal oriented evaluation* tepat untuk mengevaluasi program *hidden curriculum* yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila sebagai tujuannya.

Pemilihan SMA Negeri 1 Kedungwuni menjadi lokus penelitian adalah sekolah ini menjadi Sekolah Penggerak yang menjadi program

⁹ Ralph W Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (London: The University of Chicago Press, 1949).

Kemendikbud. Program Sekolah Penggerak ini adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non kognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).¹⁰ Artinya, sekolah ini dipandang mampu secara manajemen sekolah, program sekolah, dan budaya sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan pada terciptanya profil pelajar Pancasila.

Oleh karena beberapa hal di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan”. Artinya, dengan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat ditemukan hasil dari evaluasi program *hidden curriculum* yang membentuk profil pelajar Pancasila. Dengan kalimat lain, bahwa indikator dimensi profil pelajar Pancasila menjadi alat evaluasi dari program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan. Diharapkan dengan evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan menghasilkan deskripsi evaluatif tentang program *hidden curriculum* dan menjadi bahan pertimbangan kepada kepala sekolah dalam mengambil kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

¹⁰Kemendikbudristek, “Sekolah Penggerak,” 2021, <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>.

1. Apa saja program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan?
2. Bagaimana evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan?
3. Apa saja faktor penentu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja program *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program *hidden curriculum* dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penentu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan baru khususnya bagi peneliti dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya.

Terutama dalam bidang evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

b. Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai evaluasi program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni, terutama dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru bagi kepala sekolah dalam evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

3) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan bagi akademisi pendidikan bahwa evaluasi program *hidden curriculum* merupakan salah satu alternatif dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

4) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai isu pendidikan nasional terkini. Terutama evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

5) Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini menjadi pijakan referensi untuk penelitian lanjutan ke depan dengan rumusan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai masalah-masalah yang terkait dalam penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan dan penguatan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul "*Hidden curriculum as One of Current Issue of Curriculum*" dilakukan oleh Merfat Ayesh Alsubaie dari Universitas Michigan Barat pada tahun 2015.¹¹ Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa *hidden curriculum* sesuatu yang penting dalam bentuk budaya, untuk membentuk nilai, dan kompetensi siswa. Temuan penelitian ini menekankan pada guru menjadi faktor terdepan dalam *hidden curriculum* melalui penanaman nilai, budaya, dan kompetensi tertentu kepada siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengangkat isu *hidden curriculum* dalam sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini mencakup *hidden curriculum* secara luas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik menekankan pada evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

¹¹ Merfat Ayesh Alsubaie, "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum," *Journal of Education and Practice* 6, no. 33 (2015): 125–28, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083566>.

Kedua, penelitian yang berjudul "*The Effect of Hidden curriculum on Character Education Process of Primary School Students*" dilakukan oleh Zühal Çubukçu dari Universitas Eskisehir Osmangazi pada tahun 2009-2010.¹² Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa *hidden curriculum* menjadi sesuatu yang penting dalam membentuk karakter siswa. Program *hidden curriculum* dalam penelitian ini mencakup kegiatan sosial budaya, waktu senggang, kegiatan olahraga, perayaan hari minggu, klub sosial merupakan program untuk menciptakan pengalaman belajar siswa untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengangkat isu *hidden curriculum* yang terimplementasi melalui program di sekolah dalam membentuk karakter. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter di sekolah dasar, sedangkan yang dilakukan peneliti lebih spesifik menekankan pada evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Ketiga, penelitian yang berjudul "*A Comprehensive Model Of Hidden curriculum Management in Medical Education*" dilakukan oleh Shahram Yazdani, Sedigheh Momeni, Leila Afshar, Muhamad Reza Abdolmaleki pada tahun 2019 oleh Shahid Beheshti University of Medical Sciences, Tehran, Iran.¹³ Penelitian tersebut menemukan bahwa

¹² Zühal Çubukçu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri* 12, no. 2 (2012): 1526–34.

¹³ Shahram Yazdani et al., "A Comprehensive Model of Hidden Curriculum Management in Medical Education.," *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* 7, no. 3 (2019): 123–30, <https://doi.org/10.30476/JAMP.2019.45010>.

kualitas mahasiswa pendidikan kedokteran tidak cukup terbentuk dengan kurikulum formal saja. Manajemen *hidden curriculum* menjadi alternatif untuk membentuk kualitas mahasiswa pendidikan kedokteran. Manajemen *hidden curriculum* dalam pendidikan kedokteran di antaranya melalui komunikasi, lingkungan, budaya, misi, sumber daya manusia, penerimaan siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama fokus pada program *hidden curriculum* dalam peningkatan kualitas peserta didik. Hanya saja subjek dalam penelitian ini adalah jurusan pendidikan Kedokteran di *Shahid Beheshti University of Medical Sciences*, Tehran, Iran. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya ada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Keempat, penelitian tesis yang berjudul "Manajemen Pelaksanaan *Hidden curriculum* dalam Pengembangan Kultur Madrasah Religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus" dilakukan oleh Ilya Azizatul Ulya mahasiswi Pascasarjana IAIN Kudus pada 2020.¹⁴ Penelitian tersebut mengungkapkan tahapan-tahapan manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Melalui program *hidden curriculum* berdoa, membaca Al-Quran, dan membaca *asmaul husna*, budaya *musyafahah*, sholat dzuhur berjamaah,

¹⁴ Isna Azizatul Ulya, "Manajemen Pelaksanaan Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kultur Madrasah Religius Di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus" (IAIN Kudus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7946>.

peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dakwah *training*, dan pengajian Jumat Legi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama fokus pada program *hidden curriculum* dalam membentuk kualitas siswa. Perbedaannya adalah yang menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah evaluasi program *hidden curriculum* melalui program tertentu di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Selain itu, tujuan dan tempat dalam penelitian tersebut adalah pengembangan kultur religius di MTs NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada pembentukan profil pelajar Pancasila dan tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

Kelima, penelitian jurnal yang berjudul "Manajemen *Hidden curriculum* pada Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Integratif Roudhotul Ulum Kota Malang" dilakukan oleh Putri Restina Dewi mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020.¹⁵ Penelitian tersebut mengungkapkan proses manajemen *hidden curriculum* yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Adapun program yang menjadi temuan adalah karakter aktif melalui kelas nobar, nilai-nilai jiwa sosial, percaya diri dan kemandirian melalui belajar *outdoor* dan belajar tambahan untuk menanamkan karakter semangat belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-

¹⁵ Putri Restina Dewi, "Manajemen Hidden Curriculum Pada Pembelajaran Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Integratif Roudhotul Ulum Kota Malang," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13893>.

sama fokus pada program *hidden curriculum* dalam peningkatan kualitas siswa. Hanya saja yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan adalah evaluasi program *hidden curriculum*. Tujuan dan subjek yang dilakukan berbeda, penelitian yang diteliti bertujuan pada pembentukan profil pelajar Pancasila dan subjeknya berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

Keenam, Penelitian tesis yang berjudul, "Evaluasi *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal". Penelitian tersebut dilakukan oleh Neni Lestari mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan di FKIP UKSW pada tahun 2015¹⁶. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif lapangan. Hasil temuan dalam penelitian adalah evaluasi program *hidden curriculum* menggunakan teknik *Goal Free Evaluation* (GFE), berikut program pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP 2 Boja; budaya 3 S (senyum, salam, dan sapa), upacara bendera, pengelolaan kelas oleh guru, piket kelas, sholat dzuhur berjamaah, penanaman nilai di kelas, keteladanan guru, budaya egaliter, kantin kejujuran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yakni pada variabel yang membahas mengenai evaluasi *hidden curriculum* di sekolah. Namun, objek penelitiannya berbeda dalam strata pendidikan, penelitian tesis ini berfokus di SMP 2 Boja, sedang penelitian yang dilakukan berada di di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

¹⁶ Neni Lestari, "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal" (Pascasarjana FKIP-UKSW, 2018), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15586>.

Ketujuh, Penelitian tesis yang berjudul "Pengaruh *Hidden Curriculum* terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Masjid Syuhada' Kota Baru Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan oleh Esti Rahmah Pratiwi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui besarnya pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP IT Masjid Syuhada' tergolong dalam kategori baik, dengan nilai persentase tertinggi yaitu 29,54%, Pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada' tergolong dalam kategori cukup baik, dengan nilai persentase tertinggi yaitu 27,28%, dan Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *hidden curriculum* terhadap karakter siswa, di mana apabila *hidden curriculum* meningkat sebesar 1 satuan maka karakter siswa meningkat sebesar 0,649. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti variabel yang membahas mengenai *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter. Hanya saja penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian juga berbeda, penelitian ini fokus pada sekolah SMP IT Masjid Syuhada' sedang penelitian yang dilakukan berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

¹⁷ Esti Rahmah Pratiwi, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2018): 233–48, <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>.

Kedelapan, Penelitian tesis yang berjudul "Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Alwashliyah 5 Hamparan Perak". Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurhasanah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada tahun 2020.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan. Dengan karakter yang berhasil dibentuk yaitu 3 karakter utama, yakni religius, disiplin, dan peduli lingkungan (bersih). Selain itu, Faktor pendukung dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak yaitu berasal dari keteladanan guru, ketegasan guru, dan dukungan dari orang tua. Kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak terletak pada dalam diri siswa sendiri yaitu berupa kesadaran dalam mematuhi peraturan dan mengikuti setiap kegiatan sekolah, lingkungan sekolah/teman sekelas, dan dukungan orang tua untuk ikut mengontrol anaknya di rumah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni pada variabel yang membahas mengenai *hidden curriculum* di sekolah. Objek penelitian juga berbeda, penelitian tersebut fokus pada sekolah SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak sedang penelitian yang dilakukan berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

¹⁸ Nurhasanah, "Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5 Hamparan Perak," *Jurnal Ansiru PAI* 4, no. 2 (2020): 80–92.

Kesembilan, Penelitian yang berjudul "*Student Character Building Through Hidden Curriculum Based on Connectionism Theory*". Penelitian ini dilakukan oleh Ewina Efriani Manik, Universitas Indonesia.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata telah memberikan dampak pembiasaan yang positif bagi siswa dalam rangka mencapai misi yang telah ditetapkan sekolah yaitu penanaman nilai-nilai integritas, kasih sayang, kompetensi berdasarkan nilai spiritualitas. Temuan program penelitian tersebut adalah berdoa dan tersenyum sebelum memulai kelas, layanan massal setiap bulan pada tanggal 1 Jumat, dan upacara setiap hari Senin dan hari perayaan tertentu, membaca kitab suci, kelas demokratis, budaya sekolah, buku catatan kejadian, hubungan positif warga sekolah, dan motivasi tumbuh. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni pada variabel yang membahas mengenai program *hidden curriculum* di sekolah. Hanya saja, penelitian ini menggunakan teori yang spesifik yakni konektivisme, sedang yang digunakan penelitian yang dilakukan membahas menyeluruh. Objek penelitian juga berbeda, penelitian ini fokus pada sekolah SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata sedang penelitian yang dilakukan berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

¹⁹ Ewina Efriani Manik, "Student Character Building Through Hidden Curriculum Based on Connectionism Theory," *Devotion Journal of Community Service* 4, no. 5 (2023): 1066–71, <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>.

Kesepuluh, Penelitian yang berjudul "Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". Penelitian tersebut dilakukan oleh Siraj, dkk yang merupakan mahasiswa Universitas Malikussaleh, Aceh.²⁰ Penelitian tersebut dilakukan pada 2022, menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan. Hasil temuan dalam penelitian ini menerangkan bahwa menghasilkan model rekomendasi model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal Aceh telah mampu menumbuhkembangkan karakter siswa yang senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan variabel kedua yang diteliti yakni, profil pelajar Pancasila. Namun yang membedakan adalah penelitian tersebut menggunakan budaya sekolah sebagai cara membentuk profil pelajar Pancasila. Sementara, penelitian yang diteliti menggunakan cara *hidden curriculum* dalam membentuknya. Objek penelitian juga berbeda, penelitian ini fokus pada Sekolah Sukma Bangsa (SSB) sedang penelitian yang dilakukan berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah.

²⁰ Siraj, dkk., "Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

Kesebelas, penelitian tesis yang berjudul “Pengembangan *Hidden Curriculum* untuk Menunjang Pendidikan Anti Korupsi di MIN 1 Banyumas” yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Purwokerto, Widya Rahmawati Al-Nur.²¹ Penelitian tersebut menemukan bahwa pengembangan *hidden curriculum* yang ditemukan adalah lomba kebersihan kelas, buku pengembangan diri siswa, dan pengadaan pin anti korupsi. Hasil pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi dapat dilihat dari kondisi moral tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai anti korupsi seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah dalam variabel *hidden curriculum* dalam membentuk kualitas manusia di sekolah. Sementara, perbedaannya adalah variabel dependennya yakni pendidikan anti korupsi dengan profil pelajar Pancasila. Objek penelitian keduanya juga berbeda, penelitian tersebut di MIN 1 Banyumas, sedang penelitian peneliti di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Kedua belas, penelitian yang berjudul “Pengaruh *Hidden Curriculum* terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu”.²² Penelitian tersebut dilakukan oleh Amal Hayati dari STIT Al-Hayati Sigli. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, menemukan bahwa *hidden curriculum* berpengaruh

²¹ Widya Rahmawati Al-Nur, “Pengembangan Hidden Curriculum Untuk Menunjang Pendidikan Anti Korupsi Di MIN 1 Banyumas,” 2019, 125, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6514>.

²² Amal Hayati, “Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu,” *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 10–23, <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/301/257>.

terhadap pembinaan karakter religius peserta didik, melalui beberapa program *hidden curriculum* penanaman nilai dalam kelas (pembinaan, bimbingan, pengawasan, pengelolaan kelas, dan tata tertib) dan luar kelas (sholat berjamaah, zikir setelah sholat, tadarus, sholat dhuha, dan puasa sunnah Senin dan Kamis, perayaan hari Islam, budaya hidup bersih, dan disiplin. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah *hidden curriculum* sebagai variabel utama dalam penelitian. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan kualitatif. Serta variabel dependennya, peneliti fokus pada profil pelajar Pancasila. Objek penelitian tersebut juga berbeda, antara Dayah Jeumala Amal Lueng Putu dengan SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Ketiga belas, penelitian yang berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”²³ Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara variabel guru penggerak dengan variabel membentuk profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus memiliki pengaruh dalam Perwujudan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka sudah menjalankan perannya dengan baik, di mana guru

²³ Afis Hafifah Hasanah, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari, “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah,” *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 10 (2022): 6–14, <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1053>.

penggerak selalu memulainya dari hal sederhana dan secara perlahan untuk mengubah suasana lingkungan sekolah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni pada variabel membentuk profil pelajar Pancasila. Sementara perbedaannya adalah variabel peran guru penggerak yang membentuk profil pelajar Pancasila dalam penelitian tersebut, sedang penelitian yang dilakukan menggunakan variabel *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo dalam *Jurnal Edukasia* yang berjudul "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo". Penelitian tersebut menggunakan metode evaluasi kualitatif menggunakan model sumatif evaluasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter dengan baik, namun masih kurang dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung serta guru masih memiliki pemahaman yang rendah, implementasi pendidikan karakter belum tampak dalam kegiatan pembelajaran, dukungan pemerintah dan sekolah masih kurang dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam variabel evaluasi program yang berkaitan dalam membentuk karakter siswa. Hanya saja model evaluasinya berbeda, penelitian tersebut menggunakan model sumatif evaluasi, sedang penelitian yang dilakukan menggunakan *goal oriented evaluation*. Variabel yang dievaluasi juga

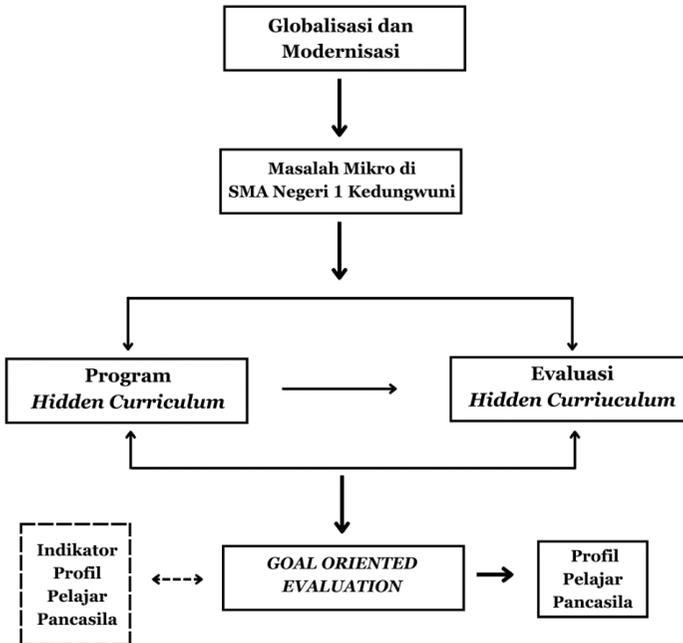
berbeda, penelitian tersebut fokus pada program pendidikan karakter di sekolah dasar, sedang penelitian yang dilakukan fokus pada program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Kelima belas, Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Satria Mukti dkk, dalam jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan yang berjudul "Evaluasi Program Sekolah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalistik dan Kinestik pada Pendidikan Anak Usia Dini." Penelitian tersebut merupakan penelitian evaluasi kuantitatif dan kualitatif dengan model CIPP yang bertujuan mengukur pencapaian implementasi program lembaga penyelenggara dan *outcome* pada peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa implementasi program berada dalam sangat kategori baik 88,9% dan *outcome* peserta didik 87,5% mencapai target kurikulum, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum Sekolah Alam berhasil dilaksanakan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari aspek jenis penelitian evaluasi program, namun yang membedakan model yang digunakan dalam mengevaluasi, penelitian tersebut menggunakan model CIPP sedang penelitian yang dilakukan menggunakan *goal oriented evaluation*. variabel yang diteliti juga berbeda, penelitian tersebut fokus pada program sekolah dalam menumbuhkan kecerdasan naturalistik dan kinestik pada pendidikan usia dini, sedang penelitian yang diteliti fokus pada evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Keenam belas, penelitian yang dilakukan oleh Setia Susanti Indriani, Ria Yuni Lestari, dan Ronni Juwandi dalam *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* Vol. XI, No. 3. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Profil Peserta Didik sebagai Pelajar Pancasila di SMP N 1 Kota Serang.” Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan mengetahui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMP Negeri kota Serang. Hasil yang ditemui dari penelitian ini adalah 1) Kegiatan proyek yang berjalan sesuai dengan gambaran pelaksanaan P5 yang ditetapkan Kemendikbudristek, 2) Peserta didik yang terbentuk karakter pada dimensi Profil pelajar Pancasila tercermin pada perilaku peserta didik SMP Negeri 1 Kota Serang. 3) Dapat menghadapi tantangan yang ada dengan melakukan beberapa upaya yang tepat. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa SMP Negeri 1 Kota Serang sudah dengan baik dan sesuai harapan berdasarkan pada tujuan pendidikan dan pedoman untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian dalam variabel profil pelajar Pancasila. Jika penelitian tersebut fokus pada P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dalam membentuk profil pelajar Pancasila, penelitian ini fokus pada program *hidden curriculum*nya. Perbedaan juga terlihat pada lokus penelitiannya, penelitian tersebut di SMP Negeri 1 Serang, sedang penelitian ini di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

E. Kerangka Berpikir

Berikut tabel kerangka berpikir yang menjadi peta konsep dari penelitian yang akan dilakukan:



Globalisasi dan modernitas memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan pendidikan siswa. Pengaruh kemudahan teknologi dan budaya luar yang bebas diakses memengaruhi karakter dan proses bernalar siswa. Hal tersebut berdampak pada skala mikro di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Permasalahan mengenai minimnya religius dan sopan santun, siswa yang mengerjakan tugas dengan menyontek atau *copy-past*, siswa pasif, kurang berinovasi, individualis atau egois, dan siswa yang masih saling mengolok-olok. Beberapa masalah tersebut

menjadi perhatian penting dan harus dicarikan solusi demi kualitas pendidikan yang lebih baik. Permasalahan tersebut memiliki implikasi dengan poin profil pelajar Pancasila.

Hidden curriculum merupakan salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan pendidikan di atas. Program *hidden curriculum* mampu membentuk lingkungan pendidikan menjadi lebih kondusif dalam membentuk karakter dan kognitif siswa. Program *hidden curriculum* yang diimplementasikan melalui beberapa program seperti infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas. Program tersebut menjadi langkah konkret dalam menyikapi permasalahan pendidikan hari ini. Oleh karena itu, evaluasi program *hidden curriculum* menjadi penting untuk mengetahui program tersebut sudah berjalan baik atau belum.

Teknik evaluasi program yang digunakan adalah *goal oriented evaluation*, dengan evaluasi yang berbasis pada tujuan awal program yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila. Berikut beberapa poin profil pelajar Pancasila yang menjadi indikator evaluasi program, mencakup; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Dengan indikator profil pelajar Pancasila tersebut akan diketahui sejauh mana pelaksanaan program *hidden curriculum*. Proses evaluasi ini dalam rangka upaya untuk

memberikan sudut pandang untuk menciptakan profil pelajar Pancasila melalui program *hidden curriculum*. Pada akhirnya, secara garis besar penelitian ini bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila melalui evaluasi program *hidden curriculum* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bagi penulisan tesis mutlak diperlukan. Metode penelitian dimaksudkan untuk mengetahui cara melakukan penelitian.²⁴ Metode dalam penelitian ini mencakup jenis penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian evaluasi kualitatif. Secara teoritis penelitian ini mengevaluasi menggunakan pendekatan kualitatif.²⁵ Michael Quinn Patton dalam bukunya *Qualitative Evaluation and Research Methods* mengemukakan bahwa peran evaluator dalam penelitian secara kualitatif adalah aktif – reaktif – adaptif dalam bekerja dengan para pengambil keputusan dan para pemakai informasi untuk memfokuskan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dan membuat keputusan mengenai metode.²⁶ Dalam penelitian evaluasi kualitatif,

²⁴ Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif* (Klaten: Nas Media, 2024).

²⁵ Ambiyar and Mukharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019). 87.

²⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (USA: Sage Publication, 2002).

peneliti mengumpulkan data yang bersifat narasi deskriptif mengenai pelaksanaan suatu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian evaluasi kualitatif ini adalah model *goal oriented evaluation*, yang digagas oleh Tyler. Dalam model *goal oriented evaluation* yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus-menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program.²⁷ Melalui model penelitian tersebut, peneliti mengevaluasi program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni menggunakan *goal orientation* atau tujuannya adalah membentuk profil pelajar Pancasila.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau sumber asli yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang diteliti. Data primer biasanya dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan eksperimen. Data primer memiliki kelebihan karena lebih spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat diandalkan karena diambil langsung dari sumbernya.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui beberapa teknik penelitian, seperti wawancara,

²⁷ Ambiyar and Mukharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah sebagai manajer sekolah, wakil Kurikulum, guru, dan siswa sebagai objek program sekolah. Program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang diteliti meliputi program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Quran, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas. Berikut data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi kepada pihak terkait:

- 1) Kepala sekolah, sebagai manajer dan pembuat kebijakan sekolah. Peneliti mengumpulkan data berupa perencanaan program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila, yang meliputi program di atas.
- 2) Wakil Kurikulum, sebagai ahli dalam bidang kurikulum di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Dengan kewenangan dan pengetahuan yang dimilikinya tentang kurikulum membantu peneliti menggali data lebih dalam. Peneliti mengumpulkan data mengenai konsep *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.
- 3) Guru, sebagai pelaksana tugas program *hidden curriculum* sekolah. Peneliti mengumpulkan data berupa pelaksanaan faktual program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila, yang meliputi program di atas.

- 4) Siswa, sebagai objek program *hidden curriculum* sekolah. Peneliti mengumpulkan data berupa sudut pandang siswa dengan program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila, yang meliputi program di atas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data sekunder dapat berasal dari sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan, maupun dari sumber elektronik seperti basis data atau situs web.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa literatur, dokumen, dan situs web yang relevan dengan penelitian ini mengenai evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Dalam hal ini yang berkaitan dengan program-program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Jalan Paesan Utara - Kedungwuni - Pekalongan, Kedungwuni Barat, Kedungwuni, Pekalongan. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Kedungwuni karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang menjadi sekolah rujukan bagi sekolah di sekitarnya dalam berbagai aspek pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai

²⁹ Sugiyono.

hidden curriculum dalam membentuk profil pelajar Pancasila, sekolah ini tepat dalam peranannya sebagai sekolah penggerak.

Sementara, penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yakni pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 untuk mengumpulkan data. Sedangkan dua bulan berikutnya yakni, Februari dan Maret 2024 adalah pengolahan data hingga penyajian data akhir.

4. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah mengenai evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Beberapa program *hidden curriculum* menjadi fokus evaluasi proses dan evaluasi hasil yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang menjadi fokus adalah program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Quran, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas.

Sementara, spesifikasi waktu dalam penelitian program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah satu periode masa jabatan kepala sekolah. Artinya, fokus penelitian ini adalah berfokus pada program *hidden curriculum* yang dijalankan oleh kepala sekolah yang saat ini

menjabat jalan selama 1,5 tahun. Penentuan target tujuan yang hendak dicapai yakni pada Februari 2024.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada peran peneliti dalam kejadian yang diamati. Observasi dapat digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku, interaksi, dan lingkungan yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara atau kuesioner.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati berdasarkan fakta yang terjadi mengenai evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni meliputi program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Quran, pembiasaan

³⁰ Sugiyono.

membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan responden. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon, dan dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pandangan, sikap, dan pengalaman responden terkait fenomena yang diteliti.³¹ Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, wakil Kurikulum, guru, dan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui data otentik mengenai proses evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang meliputi program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Quran, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa dokumen atau arsip terkait dengan fenomena

³¹ Sugiyono.

yang diteliti. Dokumen yang diperiksa dapat berupa dokumen tertulis seperti surat, laporan, atau rekaman audio/video, maupun dokumen visual seperti gambar atau foto. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kejadian masa lalu atau informasi terkait yang tidak dapat diakses melalui observasi atau wawancara.³² Teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dalam bentuk arsip, teks catatan, foto, video, dan rekaman pada objek penelitian yang berlangsung. Artinya dokumentasi ini berkaitan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni, meliputi program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Quran, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas.

6. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian lapangan perlu dilakukan uji keabsahannya dengan berbagai macam teknik untuk mengetahui kualitas kebenarannya. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi data. teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk meningkatkan validitas data dengan menggunakan tiga atau lebih sumber data atau metode pengumpulan data yang berbeda. Teknik triangulasi

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

bertujuan untuk meminimalkan bias penelitian dan memberikan sudut pandang yang lebih lengkap terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data, agar data yang terkumpul merupakan data yang berkualitas. Berikut merupakan penjelasan dari triangulasi uji keabsahan data yang akan dilakukan:³³

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini adalah uji keabsahan dengan pengumpulan data menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi untuk memperoleh sudut pandang yang lebih lengkap terhadap fenomena yang diteliti.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada narasumber.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber atau data adalah proses mendapatkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada beberapa sumber data.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara selain kepada kepala sekolah sebagai manajer sekolah. Tetapi juga melakukan penelitian yang mendalam kepada beberapa pihak terkait seperti wakil kurikulum,

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

³⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan)*. (Jakarta: Grafindo, 2013).

³⁵ Raco.

guru dan siswa dalam perspektifnya mengenai evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.³⁶ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa dari tiga tahapan di atas, setelah data terkumpul. Berikut penjelasan dari tahapan analisa data tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen dan kemudian mereduksi data menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil seperti kata-kata atau frasa. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir data dan mengidentifikasi tema atau pola dalam data yang diperoleh.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti memilah dan memilih data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah. Dua rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar sekaligus menjadi indikator reduksi data adalah mengenai implementasi program *hidden curriculum* dan evaluasi program *hidden*

³⁶ Raco.

³⁷ Raco.

curriculum dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyajian data yang sudah direduksi dalam bentuk narasi, kutipan, atau tabel yang memperlihatkan hubungan antara tema atau pola yang ditemukan dalam data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami data yang diperoleh dan menarik kesimpulan.³⁸ Setelah peneliti mereduksi atau memilah data yang diperlukan. Peneliti menyajikan data yang sudah diolah menjadi suatu narasi deskriptif yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditanyakan.

c. Verifikasi Data

verifikasi data adalah pengujian tema atau pola yang ditemukan dalam data melalui pengujian kembali terhadap data yang ada dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sudah sesuai dengan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam bidang tersebut.³⁹ Setelah peneliti memaparkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti melakukan verifikasi atau penyesuaian data yang sudah dipaparkan dengan relevansi teori dalam pendidikan. Dalam penelitian ini indikator teori berdasarkan kajian teori yang sudah

³⁸ Raco.

³⁹ Raco.

dipaparkan di atas. Dengan verifikasi data, penelitian ini menjadi lengkap dan sesuai dengan kaidah ilmiah, yakni perpaduan data empiris berdasarkan temuan lapangan mengenai *hidden curriculum* dan teori yang relevan dengan *hidden curriculum*.

BAB II

EVALUASI PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Evaluasi Program

Terdapat beberapa pembahasan dalam kajian teori Evaluasi Program yang meliputi pengertian evaluasi program, tujuan evaluasi program, model evaluasi program, kriteria evaluasi program, subjek dan proses evaluasi program.

1. Pengertian Evaluasi Program

Michael Scriven, salah seorang pelopor studi evaluasi, mencatat hampir enam puluh istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan pengertian evaluasi.⁴⁰ Istilah-istilah tersebut di antaranya ialah *adjudge* (memutuskan), *appraise* (menilai), *analyze* (menganalisis), *assess* (menilai), *critique* (tinjauan), *examine* (memeriksa), *grade* (tingkat), *inspect* (memeriksa), *judge* (menilai), *rate* (menghitung), *rank* (menggolongkan), *review* (mengulas), *score* (menskor), *study* (mempelajari), dan *test* (menguji). *Scriven* sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menilai aspek berharga (*worth*) atau manfaat (*merit*) dari sesuatu.⁴¹ Secara garis besar evaluasi adalah proses menganalisis secara keseluruhan mengenai suatu hal tertentu secara komprehensif, yang nantinya menghasilkan narasi keunggulan dan kelemahan sesuai fakta yang ada.

⁴⁰ Michael Quinn Patton, “Overview: Language Matters,” *New Directions for Evaluation* 2000, no. 86 (2004): 5–16.

⁴¹ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan,” *At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dirumuskan oleh *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation*. *Joint Committee* merumuskan bahwa mengevaluasi berarti menilai manfaat suatu objek secara sistematis.⁴² Menurut Nasution evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu mengambil keputusan.⁴³ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian yang sistematis mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi atas permasalahan yang ditemukan. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai seberapa jauh program yang berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dalam sudut pandang Islam terdapat beberapa istilah kata. Kata-kata tersebut adalah; *al-hisab* yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. *Al-bala'* yang berarti percobaan dan pengujian, *Al-hukm* yang berarti pemutusan, *Al-qadha* yang berarti keputusan, *Al-nazhr* yang berarti penglihatan dan *al-imtihan* yang berarti pengujian.⁴⁴ Menurut Abuddin Nata, evaluasi merupakan proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁴⁵

⁴² Daniel L. Stufflebeam and Anthony J, *Systematic Evaluation: A SelfInstructional Guideto Theory and Practice* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986). 3.

⁴³ Nasution S, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 33.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Sementara M. Chabib Thoha mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini, menekankan alat ukurnya, agar hasil yang diperoleh benar-benar tepat dan akurat.⁴⁶ Lebih spesifik lagi dalam konteks pendidikan, Oemar Hamalik mengartikan evaluasi pendidikan sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁴⁷

Evaluasi dilihat dari landasan hukum Islam terdapat pada Al-Quran, dalam *QS. Al-Hasyr ayat 18*,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

حَكِيْمٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang hamba harus senantiasa mengevaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan di hari tersebut dalam konteks ketakwaan kepada Allah SWT. Artinya jika ditarik dalam berbagai konteks kehidupan, evaluasi menjadi suatu hal yang penting dan dianjurkan dalam perspektif Islam. Beberapa istilah dalam sudut pandang Islam di atas menunjukkan bahwa

⁴⁶ M. Chabib Thaha, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 1990).

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982). 106.

evaluasi adalah sesuatu yang penting dalam berbagai segmentasi kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Arikunto, program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam konsep ini terdapat tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan suatu program, yakni: 1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, 2) terjadi dalam waktu yang relatif lama dan berkesinambungan, 3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan orang banyak.⁴⁸ Pada intinya program merupakan sistem yang terdiri dari komponen yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas.⁴⁹ Artinya bahwa program adalah penerjemah atau langkah konkret dari suatu kebijakan atau sistem yang dirancang. Dalam konteks pendidikan program menjadi penerjemah atau langkah konkret dari kurikulum.

Menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto, evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk

⁴⁸ Suharsimi Arikunto and Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 3.

⁴⁹ Wirawan, *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, Dan ..Profesi)* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016). 25.

disampaikan pada pengambilan keputusan.⁵⁰ Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Dalam konteks pendidikan maka program pendidikan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan mengenai suatu kebijakan tertentu.

Tyler dalam Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan dapat terealisasi. Dengan demikian evaluasi program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara cermat untuk mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu keputusan menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program, atau menyebarluaskan program.⁵¹

Rusman mengemukakan evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan atau usaha penyediaan informasi untuk melihat keberhasilan dan ketercapaian program, serta sebagai sarana pengambilan keputusan apakah program tersebut dilanjutkan atau diberhentikan, serta mengetahui letak kekurangan atau komponen yang mana yang tidak sesuai dengan semestinya sehingga harus diperbaiki.⁵² Evaluasi program sesungguhnya melakukan penilaian

⁵⁰ Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan*.

⁵¹ Arikunto and Jabar. 4.

⁵² Rusman, *Riset Evaluasi Dalam Pendidikan*.

berdasarkan indikator tertentu berlangsungnya suatu program pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program pendidikan dalam Wirawan dijelaskan sebagai berikut:⁵³

- a. Untuk mengukur apakah program yang dirancang dan dilaksanakan ada pengaruhnya.
 - b. Untuk menilai apakah suatu program berjalan sesuai rencana atau tidak.
 - c. Untuk mengukur apakah perencanaan program sesuai dengan standar.
 - d. Untuk mengidentifikasi dimensi program mana yang berjalan dan mana yang tidak.
 - e. Untuk memberikan masukan terhadap kinerja para staf program dan mengembangkan kemampuannya.
 - f. Memenuhi ketentuan undang-undang.
 - g. Untuk mengakreditasi program sesuai dengan standar layanan yang berlaku.
- a. Untuk mengukur apakah anggaran yang digunakan untuk suatu program efektif dan efisien.
 - b. Untuk pengambilan keputusan apakah program dilanjutkan, dihentikan, dilaksanakan di daerah lain, perubahan anggaran, dan lain sebagainya.

⁵³ Wirawan, *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, Dan ..Profesi)*.

- c. Sebagai pertanggungjawaban pimpinan apakah suatu program telah berjalan sesuai rencana, sesuai dengan standar.
- d. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf yang merupakan proses mengakses kebutuhan, mengevaluasi prestasi pencapaian, dsb.

Dari beberapa paparan di atas dapat dielaborasi bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan data berdasarkan fakta yang kemudian dianalisis sesuai dengan indikator tertentu. Hasil evaluasi program tersebut dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam menentukan alternatif kebijakan.

3. Model Evaluasi Program

Menurut Arikunto bahwa bentuk dari kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah program-program yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.⁵⁴ Dalam evaluasi kurikulum terdiri dari beberapa program-program yang menjadi *hidden curriculum* maupun kurikulum formal yang ada di sekolah. Evaluasi program pendidikan ialah proses penggambaran, menghimpun, dan penyajian fakta/data kepada penarik kesimpulan, selanjutnya diaplikasikan sebagai pertimbangan terhadap program tersebut, perlukah dibenahi, disudahi ataupun diteruskan.⁵⁵

Menurut Suharsimi Arikunto model-model untuk mengevaluasi program di antaranya sebagai berikut:

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988). 174.

⁵⁵ Rina Novalinda, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

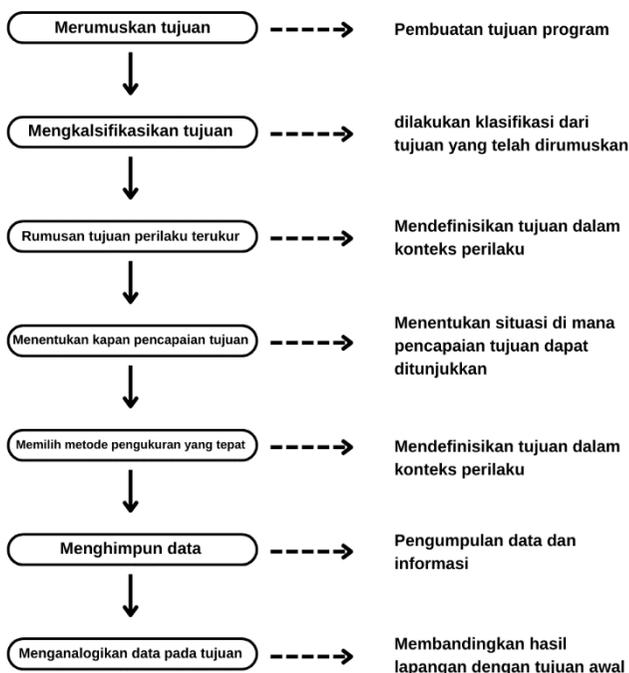
Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model evaluasi yang pertama kali muncul. Ralph W Tyler pertama kali memprakarsai pendekatan evaluasi *goal oriented* pada tahun 1940-1950an sebagai tolok ukur terhadap evaluasi pendidikan. Objek pengamatan yang diperhatikan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencapai sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.⁵⁶

Penilaian pendekatan yang *goals oriented* telah menstimulasi proses berkembangnya perancangan tujuan secara spesifik serta pengembangan atau penemuan instrumen-instrumen ataupun prosedur pengukuran yang sistematis.⁵⁷ Artinya segala keseluruhan proses program pendidikan dari perencanaan hingga proses pelaksanaan dianalisis secara mendalam. Dengan penentuan tujuan di awal menjadi jelas bahwa evaluasi yang dilaksanakan dapat terukur secara jelas. Hal tersebut dapat menjadi alat yang digunakan peneliti dalam proses menganalisis dan mengevaluasi program pendidikan.

⁵⁶ Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan*. 41.

⁵⁷ Tayibnapi F.Y, *Inovasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Langkah-langkah evaluasi Tyler terdiri dari: (1) Merumuskan tujuan secara jelas; (2) Melakukan klasifikasi tujuan; (3) Merumuskan tujuan pada istilah perilaku secara terukur; (4) Menentukan kapan pencapaian tujuan dapat ditunjukkan; (5) Memilih dan mengembangkan metode pengukuran yang tepat; (6) Menghimpun informasi atau data; dan (7) Menganalogikan data atau informasi prestasi pada tujuan yang dituangkan pada karakter yang ternilai.⁵⁸ Berikut tabel kerja tahapan evaluasi Tyler:



⁵⁸ Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

Teori Tyler menjelaskan bahwa model evaluasi yang baik dan komprehensif dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal ini dibuktikan bahwa keberhasilan suatu program tergantung tujuan awal yang telah ditentukan. Secara umum model evaluasi ini bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan atau program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, dikembangkan, ditingkatkan, diterima atau ditolak.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven menjadi antitesis dari model *goal oriented* yang dikembangkan oleh Tyler. Jika model *goal oriented* selalu melihat tujuan awal dalam setiap proses pelaksanaannya, *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) sebaliknya tidak memiliki indikator atau tujuan tertentu dalam pelaksanaan evaluasi.⁵⁹ Sesungguhnya, evaluasi tanpa adanya indikator tujuan memberikan kesulitan bagi evaluator dalam melakukan proses evaluasi.

Scriven menganggap bahwa *goal free evaluation* tidak dapat berdiri sendiri. Model ini harus memiliki model pendamping yang memiliki indikator tujuan tertentu. Dengan sinergi tersebut *goal free evaluation* dapat terwujud.⁶⁰ Oleh

⁵⁹ Brandon W. Youker and Allyssa Ingraham, "Goal-Free Evaluation: An Orientation for Foundations' Evaluations," *The Foundation Review* 5, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1182>.

⁶⁰ Youker and Ingraham.

karena itu, model *goal free evaluation* menjadi hal yang jarang dilakukan dalam melakukan penilaian atau evaluasi di dunia pendidikan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa model ini dilakukan dalam program pendidikan tertentu.

c. *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain model *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model *formatif-sumatif*. Model ini merujuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (*formatif*) dan ketika program sudah selesai atau berakhir.⁶¹ Model jenis ini melihat evaluasi berdasarkan kondisi tertentu yang menjadikan model ini komprehensif.

Model *formatif* merupakan evaluasi yang dilakukan pada kondisi program sedang berlangsung. Data yang didapatkan dapat menjadi opsi dalam mengembangkan dan memodifikasi program berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Sementara, model *sumatif* adalah evaluasi yang dilakukan ketika program sudah benar-benar selesai. Evaluasi *sumatif* dilakukan untuk mengetahui manfaat program yang telah dilakukan. Data yang diperoleh menjadi bahan untuk tindak lanjut program ke depannya

d. *Countenance Evaluation Model*

⁶¹ Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*. 52.

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake, model ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga fase dalam evaluasi program yaitu persiapan atau pendahuluan (*antecedents*), proses (*process*), dan keluaran atau hasil (*outcomes/output*).⁶²

Perhatian yang mendasar dalam model ini adalah mengevaluasi secara detail dan merinci dari setiap bagian program. Tiga fokus evaluasi yang ada pada perencanaan, proses, dan hasil menjadi tolok ukur terperinci untuk mengetahui kesenjangan yang ada di masing-masing bagian. Hal tersebut menjadi keunikan dan kelebihan tersendiri bagi model *countenance evaluation model*.

e. *CSE-UCLA Evaluatin Model*

CSE-UCLA memiliki arti masing-masing, CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, dan UCLA merupakan singkatan dari nama universitas, yakni University of California in Los Angeles. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yaitu, perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.⁶³ Model ini memiliki keunikan tersendiri

⁶² Arikunto. 46.

⁶³ D. G.H. Divayana, A. Adiarta, and I. B.G.S. Abadi, "Initial Draft of CSE-UCLA Evaluation Model Based on Weighted Product in Order to Optimize Digital Library Services in Computer College in Bali," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 296, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012003>.

dengan model yang lain. Model lain hanya mengevaluasi sampai pada tahapan hasil atau *output*. Tetapi, model ini sampai pada mengevaluasi dampak yang dihasilkan dari program pendidikan tertentu.

f. *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator. Stufflebeam berpandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi memperbaiki.⁶⁴ Beliau menganggap bahwa esensi dari evaluasi adalah proses menjadi lebih baik dari berbagai fakta yang ditemukan di lapangan.

CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil). Keempat kata di atas disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.⁶⁵ Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data

⁶⁴ Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan*.

⁶⁵ Warju Warju, "Educational Program Evaluation Using CIPP Model," *Innovation of Vocational Technology Education* 12, no. 1 (2016): 36–42, <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>.

atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria yang telah dibuat dan disimpulkan.

Sesungguhnya, CIPP menemukan kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan yang dicari. Kesenjangan tersebut diperoleh gambaran apakah pelaksanaan program yang disurvei sudah sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan temuan/fakta yang terkandung dalam konteks, masukan, proses dan produk dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan.

g. *Discrepancy Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcom Provus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dengan penampilan aktual dari pelaksanaan program.⁶⁶ Dengan kalimat lain bahwa evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Provus memandang evaluasi ini sebagai proses yang mencakup (a) kesepakatan tentang standar tertentu; (b) menentukan ada/tidak ada kesenjangan yang muncul antara performansi dan aspek program dengan perangkat standar tertentu; dan (c) menggunakan informasi tersebut sebagai dasar

⁶⁶ Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*.

membuat keputusan untuk mengembangkan, melanjutkan, atau menghentikan program tersebut.⁶⁷

4. Model Evaluasi yang Dipilih (*Goal Oriented Evaluation*)

Model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah model evaluasi berdasarkan tujuan (*goal oriented evaluation*). Model ini dikemukakan oleh Tyler, *goal oriented evaluation* merupakan suatu model evaluasi yang menekankan peninjauan pada tujuan sejak awal kegiatan dan berlangsung secara berkesinambungan. Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang terus-menerus ini menilai kemajuan - kemajuan yang dicapai oleh siswa serta efektivitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program.⁶⁸ Melalui model ini maka program *hidden curriculum* sebagai objek yang dievaluasi lebih jelas dalam penentuan indikator atau kriteria yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal, dalam konteks penelitian ini orientasinya adalah membentuk profil pelajar Pancasila.

Manfaat yang dihasilkan dari model *goal oriented evaluation* dalam suatu program di sekolah adalah memperoleh informasi; mengembangkan keterampilan atau kompetensi belajar; membangun berpikir yang inovatif dan efektif; penanaman perilaku, minat, kepekaan sosial, dan apresiasi; serta menumbuhkan falsafah hidup (makin lama seseorang belajar, maka filosofis hidupnya akan

⁶⁷ J. L. Fitzpatrick, J. R. Sanders, and Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston: Pearson, 2004).

⁶⁸ Ambiyar and Mukharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. 45.

meningkatkan, dari tidak mengerti menjadi mengerti).⁶⁹ Tyler menganggap bahwa proses pendidikan akan berjalan dengan optimal apabila sudah ditentukan tujuan yang hendak dicapai.

Jika dibandingkan dengan beberapa model pendekatan lain, pendekatan Tyler memiliki karakteristik tersendiri. Pendekatan Tyler ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya menekankan pada tujuan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini merupakan pendekatan sistematis, elegan, akurat, dan secara internal memiliki rasional yang logis.⁷⁰ Dengan karakteristik yang sistematis dan logis ini dapat mengukur sejauh mana program pendidikan sudah berjalan sesuai dengan tujuan awal.

Metode Tyler menurut penelitian terdahulu juga memberikan berbagai manfaat dalam proses pendidikan di antaranya adalah: (1) Model Tyler fokus pada pengukuran perspektif tujuan yang telah ditetapkan dalam kerangka kerja tercapai ataupun sebaliknya; (2) Model Tyler tentu tidak mengevaluasi yang di luar dari tujuan rancangan program atau kegiatan tersebut; (3) Evaluasi fokus pada akhir program untuk mengukur apakah tujuan tersebut tercapai; (4) Evaluasi tidak mengukur dampak positif atau negatif dari program tersebut; dan (5) Evaluasi tidak akan mengukur apa yang dialami siswa yang tidak lulus, apa yang siswa rasakan dan sebagainya.⁷¹

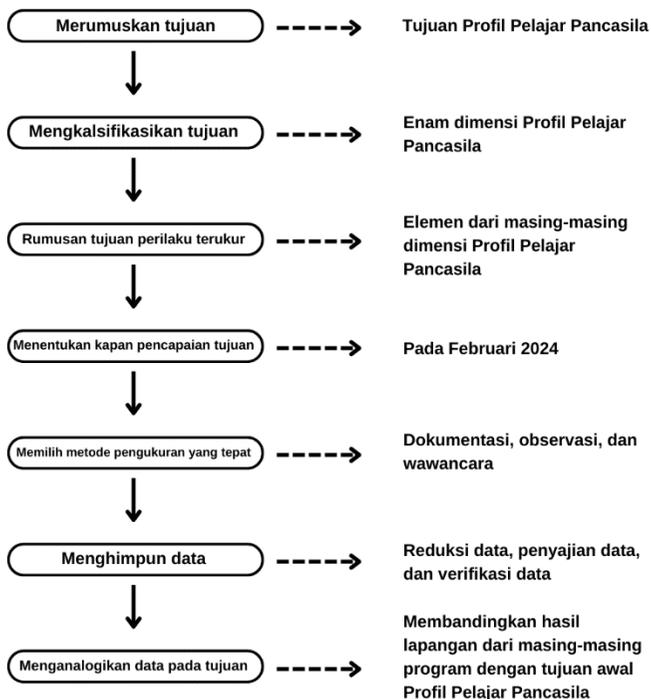
⁶⁹ Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

⁷⁰ Mardiah Mardiah and Syarifudin Syarifudin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.

⁷¹ Novalinda, Ambiyar, and Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented."

Artinya produk dari evaluasi ini adalah rekomendasi kepada pemangku kebijakan apabila terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan program dengan tujuan awal yang ditetapkan.

Berikut merupakan penjelasan tahapan evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, adalah sebagai berikut:



dari gambaran tahapan *goal oriented evaluation* di atas menunjukkan secara garis besar bahwa diperlukan penentuan tujuan dari suatu program beserta indikator perilaku yang terukur (elemen dari enam profil pelajar Pancasila), menentukan rentang waktu ketercapaian (Februari 2024), merumuskan metode pengumpulan data dalam

evaluasi (dokumentasi, observasi, dan wawancara) dan proses verifikasi antara pelaksanaan dengan tujuan awal yang ditentukan.

5. Kriteria Evaluasi Program

Program evaluasi harus didasarkan atas kriteria sebagai arahan untuk menentukan daya yang harus dikumpulkan dan sebagai dasar untuk menginterpretasi data. Dalam mengembangkan kriteria ini perhatian harus difokuskan pada faktor-faktor primer, jadi bukan faktor-faktor sekunder. Hal ini dimaksudkan agar hasil evaluasi dapat mencapai keobjektifan yang tinggi. Kriteria bisa didasarkan atas kesuksesan pengalaman sekolah lain sebagai penentu. Hal ini dapat dilakukan dengan studi program supervisi, penemuan-penemuan penelitian, opini para guru staf, murid-murid dan pelengkapan fisik yang ada di masing-masing sekolah.⁷²

Kriteria evaluasi adalah ukuran terbaik dan tepat menjadi indikator evaluasi sebagai dasar untuk mengevaluasi objek. Untuk menyusun kriteria evaluasi, dilakukan dengan beberapa eskalasi sumber indikator, yaitu:⁷³

a. Sumber Pertama

Indikator evaluasi harus sesuai dan berpatokan pada kebijakan atau regulasi yang berlaku.

b. Sumber Kedua

Yaitu terkait dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kebijakan atau program (juklak). Di sumber kedua ini, terdapat

⁷² Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah* (Yogyakarta: UNY, 2009). 11.

⁷³ Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan*. 30-34.

inti informasi yaitu tentang tujuan, harapan, dan sasaran pelaksanaan kebijakan.

c. Sumber Ketiga

Jika tidak terdapat petunjuk pelaksanaan kebijakan, maka evaluator menggunakan teori atau konsep yang terdapat di buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya untuk dijadikan sumber selanjutnya.

d. Sumber Keempat

Jika tidak ada regulasi, juklak, dan teori atau konsep, maka harus membuat kriteria evaluasi berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan.

e. Sumber Kelima

Jika tidak ada acuan pada hasil penelitian terdahulu, calon evaluator dapat meminta bantuan kepada orang yang dianggap paham terkait objek evaluasi yang disebut dengan *expert judgement*.

f. Sumber Keenam

Apabila tidak ada orang yang ahli yang dapat memahami masalah, calon evaluator dapat menyusun kriteria evaluasi bersama dengan orang atau objek yang akan di evaluasi.

g. Sumber Ketujuh

Apabila sumber pertama sampai ke enam sulit untuk dilakukan, maka alternatif terakhir untuk menyusun kriteria yaitu dengan pemikiran sendiri.

6. Subjek dan Proses Evaluasi Program Hidden Curriculum

Dalam proses evaluasi program *hidden curriculum*, dibutuhkan subjek yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sesungguhnya secara umum evaluasi program mencakup pada evaluasi perencanaan, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Berikut adalah subjek dan proses evaluasi program pendidikan:

a. Tahap Perencanaan Program

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan program, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana kerja dalam program pendidikan.⁷⁴ Dalam tahap perencanaan ini harus berdasarkan fakta, data dan keterangan konkret. Perencanaan program menjadi antitesis atau jawaban dari berbagai kondisi yang dialami sekolah tertentu.

Dalam melakukan perencanaan program yang baik kepala sekolah harus melibatkan pertimbangan dari supervisor, komite sekolah, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, dan ahli manajemen pendidikan.⁷⁵ Tetapi dalam konteks perencanaan program pendidikan, kepala sekolah menjadi inisiator utama. Dengan demikian, program di sekolah terkadang berubah-ubah seiring bergantinya kepala sekolah.

b. Pelaksanaan Program

⁷⁴ Gunawan Imam and Djum-Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017). 37.

⁷⁵ Imam and Benty. 44.

Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, serta memengaruhi guru, tenaga pendidik, pembina, dan siswa untuk mengerjakan tugas dalam rangka menjalankan program.⁷⁶ Artinya dalam proses pelaksanaan ini membutuhkan motor atau penggerak dari berbagai elemen yang telah mendapat tugas untuk menjalankan suatu program.

Dalam proses pelaksanaan ini menjadi tugas dari guru dan semua warga sekolah dalam perannya terlaksananya suatu program. Tanpa adanya inisiatif yang dilakukan oleh guru dan dukungan dari masyarakat sekolah, maka program tersebut tidak akan terlaksana. Terlaksananya suatu program tergantung bagaimana kepala sekolah memotivasi, mendorong, dan melakukan pengawasan program agar berjalan sesuai tujuan.

c. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan adalah mengupayakan agar hal-hal yang direncanakan bisa dilaksanakan sesuai dengan yang ditargetkan. Sesungguhnya, pengawasan dan evaluasi memiliki implikasi makna, evaluasi merupakan melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu.⁷⁷

Tahapan dalam melakukan pengawasan secara umum adalah menetapkan standar, menentukan pengukuran kegiatan, pelaksanaan kegiatan, membandingkan dengan standar pelaksanaan, dan pengambilan tindakan koreksi.⁷⁸ Beberapa

⁷⁶ Imam and Benty. 81.

⁷⁷ Imam and Benty. 122.

⁷⁸ Imam and Benty. 123.

tahapan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dan tim pengawas dalam rangka melakukan evaluasi proses dan hasil dari program pendidikan.

B. *Hidden Curriculum*

Dalam kajian teori tentang *hidden curriculum* membahas mengenai beberapa poin tertentu yang meliputi pengertian kurikulum, pengertian *hidden curriculum*, dimensi *hidden curriculum*, dan fungsi *hidden curriculum*.

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum membahas mengenai *hidden curriculum* secara luas, maka perlu untuk mengetahui terlebih dahulu tentang konsep dasar dan hakikat kurikulum itu sendiri. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang artinya adalah jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Awalnya kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yaitu *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari. Istilah ini kemudian di terapkan dalam dunia pendidikan.⁷⁹ Makna kurikulum memiliki kesamaan makna dalam dua bidang yakni olahraga dan penafsiran dalam dunia pendidikan. Dalam penafsiran dunia pendidikan kurikulum berarti seperangkat usaha yang ditempuh dalam mengembangkan kualitas siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori* (Jakarta: Purnamedia Group, 2008). 3.

Kurikulum berarti suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung. Kurikulum biasanya mengacu pada suatu rencana tertulis yang menguraikan apa yang akan dipelajari para siswa. Kurikulum adalah suatu metode dan pengetahuan yang ditentukan yang dapat dikomunikasikan. Kurikulum menjadi rencana yang dibuat untuk memandu pelajaran di dalam sekolah tersebut, yang pada umumnya dalam bentuk dokumen yang *retrievable* serta aktualisasi semua rencana tersebut di dalam kelas.⁸⁰ Secara keseluruhan kurikulum memiliki tiga garis besar bahwa kurikulum mencakup perencanaan dan pengalaman nyata, berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, serta kurikulum sebagai pengalaman dan dapat diamati.

Sementara Sucipto dan Rafli dalam Rohiat, mengemukakan kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajar yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah.⁸¹ Dengan pengertian yang luas tentang kurikulum berarti segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik secara kualitas yang tercakup pada tujuan kurikulum.

⁸⁰ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012). 2.

⁸¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010). 22.

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia.⁸² Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Menurut tokoh modern mengemukakan pengertian kurikulum secara luas. Ronald Doll mengemukakan bahwa, *curriculum is all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*⁸³ Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah bantuan atau bimbingan sekolah. William B. Ragan mengartikan *curriculum is all the experiences of children for which the school accepts responsibility.*⁸⁴

⁸² Franklin Babbit, *The Curriculum* (Boston: Houghton Mifflin, 1918). 28.

⁸³ Ronald Doll, *Curriculum Improvement Decision Making and Process* (Ally and Bacon, 1974). 22.

⁸⁴ William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum* (olt Rinehart and Winston Inc., 1974). 44.

Kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggung jawab sekolah.

Sesungguhnya, teori-teori di atas memiliki implikasi makna yang seragam yakni memandang bahwa kurikulum itu luas. Sucipto dan Rafli mengemukakan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman siswa. Hal itu diperkuat oleh Bobbit bahwa kurikulum adalah proses kehidupan manusia, artinya segala pengalaman, peristiwa, dan fenomena yang dialami siswa atau individu adalah kurikulum. Kemudian diafirmasi oleh kedua teori modern mengenai kurikulum yang dikemukakan oleh Ronald Doll dan William B. Ragan, yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman yang terjadi di lingkungan sekolah yang dialami siswa atas tanggung jawab sekolah.

Pada hakikatnya ada dua hal yang dapat dipahami dalam pengertian kurikulum, yaitu kurikulum pada aspek program atau rencana, yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*) dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa, yang pada hakikatnya adalah kurikulum faktual (*actual curriculum*).⁸⁵ Dalam Rohinah menambahkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual disebut dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).⁸⁶ Segala sesuatu yang terjadi dalam lingkup sekolah, seperti kebiasaan guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau

⁸⁵ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori*. 22.

⁸⁶ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 7.

peserta didik hal tersebut akan menjadikan kurikulum tersembunyi berpengaruh terhadap kurikulum ideal di sekolah.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki lima komponen dasar yang semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Beeby, setiap kurikulum pasti mempunyai tujuan, isi/materi, strategi, dan evaluasi.⁸⁷ Sementara Surahmad mendefinisikan bahwa kurikulum mempunyai empat komponen, yakni tujuan, isi/materi, organisasi, dan strategi. Oleh karena itu, berikut penjelasan komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, organisasi, strategi, dan evaluasi.

a. Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan konkret, tanpa ada tujuan yang jelas kurikulum tidak akan berjalan dengan baik. Sebenarnya terdapat beberapa jenis tujuan pendidikan berdasarkan eskalasi atau tingkatan tertentu. Berikut penjelasan jenis tujuan pendidikan dalam Bederiah.⁸⁸

- 1) Tujuan pendidikan Nasional, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam lingkup nasional dan institusi Negara yang memegang wewenang dalam merumuskan tujuan

⁸⁷ C.E. Beeby, *Pendidikan Di Indonesia: Penilaian Dan Pedoman Perencanaan* (Jakarta: LP3ES, 1987).

⁸⁸ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018.

pendidikan Nasional. Secara garis besar tujuan pendidikan Nasional adalah mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab atas diri, kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan tanah air.

- 2) Tujuan institusional, yaitu tujuan yang ingin dicapai pada lingkup lembaga pendidikan. Dalam pencapaiannya secara umum kurikulum menghasilkan tamatan sekolah yang mampu menguasai bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.
- 3) Tujuan kurikulum, yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada lingkup mata pelajaran dan bidang studi tertentu.
- 4) Tujuan instruksional, adalah tujuan yang hendak dicapai pada tingkatan tataran pengajaran yang berwujud watak, kemampuan berpikir, dan keterampilan hal tertentu. Lebih lanjut dari tujuan instruksional menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum tidak selalu mengacu pada tujuan pada lingkup nasional. Tetapi terdapat tujuan-tujuan lembaga, kurikulum, dan instruksional yang lebih terperinci menyesuaikan konteks yang terjadi di lingkungan lembaga atau sekolah.

b. Materi

Sesuatu yang penting setelah menyusun tujuan adalah menyusun materi agar jalan untuk mencapai tujuan dapat

terpenuhi. Suatu materi disusun dengan efektif agar dapat mencapai tujuan dengan optimal.⁸⁹ Sementara pendapat lain mengatakan komponen materi adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁰ Sesungguhnya isi dari materi adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisir dalam suatu program kurikulum (mata pelajaran dan program tertentu). Sedangkan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar tentang cara berpikir, disiplin, dan segala proses interaksi siswa dengan lingkungannya.

c. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pendidikan yang akan disampaikan atau dialami oleh peserta didik.⁹¹ Artinya adalah suatu struktur organisasi yang meliputi subjek dan tugas yang diampu oleh beberapa anggota struktur organisasi tersebut untuk melaksanakan program kurikulum. Terdapat dua pembagian struktur organisasi dalam kurikulum yakni struktur organisasi horizontal dan struktur organisasi vertikal.

Struktur organisasi horizontal adalah yang berhubungan dengan masalah pengorganisasian dalam bentuk penyusunan

⁸⁹ Baderiah. 52.

⁹⁰ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2015). 10.

⁹¹ Ismawati. 11.

bahan-bahan program kurikulum yang akan dilaksanakan. Misalnya seperti *sparate subject* (mata pelajaran yang terpisah), *correlated curriculum* (mata pelajaran yang berhubungan), *integrated currciulum* (penyatuan beberapa mata pelajaran), dan berbagai jenis program kurikulum lainnya. Sementara, struktur organisasi vertikal adalah yang berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah. Misalnya, apakah kurikulum itu dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan. Apakah sistem unit waktu semester atau catur wulan, termasuk dalam hal ini masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap tingkat.⁹²

d. Strategi

Strategi yang dimaksud adalah strategi pelaksanaan kurikulum meliputi cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pengajaran, penilaian, bimbingan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, dan sebagainya.⁹³ Artinya strategi ini adalah metode yang digunakan untuk mengaktualisasikan tujuan dengan berbekal materi kurikulum dan organisasi kurikulum. Berkaitan dengan pemilihan cara yang optimal menyesuaikan program kurikulum tertentu.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah hal yang penting untuk mengetahui kurikulum yang dilaksanakan sudah berjalan dengan optimal

⁹² Ismawati. 12.

⁹³ Ismawati.

atau belum. Terdapat dua aspek penting dalam melakukan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam kurun waktu tertentu.⁹⁴ Artinya evaluasi merupakan suatu hal yang harus ada pada kurikulum, sebagai alat yang digunakan untuk selalu memperbaiki proses jalannya kurikulum yang belum berjalan sesuai dengan rumusan yang ditetapkan.

3. Pengertian *Hidden Curriculum*

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya "*Life in Classrooms*" dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri.⁹⁵ *Hidden curriculum* secara bahasa berarti kurikulum tersembunyi, artinya kurikulum yang tidak dicantumkan pada kurikulum formal yang diterapkan di sekolah. *Hidden curriculum* sesungguhnya salah satu kurikulum yang bersinggungan dengan aktivitas keseharian yang ada

⁹⁴ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. 55.

⁹⁵ Colin Marsh, "Hidden Curriculum," *Perspectives* 2, no. 2 (2020): 49–55, <https://doi.org/10.4324/9781315043272-14>.

di sekolah seperti proses interaksi, budaya sekolah, dan proses pengembangan diri siswa.

Sesungguhnya *hidden curriculum* memiliki implikasi dengan budaya sekolah. Dalam Nasution mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah pola kelakuan, norma-norma yang berlangsung dalam kehidupan sekolah dan yang diharapkan masyarakat.⁹⁶ Ditambah lagi menurut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁹⁷

Sementara, *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi itu adalah segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu bisa berasal dari guru, sesama peserta didik, kepala sekolah, lingkungan sekolah dan suasana belajar di kelas.⁹⁸ Diperkuat oleh Dede Rosyada dalam Rohinah berpendapat bahwa *hidden curriculum* secara teoritis sangat memengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen

⁹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1987). 72.

⁹⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Masyarakat Murtikultural* (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011). 111.

⁹⁸ Wawan Setiawan, "Hidden Curriculum Dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374>.

pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.⁹⁹ Artinya, persamaan budaya sekolah dengan *hidden curriculum* memiliki tujuan yang sama yakni dengan terbentuknya siswa yang memiliki budi pekerti. Sementara berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah menjadi salah satu bagian dari ruang lingkup *hidden curriculum*.

Kohberg dalam Subandijah mengemukakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.¹⁰⁰ Peran guru dalam mengajar yang dikemas dengan penanaman nilai dan kesadaran nilai kepada siswa, tidak hanya selalu tentang materi dan RPP, hal itu adalah salah satu praktik dari *hidden curriculum* di kelas. Dengan landasan tersebut mendorong guru dalam berinovasi memberikan pesan moral dan penanaman nilai kepada para peserta didik.

Menurut Subandijah mengatakan bahwa *hidden curriculum* merujuk pada praktik yang berhubungan dengan persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan melebur dalam budaya sekolah.¹⁰¹ Sesungguhnya, setiap sekolah memiliki karakteristik individu dan masyarakat yang berbeda

⁹⁹ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 28.

¹⁰⁰ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo, 1996). 26.

¹⁰¹ Subandijah. 25.

masing-masing sekolah. Misalnya saja SMA Negeri di Jawa Tengah tentunya memiliki budaya dan nilai yang berbeda dengan SMA Negeri di Maluku. Budaya daerah yang setempat tentunya sedikit banyak pasti memengaruhi budaya sekolah yang ada di daerah tertentu. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi salah satu bagian dari *hidden curriculum* yang efektif dalam menunjang proses pembelajaran.

Hidden curriculum adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik.¹⁰² Secara normatif kurikulum ini memang tidak masuk ke dalam kurikulum formal. Akan tetapi, justru hal ini menjadi suatu keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa. Biasanya siswa cenderung bosan dan memberontak dengan kurikulum formal yang begitu mengikat. *Hidden curriculum* hadir sebagai alternatif lain yang lebih fleksibel yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan nasional.

Sesungguhnya *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri adakan dapat menjadi *hidden curriculum* yang berpengaruh pada kurikulum ideal di sekolah.¹⁰³

¹⁰² Aslan, *Hidden Curriculum*. 95.

¹⁰³ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 6.

Hal ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* menjadi kurikulum pendukung terlaksananya tujuan kurikulum ideal yang diterapkan di sekolah. Dengan sinergi keduanya menjembatani bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

*“The hidden curriculum refers to the outcomes of education and on the process leading to those outcomes, which or not explicitly intended by education. These outcomes, are generally not explicitly intended because they are stated by teachers in their oral or written list of objectives, not are the included in educational statements of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects.”*¹⁰⁴

Pada intinya *hidden curriculum* adalah salah satu alternatif untuk membentuk siswa memiliki kompetensi dan budi pekerti, di samping kurikulum formal yang sudah direncanakan secara matang. Ranah interaksi sosial dan budaya sekolah menjadi fondasi keberhasilan *hidden curriculum* yang sedang berlangsung di sekolah. *Output hidden curriculum* adalah membentuk siswa agar memiliki kompetensi belajar yang baik dan budi pekerti yang luhur.

4. Dimensi *Hidden Curriculum*

Dimensi *hidden curriculum* memiliki cakupan secara umum adalah kehidupan sosial dalam atmosfer proses pendidikan di sekolah. Penjelasan di bawah ini dipaparkan mengenai dimensi *hidden curriculum* menurut para ahli.

Menurut Bellack dan Kiebard yang dikutip Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi;

¹⁰⁴ M. Print, *Curriculum Development and Design* (Australia: Allen&Unwin, 1993). 10.

- a. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan atau pola interaksi sosial di sekolah, yang meliputi interaksi guru dengan semua warga sekolah, peserta didik dengan semua warga sekolah, kondisi struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal berikut;
- 1) sesuatu yang memiliki nilai tambah, dalam cakupan keterampilan yang tidak tercantum dalam mata pelajaran akademis, seperti ketrampilan sosial, etika dan nilai yang diinternalisasi oleh siswa di sekolah.
 - 2) sosialisasi, mencakup proses siswa belajar berinteraksi dengan orang lain, mengikuti norma sosial, dan mengembangkan keterampilan komunikasi.
 - 3) dan pemeliharaan struktur kelas, maksudnya adalah mempertahankan hierarki dan tata tertib kelas. Hal tersebut mengajarkan tanggung jawab siswa terhadap apa yang diperbuat.
- c. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti. Artinya, suatu lembaga memiliki intensi untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, atau perilaku tertentu melalui pengalaman siswa di luar kurikulum formal. Serta, sesuatu yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal

itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan. Ini bisa terjadi karena interaksi sosial, budaya sekolah, atau lingkungan belajar secara alami.¹⁰⁵

Sementara, menurut Aslan dimensi *hidden curriculum* meliputi beberapa dimensi berikut;

- a. Dimensi yang menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru , anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut. Artinya, praktik interaksi sosial seluruh warga sekolah menjadi dimensi yang penting dalam pelaksanaan *hidden curriculum*.
- b. Dimensi yang menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam ataupun di luar sekolah yang hal-hal nilai tambah. Nilai tambah tersebut meliputi; pengalaman sosial, kegiatan ekstrakurikuler, *mentorship*, kunjungan belajar, dan pengembangan nilai dan etika.
- c. Dimensi yang meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial di masyarakat.¹⁰⁶ Artinya proses yang terjadi berjalan secara alami yang sudah menjadi budaya sekolah. Sesungguhnya, *hidden curriculum* yang berlangsung di sekolah memiliki implikasi nilai memberikan bekal yang penting dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Misalnya adalah kemampuan berkomunikasi, etika, dan keterampilan lainnya.

¹⁰⁵ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori*.

¹⁰⁶ Aslan, *Hidden Curriculum*. 100.

Dalam pendapat lain, H. Jane Ballantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R, sebagai berikut;

- a. *Rules* (aturan), sekolah harus mempunyai aturan atau tata tertib untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- b. *Regulation* (kebijakan), sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan yang akan dicapai. Kebijakan tersebut berlaku tidak hanya kepada siswa, tetapi kebijakan untuk semua komponen sekolah.
- c. *Routines* (berkelanjutan), sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.¹⁰⁷

Dalam sudut pandang lain, menurut Rohinah mengatakan bahwa *hidden curriculum* di sekolah mencakup pada tiga dimensi yang berbeda, di antaranya adalah;

- a. Variabel organisasi, digunakan untuk mengkoordinasikan peran para guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penanaman nilai tertentu di kelas. Artinya, peran organisasi memberikan instruksi khusus bagi guru untuk dapat menanamkan nilai disela-sela pembelajaran berlangsung.
- b. Variabel sistem sosial, sebagai suatu pengaruh sekolah dalam dimensi sosial, terkait dengan hubungan orang lain dan

¹⁰⁷ H. Jeane Ballantine, *The Sociology of Education A Systemathic Analysis* (New Jersey: Intence Hall Inc, 1983).

kelompok masyarakat. Artinya, interaksi sosial semua warga sekolah menjadi sesuatu yang penting dalam *hidden curriculum*.

- c. Variabel budaya sekolah, merupakan sistem tatanan sosial terkait dengan sistem nilai, struktur teori, dan arti. Pengaruh budaya dapat memengaruhi apa yang diajarkan secara tidak langsung dalam pengalaman pendidikan, serta bagaimana siswa merespons, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam budaya mereka. Oleh karena itu, variabel budaya sekolah merupakan elemen penting yang membentuk *hidden curriculum* dalam pendidikan.¹⁰⁸

Dalam penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *hidden curriculum* mencakup beberapa variabel sebagai berikut:

- a. Dimensi sosial, artinya pola hubungan interaksi sosial dari seluruh warga sekolah menjadi suatu elemen penting dalam *hidden curriculum*.
- b. Dimensi pengembangan diri, artinya proses belajar di luar kelas melalui kegiatan pengembangan keterampilan siswa dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi siswa.
- c. Dimensi budaya sekolah, pelaksanaan nilai dan norma yang tertulis ataupun dalam bentuk tata tertib sekolah merupakan elemen penting dalam *hidden curriculum*.
- d. Dimensi penanaman nilai di kelas, selain tugas guru mengajarkan ilmu kepada siswa, guru juga dapat melakukan

¹⁰⁸ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 35.

penanaman nilai dengan memberikan motivasi, menanamkan nilai baik, dan sesuatu baik lain yang berkaitan dengan budi pekerti.

- e. Dimensi program, artinya dalam *hidden curriculum* suatu program yang diinisiasi oleh kepala sekolah menjadi suatu elemen penting dalam *hidden curriculum*.

Lima dimensi di atas merupakan elaborasi peneliti dari berbagai teori dan sudut pandang para ahli dalam mendeskripsikan mengenai dimensi *hidden curriculum*. Dimensi-dimensi di atas menjadi suatu yang sering dijumpai di sekolah yang merupakan wujud upaya *hidden curriculum* dalam mencapai tujuan pendidikan.

5. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi memiliki peran penting dalam pendidikan nilai dan pembentukan karakter siswa, namun sering kali keberadaannya tidak menjadi perhatian. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu mengombinasikan antara kurikulum ideal, aktual, dan tersembunyi dengan baik. Dengan penerapan *hidden curriculum* akan membawa setiap kegiatan pembelajaran lebih kondusif, karena dengan *hidden curriculum* akan menjadikan guru senantiasa mawas diri, dan dapat dijadikan teladan bagi para peserta didik.¹⁰⁹ Tidak hanya guru saja yang akan selalu mawas diri sebagai teladan, tetapi juga kepala sekolah, staf manajemen sekolah, dan seluruh masyarakat sekolah.

¹⁰⁹ Setiawan, "Hidden Curriculum Dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam."

Kepemimpinan dan manajerial administrasi yang terstruktur dan rapi menjadi teladan bagi siswa, hal semacam itu merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang tidak disadari.

Lingkungan merupakan segala kondisi dan alam sekitar yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan hidup manusia.¹¹⁰ Dalam teori ekologi diperkuat bahwa lingkungan yang menjadi faktor terbentuknya perilaku dan sikap individu. Dalam prinsip dasar dari teori ekologi perkembangan adalah anak-anak memiliki perilaku dominan yang dipengaruhi oleh banyak konteks pengaturan kehidupan antara lain keluarga, teman sebaya, sekolah, sosial budaya, kepercayaan, kebijakan, dan ekonomi.¹¹¹ Implementasi *hidden curriculum* berimplikasi dalam budaya lingkungan sekolah. Tentunya memiliki peran besar dalam memengaruhi proses perkembangan kognitif dan perilaku siswa.

Fungsi *hidden curriculum* secara umum memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, menjadi alternatif metode dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa. *Kedua*, memberikan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, menciptakan masyarakat yang demokratis melalui diskusi, interaksi sosial, dan interaksi antar siswa. *Keempat*, sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. *Kelima*, berfungsi untuk meningkatkan

¹¹⁰ S Suhada, "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran.," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 13 (2017): 1–20.

¹¹¹ Bronfenbrenner and Morris, *The Ecology of Developmental Processes* (New York: Wiley Blackwell, 1998). 234.

motivasi dan prestasi belajar siswa, misalnya budaya tutor sebaya yang dapat saling membantu antar siswa dan menambah semangat dalam belajar karena lingkungan yang mendukung.¹¹² Dalam beberapa poin di atas secara keseluruhan merujuk pada dua dimensi tujuan pendidikan nasional yakni menciptakan siswa yang kompeten dan memiliki budi pekerti.

Hidden curriculum dalam literatur lain mempunyai lima fungsi di antaranya; pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan keterampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.¹¹³ Artinya pemahaman tentang nilai yang didapatkan melalui kehidupan sehari-hari di sekolah memberikan perubahan yang positif dari sisi perilaku siswa dan sisi kognitif siswa dalam motivasi belajar. Selain itu, keterampilan dalam bertindak dan keahlian khusus yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bertahan hidup didapatkan dari proses *hidden curriculum*.

Dalam literatur lain, *hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah; *Pertama*, *hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang tidak termasuk silabus. *Kedua*, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencair suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta

¹¹² Marsh, "Hidden Curriculum."

¹¹³ Aslan, *Hidden Curriculum*. 101-102.

keanekaragaman pengetahuan guru.¹¹⁴ Dua fungsi tersebut menjadi fungsi dari bagian *hidden curriculum* pada penanaman nilai oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Melalui penanaman dan gaya mengajar guru yang komunikatif menjadikan proses penanaman nilai berjalan optimal.

Sementara itu, menurut literatur yang lain menggambarkan secara komprehensif mengenai fungsi *hidden curriculum* dalam pendidikan di sekolah. Pertama, *hidden curriculum* berfungsi sebagai sarana peningkatan motivasi dan potensi belajar peserta didik. Kedua, sebagai alat untuk menambah wawasan pengetahuan di luar materi pelajaran yang telah terprogram dalam proses pembelajaran. Ketiga, berfungsi sebagai tata aturan kontrol sosial yang paling efektif terhadap tingkah laku peserta didik maupun guru. Keempat, berfungsi membantu memberikan keterampilan, kecakapan peserta didik sebagai bekal agar siap terjun di masyarakat. Kelima, berfungsi memberikan pemahaman dalam hal keyakinan, nilai, kepribadian, norma yang tidak dijelaskan dalam kurikulum formal. Keenam, berfungsi sebagai pendukung untuk menyempurnakan kurikulum formal, sebab kurikulum formal saja belum cukup untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dalam kegiatan *hidden curriculum*.¹¹⁵

¹¹⁴ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 32.

¹¹⁵ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo, 2011).

Sesungguhnya, *hidden curriculum* merupakan jalan pintas dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik. Lebih spesifik lagi tujuan pendidikan nasional yang diupayakan oleh Kemendikbudristek adalah terciptanya profil pelajar Pancasila. Dimensi yang menjadi narasi profil pelajar Pancasila adalah berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, muara dari fungsi *hidden curriculum* yang ada di sekolah adalah dalam rangka mencapai tujuan nasional, yakni profil pelajar Pancasila.

C. Profil Pelajar Pancasila

Dalam kajian teori mengenai profil pelajar Pancasila menjelaskan beberapa hal yang meliputi, pengertian profil pelajar Pancasila dan dimensi profil pelajar Pancasila.

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan gagasan yang dimanifestasikan ke dalam suatu kurikulum sekolah dalam upaya pendidikan karakter. Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan inti sari dari nilai-nilai Pancasila.

Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah dari pencapaian visi misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebinekaan global. Konsep ini adalah untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup dan memaknai kehidupan sebagai proses belajar serta memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai Pancasila.¹¹⁶ Beberapa landasan di atas menunjukkan konsep Profil Pelajar Pancasila ini memang penting untuk menghadapi dinamika global sekaligus menguatkan jiwa cinta terhadap tanah air dengan penanaman nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila menjadi gagasan yang visioner dalam menghadapi tantangan global. Gagasan yang bermuara pada kemampuan kompetensi intelektual dan budi pekerti yang luhur menjadi bekal untuk pelajar Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman. Konsep Profil Pelajar Pancasila melalui Sekolah Penggerak memberikan kesadaran bagi pelajar Indonesia bahwa belajar tidak hanya di bangku sekolah atau kuliah saja, tetapi menjadi pelajar sepanjang hidup. Sesungguhnya kehidupan adalah proses keberlangsungan belajar dari berbagai peristiwa dan permasalahan yang dihadapi. Dengan kesadaran tersebut maka, pelajar Indonesia tidak menjadikan sekolah sebagai “penjara” melainkan suatu wadah untuk berekspresi dengan berbagai pengetahuan yang sudah didapatkan dari berbagai peristiwa dan permasalahan di kehidupan nyata.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.

¹¹⁶ D Zuchron, *Tunas Pancasila* (Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud Republik Indonesia, 2021).

Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global.¹¹⁷ Tentunya keenam poin di atas menjadi suatu yang penting bagi perkembangan kompetensi dan budi pekerti, tidak bisa sekolah hanya berorientasi pada salah satu atau beberapa poin dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Semua poin tersebut sesungguhnya memiliki interkoneksi antar poin sehingga konsep Profil Pelajar Pancasila akan utuh menjadi pelajar yang berkompeten dan berbudi pekerti.

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹⁸ Poin ini sesuai dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menjadi harapan melalui poin ini adalah pelajar Indonesia dapat selalu menjaga hubungan kepada Tuhan sebagai entitas yang menjadi sumber segala hal di alam semesta.

¹¹⁷ D Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.

¹¹⁸ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

Sesungguhnya ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.¹¹⁹ Spiritualitas dan akhlak menjadi fondasi Pelajar Pancasila agar bersikap seimbang secara vertikal dengan nilai ketuhanan dan horizontal dengan budi pekerti baik kepada sesama makhluk Tuhan.

b. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.¹²⁰ Pelajar Indonesia diharapkan mampu memiliki kemandirian dalam berpikir, memilah informasi, dan kedaulatan sikap. Dengan didasari dengan kesadaran diri untuk mengembangkan diri dengan senantiasa belajar dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun maka segala proses kehidupan adalah proses belajar dalam rangka mengembangkan diri untuk lebih baik. Dengan landasan kemandirian dalam mengembangkan diri berdampak bagi prestasi dan kemanfaatan bagi sesama.

Sesungguhnya terdapat dua penekanan dalam dimensi kemandirian yakni pemahaman diri terhadap situasi yang

¹¹⁹ Kemendikbudristek. 3.

¹²⁰ Kemendikbudristek. 25.

dihadapi dan regulasi diri.¹²¹ Pemahaman diri yakni kesadaran penuh mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Pemahaman diri harus disesuaikan dengan permasalahan dan situasi perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Sementara, regulasi diri adalah Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

c. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.¹²² Apalagi, era *post truth* dengan modernisasi teknologi yang begitu masif melahirkan banjir informasi,

¹²¹ Kemendikbudristek. 26.

¹²² Kemendikbudristek. 30.

baik informasi yang benar dan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Sesungguhnya ada penekanan dalam pelaksanaan dimensi kritis pada pelajar Indonesia di antaranya adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.¹²³ Fondasi untuk melahirkan sikap kritis adalah dengan membaca cakrawala dunia baik itu peristiwa faktual, fenomena sosial, diskusi, dan literatur yang menumbuhkan nalar kritis. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain.

d. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹²⁴ Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat tidak hanya dibutuhkan nalar kritis saja, tetapi juga nalar kreatif. Kreativitas menjadi jalan untuk memunculkan ide-ide yang

¹²³ Kemendikbudristek. 31.

¹²⁴ Kemendikbudristek. 34.

memiliki keunikan dan kemanfaatan untuk berlangsungnya hidup.

Sesungguhnya terdapat penekanan dalam mencapai pelajar yang kritis di antaranya adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹²⁵ Pada dasarnya penemuan-penemuan baru lahir dari nalar kreatif yang terbentuk karena kemampuan menghubungkan data-data yang ada di pikiran sehingga lahir pemikiran kreatif yang muncul. Oleh karena itu, pemikiran kreatif menjadi hal yang fundamental bagi perubahan-perubahan yang progresif.

e. Dimensi Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.¹²⁶ Dimensi ini sesuai dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia” gotong-royong adalah wujud dari persatuan. Nilai gotong-royong yang di dasari persatuan perlu dimiliki oleh pelajar Indonesia sebagai fondasi yang kokoh dalam menghadapi permasalahan. Pelajar Indonesia harus memiliki kesadaran gotong-royong yang

¹²⁵ Kemendikbudristek. 35.

¹²⁶ Kemendikbudristek. 19.

termanifestasi dalam kerja tim. Melalui gagasan *team project* dalam program Sekolah Penggerak memberikan pembelajaran kepada pelajar Indonesia tentang pentingnya kerja sama atau *team work*.

f. Dimensi Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intra kultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.¹²⁷

menghargai perbedaan menjadi kunci bertambahnya pengetahuan atau *knowledge*. Menghargai sesuatu yang berbeda berarti mencoba memahami sudut pandang baru, tentunya dengan *open mind* yang mendasari itu. Selain itu, menghargai sudut pandang orang lain juga menumbuhkan perangai toleransi yang tinggi, dengan toleransi maka perbedaan akan menjadi sesuatu yang indah dan harmonis. Oleh karenanya, pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran berkebinekaan global agar pengetahuan baru dapat terserap

¹²⁷ Kemendikbudristek. 11.

serta menciptakan suasana yang harmonis di tengah keberagaman global.

BAB III
PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1
KEDUNGWUNI

A. Profil SMA Negeri 1 Kedungwuni

1. Sejarah SMA Negeri 1 Kedungwuni

Berdirinya SMA Negeri 1 Kedungwuni berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar Kabupaten Pekalongan untuk memperoleh akses pendidikan pada tingkat SMA. Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan pada saat itu berinisiatif mendirikan SMA Negeri 1 Kedungwuni karena pada saat itu belum ada SMA di Kabupaten Pekalongan. SMA Negeri 1 Kedungwuni berdiri pada 20 November 1984 yang ditandai dengan SK Pemerintah Nomor 0558/O/1984. SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 20323399. SMA Negeri 1 Kedungwuni atau yang lebih dikenal dengan nama SMANDUNG terletak di Jl. Paesan Utara, Kedungwuni Barat, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. SMANDUNG dibangun di atas tanah seluas 3,1 hektar lebih, dengan luas bangunan 7000 meter persegi.¹²⁸

Dalam Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 mendefinisikan Sekolah Menengah Atas yang selanjutnya disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan

¹²⁸ Tim Smandung, “Selayang Pandang & Visi-Misi SMANDUNG” (Kab. Pekalongan, 2023).

dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.¹²⁹ SMA pada hakikatnya merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”. Yang dimaksud dengan pendidikan bersifat umum yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan “*the student’s rational thought and general intellectual capabilities*”. Melalui pendidikan umum, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (*well informed person*) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional.¹³⁰

Dalam perkembangannya SMA Negeri 1 Kedungwuni berperan menjadi Sekolah untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjawab tantangan zaman. Terbukti dari semakin meningkatnya mutu sekolah ini, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari segi prestasinya. Kelulusan 100% bukan lagi menjadi sebuah prestasi, melainkan menjadi sebuah tradisi yang sudah ada dari tahun ke tahun. Lulusan SMANDUNG juga tidak sedikit yang diterima di perguruan tinggi negeri (PTN) ternama di negeri ini, baik melalui jalur SNMPTN maupun SBMPTN. SMAN 1 Kedungwuni memiliki banyak prestasi dengan tetap memelihara kultur dan karakter kebangsaan. Kecerdasan intelektual, keluhuran budi pekerti, ketaatan menjalankan perintah agama, dan jiwa nasionalisme merupakan

¹²⁹ Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021.

¹³⁰ Umi Wahyuningsih, Wawan Setiawan, and Sopian Wadi, “Profil SMA: SMA Dari Masa Ke Masa,” 2017, 1–209.

tujuan utama. Selain prestasi akademik, peserta didik SMAN 1 Kedungwuni juga unggul dalam prestasi non akademik baik tingkat lokal maupun nasional. Lulusan SMA Negeri 1 Kedungwuni juga banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri favorit dan tidak sedikit yang berhasil mengembangkan wirausaha (enterpreneur) serta menciptakan lapangan kerja yang dapat mendukung kehidupan perekonomian masyarakat.¹³¹

Mulai 17 Januari 2022, dengan pergantian kepemimpinan dari Bapak Sugeng, M.Pd, ke Ibu Indah Muslichatun, M. Pd, SMA Negeri 1 Kedungwuni mencanangkan slogan SMANDUNG BerLiAn, yang berarti beriman, mulia, dan andal. Selain itu, BerLiAn juga berarti bersih, peduli lingkungan. Pada tahun 2023, SMAN 1 Kedungwuni terseleksi sebagai sekolah yang mendapatkan pendampingan program sekolah penggerak angkatan 3. Ada 5 intervensi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sekolah penggerak, yaitu : 1) Penguatan sumber daya manusia, 2) Pembelajaran dengan paradigma baru, 3) Perencanaan berbasis data, 4) Digitalisasi sekolah, dan 5) Pendampingan konsultatif dan asimetris.¹³²

Pada tahun ajaran 2023-2024, SMA Negeri 1 Kedungwuni menerapkan dua jenis kurikulum. Dengan Kurikulum 2013 diterapkan untuk siswa kelas XII dan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X dan XI. Kurikulum yang dilaksanakan merupakan upaya untuk mencapai peserta didik yang sesuai dengan slogan SMANDUNG BerLiAn dan juga terciptanya profil pelajar

¹³¹ Tim Smandung, "Selayang Pandang & Visi-Misi SMANDUNG."

¹³² Tim Smandung.

Pancasila. Dalam Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni terbagi menjadi tiga yakni, ekstrakurikuler, P5, dan intrakurikuler.¹³³

a. Ekstrakurikuler

Berdasarkan pelaksanaannya, ekstrakurikuler terbagi menjadi dua macam, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan sebuah bentuk program kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh pelajar. Ekstrakurikuler pilihan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang menjadi pilihan peserta didik, sebagai wadah penyaluran dan pengembangan potensi bakat dan minat pelajar dibidang non akademis, yang dapat mendukung kompetensi akademis pada umumnya, dan mendukung proses aktualisasi diri peserta didik pada khususnya.

Jenis ekstrakurikuler di SMAN 1 Kedungwuni terdiri dari kelompok olah raga (Basket, Pencak Silat, Bola Volly, Futsal) , kelompok seni (Seni Musik, Seni Kriya, Jurnalistik), Bela Negara (Pramuka, PMR, Paskibra, Rohis), dan kelompok akademis (Olimpiade Sains, *English Conversation Club*, KIR).

b. P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Penerapan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara sistem blok. Semua guru yang mengajar di kelas dilibatkan sebagai fasilitator P5. Tema yang dipilih sebagai Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kedungwuni adalah untuk kelas X Kewirausahaan (digital

¹³³ Tim Smandung.

marketing), Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan (memberdayakan lahan sekolah yang kosong), dan (filosofi permainan tradisional). Sementara untuk kelas XI Kearifan Lokal (filosofi permainan tradisional) dan Suara Demokrasi (Pemilihan Umum).

c. Intrakurikuler

Siswa kelas X/ Fase E siswa mendapatkan mata pelajaran yang sama untuk semua siswa. Di kelas XI/Fase F, siswa dikelompokkan menurut pilihan mata pelajaran yang dipilih oleh siswa. Bila siswa naik kelas XII, mereka akan melanjutkan pembelajaran dari kelas XI, dengan mata pelajaran yang sama yang diperoleh oleh siswa kelas XI. Untuk yang saat ini kelas XII, siswa memperoleh materi-materi yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Dengan kurikulum yang terlaksana di SMA Negeri 1 Kedungwuni mendorong terciptanya generasi yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berjiwa pemimpin, dan berwawasan lingkungan. Selaras dengan itu, seluruh program yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni dalam konteks Sekolah Merdeka bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kedungwuni

Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berjiwa pemimpin, dan berwawasan lingkungan.

Misi Sekolah

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik.
- b. Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa serta membiasakan budaya hidup yang bermartabat berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.
- d. Mengoptimalkan pengembangan potensi, literasi, karakter, dan *soft skill* peserta didik.
- e. Memfasilitasi peserta didik untuk menguasai bahasa asing dan teknologi.
- f. Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis peserta didik.
- g. Mengasah jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan peserta didik.
- h. Mengembangkan budaya hidup bersih dan sehat pada peserta didik.
- i. Menumbuhkan jiwa peduli lingkungan pada peserta didik.
- j. Mendorong program penyebaran nilai-nilai kebaikan dan praktik baik melalui media sosial.

Tujuan Sekolah

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa
- b. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, yang dengan ilmu dan pengetahuannya mereka bermanfaat bagi sesama dan alam semesta.

- c. Terlahirnya pemimpin masa depan yang siap menjadi pionir perubahan dan agen penebar kebaikan.
- d. Terlahirnya anggota masyarakat yang cerdas intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.
- e. Terwujudnya warga negara yang bahagia, sehat fisik dan mental.
- f. Terlahirnya anggota masyarakat yang mampu bersinergi dengan pihak lain di era digital dan bijak dalam penggunaan teknologi.
- g. Terlahirnya pembelajar sepanjang hayat.
- h. Terlahirnya generasi yang memiliki *mindset* sebagai warga dunia yang arif, berwawasan luas, dan berpikiran terbuka.
- i. Terlahirnya anggota masyarakat yang peduli akan keindahan dan kelestarian alam.
- j. Mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membahagiakan untuk semua warga sekolah.
- k. Menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional.
- l. Menjadi *trend setter* sekolah sehat.
- m. Menjadi trend setter sekolah berkarakter
- n. Di bidang sarana prasarana, dicita-citakan SMAN 1 Kedungwuni:
 - 1) Memiliki gedung yang modern dan nyaman untuk belajar.
 - 2) Pintu gerbang sekolah digeser ke sebelah selatan, depan jalan raya Kedungwuni-Wonopringgo.
 - 3) Memiliki jaringan internet yang sangat memadai yang bisa diakses semua warga sekolah.

- 4) Memiliki kantin yang bersih, nyaman, dan sehat.
- 5) Memiliki UKS yang representatif.
- 6) Memiliki ruang pertemuan yang representatif.
- 7) Memiliki lingkungan sekolah yang sehat, bersih, asri, dan indah.
- 8) Memiliki E- Perpustakaan yang bersih, nyaman, dan koleksi buku yang sangat bervariasi.
- 9) Semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kondisi yang representatif dengan pelayanan prima di semua bidang.
- 10) Memiliki toko untuk umum sebagai salah satu sumber cadangan pembiayaan kegiatan operasional sekolah.

3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kedungwuni

Tujuan sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara profesional dalam pelayanan secara efektif dan efisien pendidikan di sekolah.¹³⁴ Di SMA Negeri 1 Kedungwuni terdapat sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan sebagai berikut:

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
A.	Ruang Pembelajaran Umum	
1	Ruang Kelas	29
2	Ruang Lab. Fisika	1
3	Ruang Lab. Kimia	1
4	Ruang Lab. Biologi	1
5	Ruang Lab. Bahasa	1

¹³⁴ I Bafadal, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003).

6	Ruang Lab. Komputer	4
7	Ruang Perpustakaan	2
B.	Ruang Penunjang	
1	Ruang BK	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Konseling	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Musik	1
6	Ruang OSIS	1
7	Rung Pramuka	1
8	Ruang TU	1
9	Ruang Wakasek	1
10	Ruang UKS	1
11	Mushola	1
12	Kantin	1
13	Gudang	1
14	Ruang WC Siswa Putra	1
15	Ruang WC Siswa Putri	1
16	Ruang WC Guru	2
17	Ruang WC Kepala Sekolah	1
18	Ruang WC BK	1

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kedungwuni

Struktur organisasi menunjukkan bagaimana pekerjaan dan tugas dipisahkan dan dikoordinasikan antarindividu dan kelompok dalam organisasi. Untuk bekerja secara efektif di organisasi, kepala sekolah sebagai manajer harus memahami secara jelas struktur organisasi.¹³⁵ Dalam pendapat lain, struktur organisasi mengacu

¹³⁵ Jason Colquitt and LePine Jeffrey, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace* (McGraw-Hill Education, 2021).

kepada divisi tenaga kerja atau pola koordinasi, komunikasi, arus kerja, dan kewenangan formal yang mengarahkan aktivitas organisasi. Dengan demikian, struktur organisasi merefleksikan budaya organisasi dan hubungan kewenangan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem dan struktur berpengaruh terhadap keefektifan organisasi.¹³⁶

Struktur organisasi adalah suatu hal yang penting bagi suatu sekolah. Dengan adanya struktur organisasi yang baik maka efektivitas sekolah dalam mencapai visi dan misi akan berjalan baik. Pembagian tugas dan wewenang dari berbagai sektor penting dalam sekolah menjadi *guide* bagi kepala sekolah dan guru yang menjadi tenaga kependidikan. Selain itu, jelasnya tugas dan wewenang dalam struktur organisasi menghindari selisih paham satu dengan lainnya serta memberikan kesan efektif dan efisien dalam menjalankan tugas. Berikut adalah struktur organisasi di SMA Negeri 1 Kedungwuni:

¹³⁶ S.L. McShane and M.A.V Glinow, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Education, 2008).

- d. Membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di setiap kelas 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dalam satu bulan, satu kelas mengkhatamkan 1 juz sesuai pengaturan jadwal yang telah ditentukan.
- e. Kegiatan khataman Al-Qur'an untuk semua warga sekolah setiap Jumat di pekan pertama setiap bulan.
- f. Membaca buku bacaan bebas selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari. Setiap semester peserta didik wajib membaca minimal 1 buku populer (novel, buku motivasi, kepemimpinan, biografi, dll), dan siswa wajib mengumpulkan rangkuman setiap akhir semester.
- g. Kajian keputrian di mushola selama kurang lebih 30 menit pada saat siswa putra sholat jamaah di masjid. Dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah.
- h. Sholat Dhuhur berjamaah setiap hari.
- i. Pembiasaan bahasa Jawa krama ketika siswa berbicara dengan guru.
- j. Memperdengarkan Mars sekolah dan lagu-lagu kebangsaan saat istirahat.
- k. Kegiatan pembinaan wali kelas setiap Jumat di antaranya untuk mengasah publik speaking siswa.
- l. Kegiatan piket kebersihan kelas setiap pagi dan sore secara terjadwal bergantian.
- m. Kegiatan peregangan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental peserta didik.

- n. Jumat beramal untuk bapak/ibu guru dan karyawan dan peserta didik. Infak yang terkumpul digunakan untuk kebutuhan kegiatan siswa dan sekolah, di antaranya untuk membantu siswa yang kurang mampu terkait hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sekolah.
- o. Dokumentasi kegiatan siswa dalam program SMANDUNG GO YOUTUBE. Tiap kelas wajib mengunggah kegiatan kelasnya minimal sekali dalam satu tahun. Unggahan bisa berupa kegiatan siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan yang diskenariokan untuk keperluan penyebaran nilai-nilai kebaikan dan moral.
- p. Kegiatan Minum Tablet Tambah Darah untuk siswa putri setiap Jumat pagi.
- q. Kegiatan Matrikulasi numerasi, TIK, dan karakter untuk peserta didik baru.
- r. Pembiasaan siswa membawa tumbler dan tempat makan sebagai upaya pengurangan sampah.
- s. Ramah masyarakat mampu dengan mendorong semangat gotong-royong di setiap kelas, dan pemanfaatan infak Jumat siswa dan guru/karyawan, koperasi siswa, dan koperasi guru/karyawan “Brayan Mukti” untuk memberikan santunan kepada siswa yang membutuhkan terkait kegiatan sekolah.

B. Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni

Merujuk dari berbagai definisi mengenai *hidden curriculum* bahwa sesungguhnya setiap sekolah pasti terdapat *hidden curriculum*. Namun, sering kali konsep mengenai *hidden curriculum* tidak disadari oleh guru dan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menganalisis program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun menyampaikan bahwa:

Tentunya, di setiap sekolah pasti terjadi apa yang dinamakan *hidden curriculum* disadari atau tidak. Termasuk di SMA Negeri 1 Kedungwuni, kami melaksanakan *hidden curriculum* yang tentunya akan bermuara pada visi sekolah dan lahirnya profil pelajar Pancasila. Keterlibatan semua elemen sekolah dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa merupakan bagian penting dalam *hidden curriculum* untuk mencapai tujuan.¹³⁷

Dengan pernyataan di atas menunjukkan bahwa program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dari kepala sekolah, tim manajemen, guru, dan siswa serta memiliki tujuan akhir sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan visi sekolah.

Berdasarkan analisis mengenai landasan teori, peneliti telah menyimpulkan teori dimensi *hidden curriculum* yang mencakup dimensi sosial, pengembangan diri, budaya sekolah, dan penanaman nilai di kelas. Begitu juga program-program *hidden curriculum* di SMA

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, pada 8 Januari 2024.

Negeri 1 Kedungwuni yang meliputi empat dimensi di atas.¹³⁸ Berikut adalah program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni:

1. Infak dan Dana Sosial

Program infak dan dana sosial termasuk dalam dimensi *hidden curriculum* dalam dimensi sosial, karena memiliki implikasi dengan hubungan sesama manusia. Program infak dan dana sosial adalah bentuk untuk menggambarkan program peduli sesama dengan mendorong siswa untuk berlatih berderma dengan yang membutuhkan. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni program ini dikategorikan menjadi dua yakni infak Jumat dan dana sosial. Infak Jumat merupakan program untuk menumbuhkan jiwa empati siswa. Infak Jumat dilaksanakan setiap hari Jumat dengan mengedarkan kotak infak ke tiap-tiap kelas. Dana yang terkumpul nantinya untuk perawatan dan pemeliharaan mushola sekolah serta juga untuk kegiatan siswa. Selain itu, ada program dana sosial, program ini dilaksanakan ketika hari-hari tertentu seperti 10 Muharam dana yang terkumpul diperuntukkan untuk santunan anak yatim dan diperuntukkan untuk membantu siswa yang membutuhkan. Kemudian dana sosial yang diperuntukkan acara *diesnatalis* sekolah, pada program ini sekolah mengimbau kepada siswa untuk membawa beras, minyak, dan mie instan. Sembako tersebut dikumpulkan yang kemudian dibagikan kepada siswa yang membutuhkan dan masyarakat membutuhkan sekitar sekolah.

¹³⁸ Lihat lampiran v.

Sesungguhnya program ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan gotong-royong siswa. Dengan adanya program ini siswa diajarkan untuk peduli dengan sesama dengan menyisihkan sebagian harta untuk membantu mereka yang membutuhkan, Hal ini dipertegas melalui pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun;

Program infak dan dana sosial adalah wujud dari akhlak sosial kepada sesama. Melalui program infak Jumat dan dana sosial yang diperuntukkan pada kepentingan umum serta kepada mereka yang membutuhkan. Kegiatan infak Jumat dan dana sosial yang melibatkan 1007 siswa SMANDUNG menghasilkan dana yang cukup banyak. Dana tersebut digunakan untuk perawatan mushola, santunan anak yatim pada 10 Muharom, santunan kepada siswa yang membutuhkan, dan acara bakti sosial di rangkaian diesnatalis. Sekali lagi program ini ditujukan untuk menanamkan akhlak mulia kepada sesama dan gotong-royong.¹³⁹

Dampak dari program infak dan dana sosial yang merupakan bentuk *hidden curriculum* memberikan pelajaran secara implisit tentang nilai sosial dan gotong-royong terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut sebagai *hidden curriculum* dirancang untuk menjadikan siswa memiliki nilai sosial dan gotong-royong kepada sesama. Dengan demikian, program tersebut memiliki tujuan sesuai indikator dalam profil pelajar Pancasila yakni menghasilkan siswa yang berakhlak mulia kepada sesama dan bergotong-royong. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

¹³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

Kembali lagi, bahwa infak dan dana sosial adalah program *hidden curriculum* yang bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak mulia kepada sesama dan gotong-royong. Artinya program ini dirancang untuk menuju visi sekolah dan profil pelajar Pancasila yang merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam konsep profil pelajar Pancasila tercantum tentang indikator berakhlak mulia kepada sesama dan gotong-royong. Tentu hal tersebut juga sejalan dengan visi SMANDUNG yakni “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berjiwa pemimpin, dan berwawasan lingkungan.”¹⁴⁰

Hal ini ditegaskan kembali oleh wakil bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Infak dan dana sosial ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat berakhlak mulia melalui gotong-royong siswa. Hasil dari infak tersebut yang diperuntukkan untuk mushola dan siswa yang membutuhkan memunculkan nilai gotong-royong pada siswa. Mekanisme dalam infak dan dana sosial ini dikoordinasikan oleh bendahara kelas yang rutin untuk mengambil kotak infak dan kemudian merekap hasil dari infak satu kelas yang kemudian dilaporkan kepada guru.¹⁴¹

Dengan demikian, program infak dan dana sosial memiliki tujuan yang relevan dengan indikator profil pelajar Pancasila dan visi sekolah. Dengan mekanisme yang sistematis dari mulai perencanaan hingga evaluasi maka program ini menjadi bentuk *hidden curriculum* yang berdampak positif bagi siswa. Pada akhirnya, tujuan awal yang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁴¹ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

diharapkan oleh sekolah melalui program ini adalah untuk menumbuhkan jiwa sosial dan gotong-royong pada diri siswa.

2. Penyambutan Siswa

Penyambutan siswa termasuk dalam dimensi *hidden curriculum* pada dimensi sosial karena terjadi interaksi guru kepada siswa. Penyambutan siswa merupakan program untuk menyambut siswa yang baru datang ke sekolah. Ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan perhatian lebih dan motivasi kepada siswa yang dilakukan di pagi hari sebelum siswa memulai pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya memberikan suasana yang positif, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosial pada siswa. Mekanisme dalam program penyambutan siswa SMA Negeri 1 Kedungwuni dilakukan secara bergilir oleh guru piket. Program penyambutan siswa ini dilakukan dari pukul 06.15 - 07.00 WIB di dekat pintu gerbang sekolah. Guru yang sudah siap menyambut siswa menyalami para siswa, termasuk yang membawa sepeda atau motor menuntun kendaraannya sebagai sikap sopan dan santun kepada guru. Pada saat jam 06.55 WIB, ada pengibaran bendera, maka semua warga sekolah termasuk siswa yang membawa kendaraan berhenti sejenak untuk hormat bendera. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Perilaku penyambutan siswa di pagi hari adalah bentuk kepedulian guru kepada siswa. Hal itu dalam rangka menumbuhkan sopan dan santun siswa. Misalnya saja dalam penyambutan siswa, siswa yang membawa motor atau sepeda jenis apa saja dari yang bagus hingga yang kurang bagus, mereka menuntun kendaraannya sebagai bentuk hormat

kepada guru yang menyambutnya. Artinya kegiatan ini sangat mengajarkan tentang kesetaraan dan sopan santun. Kemudian kami semua ketika ada bendera merah putih dikibarkan maka kami semua menghentikan segala aktivitas dan melakukan hormat bendera.¹⁴²

Sesungguhnya program ini merupakan program yang sederhana tetapi memiliki dampak yang besar bagi siswa. Menurut Maslow, kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan pengakuan perlu dipenuhi sebelum siswa dapat mencapai kebutuhan tingkat lebih tinggi seperti kebutuhan akan prestasi dan aktualisasi diri.¹⁴³ Penyambutan siswa di pagi hari dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Penyambutan siswa ini berkaitan dengan sopan santun, kami para bapak dan ibu guru menjadwalkan piket untuk menyambut para siswa di pagi hari. Dengan program ini diharapkan siswa senang dengan bentuk perhatian bapak dan ibu guru kepada siswanya. Selain itu, ini adalah upaya baik agar siswa mengerti tentang arti kasih sayang saling menghormati satu sama lain. Serta sebagai menularkan aura positif kepada siswa agar memiliki motivasi dalam pembelajaran.¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

¹⁴³ Maslow A.H, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review* 4, no. 50 (1943): 370–96, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0054346>.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

Tujuan program penyambutan siswa sesungguhnya untuk mengajarkan kepada siswa tentang arti sopan dan santun. Tentunya hal ini sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila pada poin menciptakan siswa yang memiliki akhlak mulia kepada sesama. Tidak hanya itu, hal tersebut relevan dengan visi sekolah yang bertujuan menciptakan siswa berakhlak mulia. Dengan demikian program penyambutan siswa menjadi bentuk *hidden curriculum* yang berdampak positif bagi siswa.

3. *Class Meeting*

Class meeting merupakan termasuk ke dalam *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri siswa, karena dengan program tersebut siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam berbagai cabang perlombaan. *Class meeting* di SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan ajang tiap semester yang selalu ditunggu-tunggu oleh siswa pasca ujian. *Class meeting* adalah program sekolah yang ditujukan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakat, serta melepas penat setelah ujian semester yang melelahkan. Dalam program *class meeting* di SMA Negeri 1 Kedungwuni biasanya dilaksanakan berbagai kompetisi antar kelas yang mencakup futsal, badminton, volly, tarik tambang, balap karung, memasak, dll. Kegiatan tersebut sepenuhnya dikerjakan oleh OSIS yang dibimbing oleh Waka Kesiswaan. Artinya, *class meeting* selain sarana siswa untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakat, melepas rasa lelah pasca ujian, melatih jiwa kompetitif, kebersamaan, tetapi juga

menumbuhkan rasa kreatif dan tanggung jawab terutama bagi anggota OSIS yang menjadi panitia *class meeting*.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Class meeting adalah sesuatu fasilitas dari sekolah untuk siswa berekspresi dan menjadi ajang untuk hiburan setelah menjalani ujian. Kami memberikan waktu biasanya seminggu sebelum terima rapor untuk melaksanakan *class meeting*. Adanya kegiatan ini diharapkan siswa dapat tumbuh jiwa kompetitif, kebersamaan, dan kreativitas. Perlu diketahui juga bahwa, panitia kegiatan *class meeting* adalah dari siswa OSIS yang merancang apa saja perlombaan yang dilaksanakan. Tentunya rasa tanggung jawab dan kreativitas ditumbuhkan melalui kegiatan ini.¹⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program *class meeting* ini adalah bentuk *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri siswa yang memunculkan nilai kompetitif, kebersamaan, kreativitas, dan tanggung jawab. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Harapannya dengan adanya *class meeting* memberikan penyegaran bagi siswa pasca ujian semester. Kemarin, perlombaan di *class meeting* ada yang unik, yakni perlombaan permainan tradisional. Biasanya, perlombaan hanya olahraga dan seni, tetapi kita membuat terobosan baru untuk menghidupkan budaya bangsa melalui permainan tradisional ini. Banyak nilai yang merupakan implikasi dari *class meeting*. Misalnya menjalin kebersamaan kelas, ditunjukkan dengan gotong-royong kelas dalam mendelegasikan anggotanya mengikuti perlombaan. Lalu, nilai kompetitif, ditunjukkan dengan persaingan antar kelas dalam perlombaan. Kemudian

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

kreativitas yang ditunjukkan dengan siswa kebebasan berekspresi siswa. Dan yang terakhir adalah nilai tanggung jawab, dengan perlombaan yang diikuti anggota kelas secara langsung memberikan tanggung jawab kelas kepada anggota kelas tertentu dalam mewakili kelas dalam perlombaan.¹⁴⁶

Dari berbagai data di atas menunjukkan bahwa *class meeting* merupakan upaya sekolah untuk memunculkan jiwa kompetitif, kebersamaan, kreativitas, dan tanggung jawab. Tentunya hal tersebut memiliki relevansi dengan visi sekolah yakni berjiwa pemimpin, melalui kompetisi antar kelas maka berpeluang memunculkan jiwa kepemimpinan siswa. Tidak hanya itu, kompetisi antar kelas, selain memunculkan kebersamaan juga memunculkan rasa menghargai antar kelas satu sama lain. Hal itu akan memunculkan nilai menghargai sesama walaupun saling berkompetisi satu sama lain. Maka dengan demikian, sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila pada poin gotong-royong, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global.

4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah termasuk *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri, karena dengan berbagai program di ekstrakurikuler memberikan informasi dan keahlian baru bagi siswa. Program ekstrakurikuler adalah kegiatan non kurikuler yang diadakan oleh sekolah untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan pilihan yang disukai. Menurut Gorton dalam Rohinah, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan khusus mencakup

¹⁴⁶ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

beberapa segmen tertentu di antaranya adalah kegiatan olahraga, organisasi dan komunitas siswa, kesenian, dan publikasi.¹⁴⁷ Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni diklasifikasikan menjadi beberapa segmen yakni; olahraga (Basket, Pencak Silat, Bola Volly, Futsal) , kelompok seni (Seni Musik, Seni Kriya, Jurnalistik), bela negara (Pramuka, PMR, Paskibra, Rohis), dan kelompok akademis (Olimpiade Sains, English Conversation Club, KIR). Ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan seminggu sekali, siswa diwajibkan untuk mengikuti minimal satu ekstrakurikuler. Masing-masing ekstrakurikuler melibatkan pembina, pelatih, dan anggota, dengan adanya pengawasan dan bimbingan dari pembina dan pelatih maka pengembangan minat bakat siswa akan berjalan dengan baik.

Dalam konteks dimensi *hidden curriculum* ekstrakurikuler masuk ke dalam dimensi pengembangan diri. Siswa mendapatkan manfaat dalam pengembangan potensi diri dengan demikian siswa akan berproses menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Tentu dalam ekstrakurikuler adalah bentuk *hidden curriculum* dalam pengembangan diri. Misalnya siswa belajar berorganisasi, bersosialisasi, dan bertanggung jawab pada masing-masing ekstrakurikuler keorganisasian yang diikuti. Khususnya dalam kelompok bela negara seperti OSIS, Pramuka, dan Paskibra akan tumbuh nilai kemandirian, pantang menyerah, kreativitas, dan kebersamaan. Dalam bidang olahraga siswa mengembangkan potensi dan jiwa kompetitifnya dalam bidang olahraga dan seni untuk menjadi

¹⁴⁷ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 109.

perwakilan sekolah di POPDA. Pada bidang komunitas atau kelompok akademis maka siswa mengalami peningkatan sisi kognitif dan daya kritis. Sesungguhnya, banyak nilai yang tertanam melalui ekstrakurikuler dan semuanya memiliki relevansi dengan visi dan profil pelajar Pancasila.¹⁴⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Burup dalam Rohinah yang menyatakan bahwa melalui ekstrakurikuler peserta didik dapat menentukan minat dan bakat, bertanggung jawab, spirit dan moral, kesehatan mental, mengenal lingkungan, memperluas pergaulan, serta menumbuhkan kreativitas dan kritis.¹⁴⁹

Merujuk pada pernyataan Kepala Sekolah di atas, sesungguhnya ekstrakurikuler adalah bentuk *hidden curriculum* yang dapat membentuk pengembangan diri dan penanaman nilai. Nilai yang diharapkan tertanam dalam diri siswa melalui ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah jiwa adalah religius, mandiri, tanggap terhadap keadaan, gotong-royong, tanggung jawab, mempunyai inovasi, dan saling menghargai. Hal ini diperkuat oleh wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Secara umum memang ekstrakurikuler adalah upaya sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa. Kemampuan yang bersifat pengetahuan maupun nilai positif yang tumbuh. Di SMANDUNG ada banyak ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan potensi siswa. Semua ekstrakurikuler tersebut bermuara pada tercapainya visi yang memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila. Indikator visi sekolah pada poin unggul dalam prestasi melalui keikutsertaan perlombaan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁴⁹ M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. 111.

tingkat daerah atau nasional yang dihasilkan dari pengembangan minat dan bakat. Serta berjiwa pemimpin dengan nilai tanggung jawab yang tertanam maka itu bagian dari jiwa pemimpin. Kemudian poin berwawasan lingkungan dengan pengetahuan dan informasi tambahan yang didapatkan dari ekstrakurikuler maka dapat membentuk siswa berwawasan lingkungan.¹⁵⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki implikasi dengan visi sekolah. Penjelasan nilai-nilai yang dihasilkan melalui ekstrakurikuler memiliki implikasi dan relevansi dengan nilai profil pelajar Pancasila yang mencakup poin berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.

5. Matrikulasi

Matrikulasi termasuk dalam *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri, karena dengan adanya program tersebut siswa mendapatkan informasi baru yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Program matrikulasi adalah upaya sekolah yang dilakukan kepada peserta didik baru untuk bisa menyesuaikan dengan budaya akademik yang ada di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Matrikulasi dilakukan seminggu setelah masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Matrikulasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungwuni di antaranya adalah matrikulasi karakter, budaya sekolah, matematika dasar, dan komputer. Dengan mengetahui budaya akademik baru yang ada di SMA Negeri 1

¹⁵⁰ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

Kedungwuni diharapkan peserta didik tidak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan baru.

Kemendikbud pada 2014 menyatakan bahwa matrikulasi memiliki fungsi menyiapkan kemampuan awal yang diperlukan siswa baru sehingga mereka mampu beradaptasi dan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Program matrikulasi ini diperlukan ketika ada peserta didik yang belum memenuhi kecukupan pengetahuan dan keterampilan dasar yang disyaratkan oleh institusi, atau lembaga tertentu. Tujuan dari program matrikulasi ini adalah sampai pada satu level yang sama yang memuat seperangkat pembelajaran yang mengandung pengetahuan dan *skill* yang dibutuhkan oleh peserta didik.¹⁵¹

Matrikulasi merupakan program yang memiliki manfaat untuk memberikan penyesuaian melalui wawasan dan informasi baru mengenai lingkungan akademik. Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Setiap tahun ajaran baru kita selalu mengadakan matrikulasi kepada peserta didik baru. Pelaksananya seminggu setelah masa pengenalan lingkungan sekolah. Matrikulasi ini dalam rangka mengenalkan budaya SMANDUNG. Matrikulasi ini mencakup matrikulasi karakter, budaya, matematika dasar dan komputer. Kurang lebih matrikulasi karakter dan budaya SMANDUNG adalah seperti pengenalan tentang nilai ketakwaan, ketangguhan, bersosialisasi dengan baik, kelas matematika dasar, dan kelas komputer. Matrikulasi ini penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai hal baru dan wawasan baru. Artinya ini merupakan bentuk *hidden curriculum* untuk mengembangkan pengetahuan siswa baru mengenai budaya akademik. Jika

¹⁵¹ Kemendikbud, “Panduan Martikulasi Di SMA” (2014).

disesuaikan dengan indikator profil pelajar Pancasila ini termasuk pada ranah berkebinekaan global, artinya dalam konteks mengenal dan menghargai budaya dan informasi baru. Tentu juga matrikulasi ini adalah penyesuaian peserta didik untuk dapat memahami informasi mengenai visi dan misi SMANDUNG.¹⁵²

Ditambahkan lagi oleh wakil Kurikulum SMAN Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Matrikulasi sesungguhnya adalah langkah awal sekolah untuk menyeragamkan atau menyesuaikan siswa yang belum mengetahui beberapa hal dasar yang diperlukan di SMANDUNG. Selain matrikulasi numerasi dan budaya sekolah, terdapat matrikulasi dalam bidang lain, di antaranya adalah bijak dalam bermedia sosial dan publik speaking. Dua hal tersebut relevan dengan situasi dan kondisi yang serba digital serta menumbuhkan mental untuk percaya diri.¹⁵³

Sesungguhnya, program matrikulasi adalah bentuk *hidden curriculum* yang membantu penyesuaian peserta didik baru dalam menghadapi budaya akademik baru. Di dalam matrikulasi peserta didik mendapatkan materi dan pengetahuan baru mengenai nilai-nilai positif. Selain itu, di SMA Negeri 1 Kedungwuni peserta didik akan mendapatkan materi mengenai matematika dasar dan komputer, sebagai bekal untuk menempuh pembelajaran selama berada di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Program ini memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila pada poin akhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, dan

¹⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁵³ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

berkebinekaan global. Poin akhlak mulia ditunjukkan dengan dalam matrikulasi diajarkan sopan dan santun melalui kelas penyesuaian budaya dan karakter, mandiri yang ditunjukkan melalui kelas publik speaking dan kelas *goaling*, berkebinekaan global ditunjukkan dalam kelas bijak bermedia sosial, dan kritis yang ditunjukkan dalam kelas publik speaking dan kelas numerasi. Program matrikulasi tentunya menjadi dasar pemahaman siswa baru dalam rangka mencapai visi dan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

6. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila termasuk dalam *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri siswa, karena melalui P5 siswa didorong untuk memenuhi kriteria dari profil pelajar Pancasila. Projek penguatan profil Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan karakter pelajar sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan. SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan Sekolah Merdeka yang tentunya pasti menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum Merdeka P5 menjadi kokurikuler untuk memupuk karakter profil pelajar Pancasila.

Sebagaimana yang tercantum pada Kemendikbudristek No.56/M/2022, merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Penyelenggaraan projek penguatan profil pelajar Pancasila diatur dengan fleksibel, yakni dalam hal isi, kegiatan, serta waktu pelaksanaannya. Projek tersebut

didesain terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Adapun Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan berhak melibatkan masyarakat dan/atau industri dalam perencanaan dan penyelenggaraan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁵⁴

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memiliki karakteristik tersendiri. Tema yang dipilih sebagai Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kedungwuni adalah untuk kelas X Kewirausahaan (digital marketing), Kearifan Lokal (filosofi permainan tradisional), dan Gaya Hidup Berkelanjutan (memberdayakan lahan sekolah yang kosong). Sementara untuk kelas XI Kearifan Lokal (filosofi permainan tradisional) dan Suara Demokrasi (Pemilihan Umum). Dalam P5 sesuatu yang dituju adalah proses dari setiap proyek yang dikerjakan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Pada P5 ini yang kita tekankan adalah dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Misalnya pada semester kemarin kita mengambil tema bineka tunggal ika. Dalam tema ini, anak-anak diminta untuk menampilkan pentas seni dengan tema sejarah, di situ mereka mengambil menentukan cerita dari pahlawan tertentu yang dipentaskan. Kita juga sudah melakukan tema mengenai hidup berkelanjutan (mengelola sampah), digital marketing (berwirausaha), dan filosofi permainan tradisional (menyiapkan alat dan bahan hingga

¹⁵⁴ Kemendikbudristek, “PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN,” Pub. L. No. 56 (2022), https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_SalinanKepmendikbudristekNo.56ttgPedomanPenerapanKurikulum.pdf.

sampai memainkan permainan). Tentunya untuk mencapai pementasan tersebut butuh kerja keras, memikirkan skenario, mengorganisir, dan semua itu menumbuhkan nilai kreativitas, kritis, tanggung jawab, saling menghargai, gotong-royong, berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan kemandirian. Artinya, P5 ini adalah bentuk *hidden curriculum* yang spesifik menasar pada seluruh dimensi profil pelajar Pancasila yang memiliki kesamaan visi dengan SMA Negeri 1 Kedungwuni.¹⁵⁵

Tambahan dari wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni terkait P5 adalah sebagai berikut:

Dalam konteks P5 yang diperuntukkan untuk kelas X mengenai *digital marketing* kami bekerja sama dengan darya-varia, perusahaan yang bergerak di bidang farmasi. Kami bekerja sama untuk memasarkan produknya melalui siswa yang sedang melakukan P5 *digital marketing*. Kami juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling banyak menjual produk tersebut. Hal ini mendorong dari masing-masing kelompok untuk melakukan pemasaran dengan baik. Selain itu, pada P5 kelas XI mengenai filosofi permainan tradisional, siswa dituntut untuk mencari filosofi permainan enggrang, bakiak, gobak sodor, dan lain-lain, kemudian membuat perlengkapannya, dan mempresentasikan produk dan filosofinya di lapangan sekolah yang disaksikan seluruh warga sekolah. Tentu dalam P5 ini menumbuhkan nilai gotong-royong, kreatif, kritis, berkebinekaan global, mandiri, dan berakhlak mulia.¹⁵⁶

Sesungguhnya P5 adalah salah satu bentuk *hidden curriculum* yang memiliki relevansi secara keseluruhan dengan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁵⁶ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

profil pelajar Pancasila. Proses dalam setiap proyek yang dikerjakan siswa harus berdiskusi, merencanakan, mengorganisir. Tentu dalam proses tersebut akan menumbuhkan nilai berakhlak mulia dengan proses komunikasi dan sikap, kemandirian yang ditunjukkan dengan siswa merencanakan proyek tanpa campur tangan lebih dari guru, dimensi kritis yang ditunjukkan dengan siswa memikirkan ide yang relevan dengan tema, dimensi kreatif yang ditunjukkan dengan ide-ide unik untuk mengerjakan proyek, dimensi gotong-royong ditunjukkan dengan saling bekerja sama untuk menyelesaikan proyek, dan dimensi keberbinekaan global yang ditunjukkan melalui tema-tema yang diberikan membuka pikiran mereka mengenai suatu hal yang baru.

7. Bazar Siswa

Bazar siswa termasuk *hidden curriculum* dalam dimensi pengembangan diri siswa, karena program ini memberikan siswa kesempatan dalam berwirausaha. Bazar siswa adalah program yang selalu didorong oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni agar siswa memiliki jiwa berwirausaha. Bazar merupakan kegiatan jual-beli yang dilakukan pada acara-acara tertentu. Bazar adalah aktivitas pembelajaran wirausaha yang mengajarkan kepada siswa mengenai produksi hingga memasarkan produk kepada teman, guru, dan pihak yang lain. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni kegiatan ini dilakukan pada saat *class meeting*, perlombaan, dan acara-acara besar di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Menurut Alma, bazar adalah salah satu pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran yang relatif lebih

utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih terkendali dari waktu ke waktu.¹⁵⁷ Melalui kegiatan bazar di SMA Negeri 1 Kedungwuni memberikan kesadaran bahwa diperlukan kerja keras, kreatif, kerja sama, dan bertanggung jawab untuk memproduksi produk dan kemudian memasarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwun, Indah Muslichatun:

Kita sering mengadakan kegiatan bazar yang dilaksanakan pada saat *class meeting*, perlombaan, dan acara yang diselenggarakan di sekolah. Menurut kami ini penting dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan. Seperti kemarin yang dilakukan oleh anak-anak pada saat perlombaan SMANDUNG CUP. Siswa dari masing-masing organisasi intra berjualan risol mayo, es teh, dan jajanan yang lainnya. Mereka benar-benar melakukannya dari tahap produksi hingga pemasaran. Tentu hal ini dapat menumbuhkan kewirausahaan dan kepemimpinan siswa melalui nilai kemandirian, kreativitas, kerja keras, kebersamaan, dan tanggung jawab.¹⁵⁸

Sebagaimana yang dinyatakan oleh wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Bazar siswa merupakan suatu inisiatif sekolah untuk memberikan wadah bagi siswa untuk berekspreasi dan meraih laba. Biasanya bazar siswa dilakukan oleh organisasi dan ekstrakurikuler dalam rangka pemasukan untuk pembiayaan organisasi dan ekstra masing-masing. Bazar siswa ini dilakukan pada saat acara-acara di SMANDUNG, misalnya turnamen basket, *class meeting*, Smandung Cup, dan lain

¹⁵⁷ Buchari. Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

sebagainya. Artinya bazar siswa timbul dari kemandirian siswa untuk membantu pembiayaan di organisasi atau ekstrakurikuler¹⁵⁹.

Sesungguhnya, bazar merupakan aktivitas *hidden curriculum* yang memungkinkan siswa memiliki kemandirian dan kepemimpinan yang baik. Kegiatan yang memberikan dorongan untuk melakukan ide menarik yang memiliki nilai jual serta kreativitas dalam memasarkan produk adalah pelajaran yang baik untuk siswa. Tentu hal tersebut memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila pada poin kemandirian, kreativitas, dan gotong-royong. Serta relevansi dengan visi sekolah yang bertujuan menghasilkan siswa yang berjiwa pemimpin.

8. Rotasi Petugas Upacara di Setiap Kelas

Program rotasi petugas upacara di setiap kelas termasuk *hidden curriculum* dalam ranah budaya sekolah, karena program tersebut memiliki keberlanjutan dan konsistensi di setiap minggunya. Program rotasi petugas upacara setiap kelas merupakan program *hidden curriculum* untuk memberikan giliran dan tanggung jawab setiap kelas untuk menjadi petugas upacara di setiap hari Senin. Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada semua siswa dari setiap kelas untuk menjadi petugas upacara di hari Senin. Melalui kesempatan yang sama pada setiap kelas ini membuka kesempatan siswa untuk melatih rasa disiplin, tanggung jawab, gotong-royong, dan berjiwa pemimpin. Program ini merupakan

¹⁵⁹ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

upaya SMA Negeri 1 Kedungwuni untuk mencapai visi sekolah dan tercipta profil pelajar Pancasila.

Pemberian tugas setiap kelas untuk menjadi petugas upacara merupakan sesuatu yang dapat merangsang dan mengembangkan daya pikir siswa, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab.¹⁶⁰ Rotasi petugas upacara yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan upaya pembentukan karakter di atas. Artinya melalui program tersebut merupakan upaya sekolah untuk mendorong siswa memiliki hak yang sama untuk diberikan kesempatan serta tanggung jawab dalam menjadi petugas upacara di hari Senin.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Di SMA Negeri 1 Kedungwuni diadakan upacara setiap hari Senin. Petugas upacara dalam upacara di hari Senin tidak dari Paskibra atau OSIS. Tetapi, petugas upacaranya adalah setiap kelas di SMANDUNG. Biasanya dimulai dari kelas XII kemudian kelas XI, dan yang terakhir kelas X, begitu seterusnya. Untuk semua siswa di kelas yang mendapat giliran pasti terlibat dalam menjadi petugas upacara, baik sebagai komandan, komandan barisan, pengibar bendera, pembacaan doa, paduan suara, dan pembawa acara. Yang menjadi pembina upacaranya bergantian, setiap wali kelas yang kelasnya mendapat giliran maka menjadi pembina upacara. Ini

¹⁶⁰ Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, and Sugeng Utaya, "Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa [Relationship of Discipline with Student Learning Responsibilities]," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016): 692–97, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226>.

adalah upaya kita untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa disiplin, kolaborasi, dan jiwa pemimpin.¹⁶¹

Ditambahkan oleh wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Rotasi petugas upacara ini dalam rangka menggali potensi siswa yang tidak tertampung di OSIS maupun Paskibra. Selain itu, memberikan rasa tanggung jawab kepada masing-masing kelas. Jadi dengan adanya rotasi petugas upacara ini semua siswa diberikan kesempatan untuk berkembang, terutama dalam mengorganisir kelas, tanggung jawab, dan menghargai perbedaan.¹⁶²

Program rotasi petugas upacara di setiap kelas adalah bentuk dari *hidden curriculum* yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai disiplin, gotong-royong, tanggung jawab, dan jiwa pemimpin. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan beberapa poin dari karakter profil pelajar Pancasila. Di antaranya adalah nilai gotong-royong yang ditunjukkan dengan tugas bersama yang diemban mendorong siswa untuk bekerja sama berlatih dan mengorganisir kelas. Selanjutnya, adalah nilai jiwa pemimpin yang termanifestasi dalam nilai mandiri, ditunjukkan dengan masing-masing siswa mendapatkan tanggung jawab sesuai dengan *jobdesk*-nya masing-masing.

¹⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁶² Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

9. Desain Tempat Duduk U

Desain tempat duduk U merupakan *hidden curriculum* dalam dimensi budaya sekolah, karena desain tempat merupakan bagian dari budaya yang bersifat benda mati yang unik. Pengaturan tempat duduk merupakan bagian dari *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang mendesain tempat duduk di kelas menjadi bentuk seperti huruf U. Dengan maksimal tiga baris ke belakang, tempat duduk U ini memungkinkan siswa lebih memerhatikan guru dan memudahkan siswa untuk menjalin diskusi interaktif di kelas. Penataan tempat duduk U ini memunculkan motivasi siswa dalam belajar, penataan tempat duduk U menuntut siswa untuk terpacu lagi dalam memerhatikan pembelajaran di kelas.

Menurut Lambert & Ballack dalam Rahmat mengemukakan, formasi tempat duduk U dan formasi *peripheral* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Bentuk formasi tempat duduk U lebih efektif dibandingkan dengan bentuk tradisional yang ditinjau dari interaksi antara guru dan siswa.¹⁶³ Pendapat tersebut diafirmasi oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 kedungwuni, Indah Muslichatun:

Di SMANDUNG kami mencoba menerapkan tempat duduk U dengan harapan siswa akan menjalin interaksi dengan guru menjadi lebih baik. Kalau tempat duduk klasik guru hanya dekat dengan siswa yang duduk di bagian depan, tetapi tempat duduk U memungkinkan guru untuk dekat dengan semua siswa karena hanya tiga baris ke belakang. Selain interaksi dan

¹⁶³ Bayu Rahmat Setiyadi and Sulaeman Deni Ramdani, "Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa Pada Pembelajaran Sainifik Di SMK," *VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education* 281, no. 1 (2016): 2528–2700.

ikatan emosional guru dengan siswa akan terjalin, rasa kemandirian dan tanggung jawab siswa diharapkan tumbuh. Karena tempat duduk U menuntut siswa untuk memerhatikan pelajaran serta meminimalkan siswa yang mengantuk atau bermain *smartphone* saat pelajaran.¹⁶⁴

Sebagaimana pernyataan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Tempat duduk U ini berbasis pada *student center*, dengan suasana yang berbeda maka siswa diharapkan akan mengalami penyegaran. Siswa lebih mudah dalam pengawasan guru, dengan demikian siswa akan kondusif tidak ngobrol sendiri, tidur di kelas, dan dituntut untuk fokus kepada forum kelas. Sebaliknya, siswa juga dapat mengontrol gurunya dalam mengajar, hal ini mendorong bapak dan ibu guru untuk lebih aktif dan mempersiapkan secara matang dalam mengajar siswa. Suasana tempat duduk U seperti ini sebetulnya juga memberi gambaran kepada siswa bahwa dunia perkuliahan kurang lebih memiliki kesamaan. Dengan diskusi dan presentasi yang dihasilkan dari tempat duduk U ini menumbuhkan jiwa kritis, mandiri, dan kebinekaan global siswa.¹⁶⁵

Sesungguhnya tempat duduk U adalah *hidden curriculum* yang termasuk pada ranah pengembangan diri siswa. Denah tempat duduk tersebut mendorong siswa untuk bersikap mandiri, kritis, bertanggung jawab dalam rangka untuk berkebinekaan global. Denah tempat duduk seperti ini menumbuhkan siswa untuk memperhatikan pelajaran dan guru saat menerangkan sehingga siswa

¹⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁶⁵ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

harus selalu siap dalam pembelajaran. Tentu nilai positif yang dihasilkan dari hal ini memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi poin kemandirian, kritis, dan berkebinekaan global.

10. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah termasuk *hidden curriculum* dalam dimensi budaya sekolah, karena dilakukan terus menerus setiap harinya. Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan budaya sekolah yang sudah ada dari tahun ke tahun di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Tujuan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembiasaan ini peserta didik memiliki penghayatan yang mendalam tentang agama Islam sehingga mereka akan menjadi manusia yang berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan. Pembiasaan ini dilakukan karena hampir keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Kedungwuni beragama Islam dan juga merepresentasikan kabupaten Pekalongan sebagai Kota Santri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran yang didampingi oleh guru pengajar jam pelajaran pertama. Tiap kelas ditentukan untuk membaca juz berapa dalam setiap bulannya dan ada siswa yang bertugas mengkoordinasikan kelasnya masing-masing. Setiap satu bulan sekali biasanya diadakan khataman bersama.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan memanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke

usia dewasa.¹⁶⁶ Upaya pembiasaan di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah dalam rangka untuk mengarahkan peserta didik untuk memegang teguh nilai ketakwaan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an. Mengingat pada usia remaja, peserta didik sedang mencari jati diri dan mudah terombang-ambing. Dengan berpegangan pada ketakwaan kepada Tuhan maka peserta didik tidak mengalami krisis diri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Setiap pagi selama 15 menit siswa membaca Al-Qur'an di dampingi guru mata pelajaran pertama. Itu setiap bulannya digilir misalnya kelas X.1 juz 1 dan seterusnya, kebetulan kelas kami berjumlah 30 jadi pas setiap bulannya selesai. Kadang kami melakukan khataman Al-Qur'an bersama-sama tapi terkadang juga secara mandiri di kelas. Jika khataman mandiri kami menunjuk siapa yang menjadi emsi, siapa yang memimpin membaca dari Adh-dhuha sampai selesai, siapa yang memimpin sholawat, dan siapa yang memimpin doa. Harapannya ketika mereka dikasih tanggung jawab maka mereka akan belajar bertanggung jawab, kepemimpinan, dan kemandirian. Tapi pada dasarnya esensi dari kegiatan ini adalah menumbuhkan nilai ketakwaan kepada Tuhan. Kami pikir dengan kesadaran mengenai nilai ketakwaan peserta didik yang masih mencari jati diri tidak akan terjebak ke hal-hal yang negatif yang mengancam masa depan siswa.¹⁶⁷

Sebagaimana pernyataan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

¹⁶⁶ M. H. Ummul Hidayatullah Syarifuddin, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas," *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 31–34.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

Program pembiasaan membaca Al-Qur'an harapannya siswa diperkenalkan dengan kitab suci. Pada tahap pertama ini mungkin siswa hanya sebatas membaca Al-Qur'an, kemudian dapat mengetahui artinya, dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah usaha sekolah dalam melihat kultur siswa dan guru-guru SMANDUNG yang religius. Tentu dalam program ini menumbuhkan ketakwaan siswa kepada Tuhan. Kami juga ada khataman Al-Qur'an di setiap bulannya, karena kebetulan jatah satu kelas satu juz dan ada 30 kelas maka setiap bualannya diadakan khataman. Terkadang dilaksanakan bersama-sama di aula sekolah, terkadang juga di kelas masing-masing yang dipimpin oleh siswa secara mandiri.¹⁶⁸

Sesungguhnya pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan. Kebiasaan ini diharapkan memupuk sisi rohani siswa untuk bisa menghayati tanda kebesaran Tuhan yakni Al-Quran. Serta diharapkan peserta didik menyadari bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman manusia untuk hidup di dunia. Dengan nilai-nilai demikian maka memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila pada poin pertama yakni berakhlak mulia yang ditunjukkan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu hal ini sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Kedungwuni yang berusaha menciptakan siswa berakhlak mulia.

11. Pembiasaan Membaca Buku

Pembiasaan membaca buku adalah termasuk *hidden curriculum* dalam dimensi budaya sekolah, karena dilakukan terus

¹⁶⁸ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

menerus setiap harinya. Pembiasaan baca buku adalah salah satu upaya menjadikan siswa memiliki budaya membaca sebagai langkah untuk menjadikan pembelajaran sebagai aktivitas sepanjang hidup. Dalam pembiasaan baca buku ini tidak dibatasi buku apa yang dibaca. Karena sesungguhnya apa pun bukunya menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang mendukung proses pendidikan. Pembiasaan buku di SMA Negeri 1 Kedungwuni dilakukan setiap pagi setelah membaca Al-Qur'an. Waktu yang digunakan untuk pembiasaan membaca adalah 15 menit, buku yang dibaca berdasarkan selera dari masing-masing siswa. Sebagai upaya melatih kepercayaan diri, biasanya saat Jumat siang waktu pembinaan wali kelas, siswa didorong untuk menceritakan buku yang telah ia baca di depan kelas.

Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca juga merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Selain itu, membaca juga dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan.¹⁶⁹ Melalui pembiasaan membaca siswa didorong untuk dapat merangsang nalar untuk menangkap dan mengelaborasi teks menjadi suatu ilmu yang tidak cepat lupa. Selain itu, membaca melatih siswa untuk memiliki ketahanan dalam menganalisis suatu informasi tertentu.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun menyatakan bahwa:

¹⁶⁹ Mudjito, *Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993).

Sebetulnya pembiasaan membaca merupakan program *hidden curriculum* yang kami upayakan untuk membentuk nalar berpikir kritis siswa. Di tengah banyaknya sumber informasi maka dibutuhkan juga ketahanan membaca dan kemampuan berpikir menganalisis informasi yang diperoleh. Agar siswa siap menghadapi zaman *post truth* ini, artinya kami menyiapkan siswa untuk tidak terjebak ke dalam informasi *hoax* dan hasutan yang semakin rentan terjadi. Program ini kami sandingkan dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit dan kemudian 15 menit selanjutnya adalah untuk membaca buku bacaan. Untuk melihat perkembangan anak dalam membaca, pada saat pembinaan wali kelas diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dibaca di kelas. Hal itu membuat siswa juga terlatih dalam *public speaking* untuk menyuarkan gagasan di depan kelas. Program ini tentu memiliki kesamaan dengan indikator dari profil pelajar Pancasila pada poin kritis dan kebinekaan global. Serta memiliki implikasi pada visi sekolah untuk menciptakan siswa yang unggul.¹⁷⁰

Lebih lanjut menurut wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Sebenarnya program membaca buku bacaan merupakan serangkaian dengan membaca Al-Qur'an. Jadi 15 menit membaca Al-Qur'an dilanjutkan 15 menit membaca buku bacaan. Kami juga menyediakan jurnal literasi yang harus diisi oleh siswa setiap harinya. Untuk aktualisasi keberlanjutan dari hasil membaca, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan apa yang dibaca pada saat pembinaan wali kelas di Jum'at siang. Harapannya program ini memunculkan siswa yang kritis, kreatif, mandiri, dan berwawasan global.¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁷¹ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

Sesungguhnya pembiasaan membaca buku di pagi hari merupakan *hidden curriculum* untuk menunjang kemampuan bernalar kritis dan wawasan siswa dalam kurikulum formal. Pembiasaan yang dilakukan diharapkan memiliki dampak positif bagi nalar berpikir siswa, daya tahan analisis, serta menambah wawasan baru. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah dan profil pelajar Pancasila pada poin berpikir kritis dan berkebinekaan global. Artinya ada kesesuaian program ini dengan tujuan dari SMA Negeri 1 Kedungwuni yakni profil pelajar Pancasila dan visi sekolah.

12. Pembinaan Wali Kelas

Pembinaan wali kelas termasuk ke dalam *hidden curriculum* dalam dimensi penanaman nilai di kelas, dengan program ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dan upaya kontrol siswa. Program pembinaan wali kelas merupakan proses pendampingan siswa oleh wali kelas untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan dan kondisi siswanya. Pembinaan wali kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni dilakukan pada hari Jumat pagi selama 60 menit. Kegiatan yang dilakukan saat pembinaan wali kelas adalah menyampaikan informasi, motivasi dan menjalin kedekatan emosional dengan caranya masing-masing setiap wali kelas. Serta, memberikan dorongan kepada siswa untuk menyampaikan prespektif dari buku bacaan yang telah dibaca setiap hari.

Pembinaan wali kelas menekankan pada peran wali kelas yang merupakan seorang yang mempunyai sebuah kesempatan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui perannya sebagai pembimbing atau pembina bagi siswa-siswanya. Seorang wali kelas

mampu mempersiapkan siswa secara psikologi, sehingga aktif mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga apa yang diharapkan dari siswa dapat tercapai dengan maksimal.¹⁷² Peran wali kelas sebagai pengganti orang tua di kelas sudah seharusnya membimbing, memotivasi, dan menjalin kedekatan lebih khusus dengan siswa, agar siswa merasa nyaman dan diperhatikan.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun menyampaikan

Saya kira pembinaan wali kelas merupakan *hidden curriculum* yang penting dilakukan di sekolah. Pembinaan wali kelas ini adalah tempat untuk siswa berekspresi menyampaikan keluhan kesah mengenai kegiatan akademik, permasalahan kelas, dan berbagai aspirasi lainnya. Setiap Jumat pagi siswa dapat menyampaikan dan sekaligus proses mengekspresikan bacaan yang telah dibaca setiap harinya. Wali kelas dalam hal ini juga menjadi orang tua siswa di sekolah, dengan perhatian khusus yang diberikan melalui jalinan kedekatan emosional. Dalam membangun menjalin kedekatan emosional kami membebaskan wali kelas untuk menggunakan cara sekreatif mungkin, yang terjadi di SMANDUNG ada yang menjalin kedekatan melalui memasak bersama, bernyanyi bersama, mengerjakan sesuatu bersama dan lain sebagainya. Tahun kemarin kami bebaskan bapak-ibu guru memberikan materi tentang pelajaran kehidupan untuk memotivasi siswa. Tetapi tahun ini kami berikan materi secara garis besar mengenai tema apa yang harus disampaikan oleh bapak ibu wali kelas. Pembinaan wali kelas ini sesungguhnya memegang peran

¹⁷² Sepiah Sepiah, Rahmat Rosyadi, and Wido Supraha, "Dampak Program Pembinaan Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPIT Nurul Fikri Boarding School Bogor," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1220–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4678>.

penting dalam mengarahkan siswa untuk selalu pada koridor visi sekolah dan profil pelajar Pancasila.¹⁷³

Lebih lanjut ditambahkan oleh wakil bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Pembinaan wali kelas sesungguhnya kami memberikan kebebasan kepada wali kelas untuk menjalin kedekatan emosional dengan siswa. Sering kali bapak dan ibu guru kamu instruksikan untuk memberi kesempatan siswa untuk melatih kemandiriannya dengan publik speaking.¹⁷⁴

pembinaan wali kelas berupaya untuk menjalin kedekatan secara emosional siswa dengan wali kelas. Diharapkan wali kelas dapat mengetahui berbagai permasalahan siswa, kondisi siswa, dan aspirasi siswa. Selain itu, pembinaan wali kelas memberikan kesempatan siswa untuk melatih publik speaking siswa menyampaikan hasil membaca setiap hari. Artinya, tujuan awal program pembinaan wali kelas dalam konteks profil pelajar Pancasila adalah untuk menumbuhkan nilai gotong-royong dan berpikir kritis. Utamanya adalah pembinaan siswa mendorong agar siswa tetap di koridor mencapai visi sekolah dan terbentuknya profil pelajar Pancasila.

13. Pembelajaran Karakter di Kelas

Pembelajaran karakter di kelas termasuk *hidden curriculum* dalam dimensi penanaman nilai di kelas, karena guru selain

¹⁷³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

¹⁷⁴ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

menyampaikan pelajaran formal diselipkan nilai-nilai tertentu pada siswa. Sesungguhnya, selain program di luar kurikulum formal, *hidden curriculum* dapat dilakukan pada saat jam pelajaran melalui pembelajaran karakter di kelas. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni pada saat kegiatan belajar mengajar guru menyampaikan nilai-nilai karakter melalui cerita inspiratif yang dikaitkan dengan pembelajaran. Perilaku guru di kelas juga menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang dapat diteladani oleh siswa. Melalui pembelajaran karakter di kelas bertujuan untuk membentuk karakter baik siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kohberg dalam Subandijah bahwa *hidden curriculum* adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.¹⁷⁵ Ini menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dan karakter siswa dilakukan oleh guru di luar dan di dalam kelas. Cara dan sikap guru dalam mengajar menjadi suatu yang dilihat oleh siswa, sikap yang baik menjadi suatu teladan bagi siswa. Penyampaian pada saat jam pelajaran yang memasukkan nilai dan karakter tertentu yang berkaitan dengan pelajaran juga bentuk pembelajaran karakter di kelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kedungwuni tidak selalu mengedepankan kemampuan kognitif siswa terkait dengan pelajaran. Tetapi harus berfokus juga pada pengembangan karakter siswa. Di antaranya kita dorong bapak-ibu guru untuk

¹⁷⁵ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*.

pembelajaran yang bersifat interaktif dan memerhatikan fasilitasi pembelajaran siswa. Misalnya untuk mendorong kolaborasi dan gotong-royong siswa, maka didorong dengan kegiatan belajar kelompok. Selain itu, untuk memunculkan kemandirian siswa, kami dorong bapak-ibu guru untuk sering memberikan kesempatan siswa dalam presentasi, untuk memupuk tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kita juga minta bapak ibu guru melakukan kegiatan refleksi terkait pelajaran. Hal ini dapat memunculkan rasa kritis siswa terhadap pelajaran. Kami sampaikan bahwa bapak dan ibu guru tidak mudah tersinggung dengan pendapat siswa. Untuk penanaman nilai akhlak mulia kepada Tuhan dan manusia kami khususkan pelajaran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PAI, dan PKN untuk memiliki bacaan dan ajaran yang memiliki nilai ketakwaan dan kemanusiaan. Selain itu, bapak ibu sendiri adalah teladan bagi siswa. Perangai bapak ibu guru dalam mengajar, bersikap, dan nilai baik lain merupakan suatu bentuk pembelajaran karakter di kelas bagi anak.¹⁷⁶

Lebih lanjut menurut wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka:

Beberapa guru di sini selalu melakukan pembelajaran karakter di kelas melalui penyampaian konten pelajaran yang memiliki implikasi dengan nilai tertentu. Misalnya guru ekonomi di sini, selalu mengaitkan pelajaran ekonomi dengan dalil agama mengenai etika dagang. Kemudian guru bahasa Inggris, Jawa, dan Indonesia selalu mengaitkan konten bacaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, budi pekerti, dan kisah yang mempunyai pesan tertentu. Selanjutnya, guru PAI dan PKN yang memang tugas mereka menyampaikan nilai-nilai agama dan nasionalisme, tentu dalam konten pelajarannya berisi mengenai nilai-nilai baik. Kemudian, perangai dari semua bapak dan ibu guru menjadi cara mengajarkan karakter yang efektif kepada siswa. Karena dengan contoh perangai yang

¹⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

baik memberikan pelajaran berharga bagi siswa untuk menirunya.¹⁷⁷

Proses *hidden curriculum* melalui pembelajaran karakter di kelas SMA Negeri 1 Kedungwuni sesungguhnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter di tengah proses pembelajar. Diharapkan dengan pembelajaran karakter di kelas siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik di samping kemampuan kognitifnya. Beberapa hal dari proses pembelajaran di kelas yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila adalah nilai gotong-royong ditunjukkan melalui belajar kelompok di kelas, kemandirian ditunjukkan dengan tanggung jawab presentasi, kritis ditunjukkan dengan refleksi pembelajaran, dan akhlak mulia kepada Tuhan dan manusia, ditunjukkan dengan memberikan cerita mengenai hal yang berisi mengenai nilai ketakwaan dan kemanusiaan.

¹⁷⁷ Wawancara dengan wakil Kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, Antama Bahatmaka, pada 19 Januari 2024.

BAB IV

EVALUASI PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI

Evaluasi program *hidden curriculum* merupakan upaya peneliti untuk memberikan penilaian secara menyeluruh pelaksanaan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Jenis evaluasi yang digunakan peneliti dalam mengevaluasi penelitian ini menggunakan teknik *goal free evaluation* (evaluasi berdasarkan tujuan). Jenis evaluasi ini menempatkan tujuan awal dari program menjadi indikator keberhasilan suatu program. Dalam konteks penelitian ini, program *hidden curriculum* dievaluasi dengan indikator pencapaian menggunakan profil pelajar Pancasila.

Terdapat beberapa program *hidden curriculum* yang menjadi objek evaluasi oleh peneliti. Program tersebut mencakup ke dalam empat dimensi *hidden curriculum* yang sudah dipaparkan di kajian teori. Empat dimensi tersebut adalah dimensi sosial, pengembangan diri, budaya sekolah, dan penanaman nilai di kelas. Berikut adalah program *hidden curriculum* yang dievaluasi; dimensi sosial mencakup program infak dan dana sosial serta penyambutan siswa. Dimensi pengembangan diri mencakup program *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa. Dimensi budaya sekolah mencakup program desain tempat duduk U, rotasi petugas upacara antar kelas, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca buku, dan pembinaan wali kelas. Dimensi penanaman nilai di kelas mencakup program pembelajaran karakter di kelas.

Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana *hidden curriculum* berkontribusi dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Selain itu, untuk mengetahui program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang masih perlu diperbaiki atau dilanjutkan. Artinya, penelitian evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila merupakan penelitian yang berfungsi sebagai informasi untuk kepala sekolah dalam mengambil kebijakan tertentu terkait *hidden curriculum*. Dalam tahapan penelitian evaluasi program menggunakan *goal oriented evaluation*, mengevaluasi dari setiap program *hidden curriculum* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Berikut adalah tahapan metode evaluasi yang merujuk pada teori Tyler, *goal oriented evaluation*:

1. Merumuskan tujuan : Profil Pelajar Pancasila
2. Mengklasifikasikan tujuan: Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila
3. Rumusan tujuan perilaku yang terukur: Elemen dari masing-masing dimensi Profil Pelajar Pancasila
4. Pencapaian tujuan: Februari 2024
5. Metode pengukuran: Dokumentasi, observasi, dan wawancara
6. Menghimpun data: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data
7. Menganalogikan data pada tujuan: Membandingkan hasil lapangan dari masing-masing program dengan tujuan awal Profil Pelajar Pancasila

Secara umum hasil penelitian ini menghasilkan informasi bahwa program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni terdapat program yang sudah memenuhi indikator profil pelajar Pancasila,

namun ada beberapa program yang masih belum memenuhi.¹⁷⁸ Berikut merupakan hasil analisis evaluasi program *hidden curriculum* dalam membantuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni:

A. Infak dan Dana Sosial

Infak dan dana sosial merupakan program *hidden curriculum* dalam rangka mencapai visi sekolah dan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah dan wakil Kurikulum mengenai deskripsi program di atas, program infak dan dana sosial di SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa. Artinya, indikator penting dalam evaluasi program ini adalah tumbuhnya jiwa sosial pada diri siswa.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila tujuan menumbuhkan jiwa sosial, masuk ke dalam indikator poin; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta bergotong-royong. Poin berakhlak mulia memiliki indikator atau elemen penting yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Poin bergotong-royong memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kembali pada tujuan program infak dan dana sosial yakni menumbuhkan jiwa sosial pada siswa. Maka hal tersebut menjadi bagian dari elemen kunci kepedulian, berbagi, akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia. Artinya tujuan program infak dan dana sosial yang menumbuhkan jiwa sosial memiliki implikasi dengan

¹⁷⁸ Lihat lampiran v.

indikator profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dan bergotong-royong.

Dalam praktiknya proses infak dan dana sosial di SMA Negeri 1 Kedungwuni berjalan konsisten setiap hari Jum'at pagi. Petugas perwakilan tiap kelas mengambil kotak infak untuk diedarkan setiap siswa di kelas masing-masing. Setelah itu, petugas tersebut merekap dan melaporkan kepada guru. Kemudian guru merekap dan kemudian menginformasikan di grup *WhatsApp* tentang rekapitulasi perolehan infak.¹⁷⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdi siswa kelas XI:

Sesungguhnya infak dan dana sosial dialokasikan untuk mushola dan siswa yang membutuhkan. Praktiknya kami perwakilan tiap kelas mengambil kotak infak di Pak Zummi, kemudian kami mengedarkan di kelas, lalu kami rekap dan dilaporkan kepada Pak Zummi, kemudian Pak Zummi mengirimkan hasil rekapitulasi ke grup ketua kelas. Kalo kelas saya sendiri biasanya Rp.50.000 uang yang terkumpul, ya terkadang sampai Rp.90.000, tapi itu jarang.¹⁸⁰

Program tersebut merupakan program yang baik untuk menumbuhkan kepedulian siswa kepada sesama. Secara keseluruhan, semua kelas melaksanakan infak Jumat dengan baik dan terstruktur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ayya siswa kelas X:

Kalo di kelas saya punya ketentuan internal yang mewajibkan siswa kelas untuk memberikan infak dengan nominal minimal Rp.2000. Tapi uang itu dibagi Rp.1000 masuk ke kas kelas dan sisanya masuk infak. Jadi kelas saya konsisten punya kas kelas Rp.35.000 per minggunya. Kalau untuk infak terkadang lebih dari Rp.35.000. Saya rasa program ini berjalan dengan baik, ketika pak Zummi mengirimkan laporannya ke grup ketua kelas hampir

¹⁷⁹ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

¹⁸⁰ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

tidak ada kelas yang kurang dari Rp.30.000 setiap Jum'atnya. Benar jika program ini diperuntukkan untuk menumbuhkan jiwa sosial, karena ini mengajarkan kepada kita semua tentang arti kepedulian dan empati terhadap sesama.¹⁸¹

Pernyataan para siswa tersebut menggambarkan bahwa infak dan dana sosial menumbuhkan jiwa kepedulian siswa. Sesuai dengan tujuan awal program ini yang diharapkan oleh Kepala Sekolah dan wakil Kurikulum. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikator konsistensi program tersebut berjalan terstruktur dan konsisten. Selain itu, siswa juga memiliki konsistensi dengan nominal yang diberikan. Berdasarkan observasi di lapangan, jika dipersentasekan kira-kira 100% kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni melaksanakan program ini, karena sudah menjadi program wajib.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program infak dan dana sosial memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Terutama mencakup pada elemen inti mengenai akhlak pribadi dan akhlak sosial. Selain itu, program infak dan dana sosial memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin bergotong-royong, hal ini tercermin pada elemen inti kepedulian. Hasil penelitian pada program ini memiliki relevansi dengan penelitian Merfat Ayesah Alsubaie bahwa *hidden curriculum* dapat menumbuhkan nilai dan karakter.¹⁸² Fakta yang dinyatakan oleh siswa di atas merupakan bukti empiris bahwa ternyata program infak

¹⁸¹ Wawancara dengan siswa kelas X, Ayya, pada 19 Januari 2024.

¹⁸² Alsubaie, "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum."

dan dana sosial di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat membentuk dua indikator dalam profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dan bergotongroyong.

B. Penyambutan Siswa

Penyambutan siswa merupakan program *hidden curriculum* dalam rangka mencapai visi sekolah dan profil pelajar Pancasila. Melalui program penyambutan siswa diharapkan akan tumbuh dan tertanam sopan santun pada diri siswa. Program ini memberikan pembelajaran secara langsung kepada siswa melalui kepedulian bapak dan ibu guru. Para guru berdiri di halaman sekolah untuk sekadar bersalaman dan bertegur sapa siswa yang akan memulai hari untuk belajar. Serta kebiasaan hormat bendera dan siswa yang membawa kendaraan menuntun kendaraannya ketika melewati bapak ibu guru yang sedang menyambut siswa. Kepedulian dan penghormatan yang diberikan oleh guru mendapatkan reaksi positif dari siswa. Artinya program penyambutan siswa diharapkan dapat membentuk rasa sopan santun siswa.

Dalam ranah profil pelajar Pancasila tujuan menumbuhkan sopan santun, masuk ke dalam indikator poin; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Poin tersebut memiliki indikator atau elemen penting yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Melihat tujuan program penyambutan yang menumbuhkan sopan santun. Maka tujuan tersebut termasuk dalam elemen penting poin tersebut pada aspek akhlak pribadi, akhlak sosial, dan akhlak bernegara.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan program penyambutan siswa yang menumbuhkan sopan santun memiliki implikasi dengan indikator profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaannya penyambutan siswa dilakukan setiap hari di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Itu menjadi kebiasaan dalam lingkungan pendidikan yang memanusiakan manusia dengan bentuk penghormatan dan kepedulian guru kepada siswanya.¹⁸³ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ayya siswa kelas X menanggapi program penyambutan siswa:

Saya kebetulan dari luar Jawa ya, begitu masuk pertama kali di SMANDUNG ada program itu, jadi merasa guru-gurunya *aware* dengan siswa. Saya merasa bahwa itu adalah wujud dari pendidikan humanis yang memanusiakan manusia. Persepsi saya tentang program itu cukup positif, karena di antara kita kadang tidak mendapatkan pendidikan tentang sopan santun. Dengan adanya program ini maka kami setiap hari didorong untuk selalu bertegur sapa dengan bapak ibu guru. Terus yang naik kendaraan juga menghormati dengan menuntun kendaraannya ketika melewati guru. Kita juga berhenti dan hormat kepada bendera merah putih ketika akan dikibarkan. Saya rasa kegiatan tersebut baik untuk memupuk jiwa sopan santun siswa.¹⁸⁴

Lebih lanjut ditambahkan oleh Faiz siswa kelas XI, yang bersangkutan menyatakan bahwa:

Penyambutan siswa merupakan suatu program bagus untuk meningkatkan kesopanan dan kepedulian. Kalau dulu saya kelas X siswa masih jalan begitu saja ketika membawa kendaraan. Sepertinya ini perubahan yang dimulai sejak adanya pergantian kepala sekolah, ada himbauan untuk menuntun kendaraannya sebagai wujud sopan santun kepada guru. Sesungguhnya program

¹⁸³ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

¹⁸⁴ Wawancara dengan siswa kelas X, Ayya, pada 19 Januari 2024.

ini menumbuhkan 5S (senyum, salam, sapa, salaman, santun) pada siswa. Guru juga lebih kenal pada siswanya, saya dulu pernah ditandai oleh guru, bahkan ketika saya tidak masuk ditanyakan oleh guru yang bersangkutan. Menurut saya itu sebuah kehormatan bagi saya karena guru mengenali saya dari seribu siswa yang lain. Saya juga merasa dengan adanya program tersebut menjadi pribadi yang lebih *manner*, tidak hanya di sekolah, tetapi juga ketika bertemu orang di luar sekolah. Satu yang paling berkesan buat saya dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme, yakni ketika semua orang menghentikan aktivitasnya dan hormat kepada bendera merah putih ketika pengibaran bendera merah putih.¹⁸⁵

Esensi pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa program penyambutan siswa dapat menumbuhkan sopan santun siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan dari program ini sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah dan kesiswaan pada bab tiga di atas. Bahwa tujuan program ini adalah untuk menumbuhkan sopan santun siswa. Berdasarkan pernyataan dari siswa di atas mengenai program ini menunjukkan bahwa melalui penyambutan siswa terdapat beberapa poin yakni kepedulian guru kepada siswa menjadi suatu teladan yang baik, siswa menuntun kendaraan sebagai wujud menghormati guru, dan hormat kepada bendera merah putih. Persentase siswa yang melakukan tindakan sopan santun tersebut pada angka 100%, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program penyambutan siswa memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada

¹⁸⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI, Faiz, pada 19 Januari 2024.

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Terutama mencakup pada elemen inti mengenai akhlak pribadi, akhlak sosial, dan akhlak bernegara. Hasil penelitian program ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neni Lestari, yang menyatakan bahwa keteladanan guru dapat menumbuhkan nilai positif siswa.¹⁸⁶ Fakta yang dinyatakan oleh siswa merupakan bukti nyata bahwa ternyata program penyambutan siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat membentuk salah satu indikator dalam profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

C. Class Meeting

Class meeting merupakan program *hidden curriculum* untuk memberikan wadah dan hiburan bagi siswa untuk berekspresi setelah ujian. Bentuk *class meeting* di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah kumpulan perlombaan olahraga, seni, dan permainan tradisional antar kelas. Sesungguhnya tujuan awal yang diharapkan oleh kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum adalah untuk menumbuhkan jiwa kompetitif, kebersamaan, kreativitas, dan tanggung jawab. Melalui perlombaan yang beragam antar kelas, siswa diharapkan dapat membangun kebersamaan di dalam kelas, berkompetisi dengan sportif dan tangguh, kreatif dalam berinovasi, dan tanggung jawab dengan tugas sebagai delegasi lomba.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila tujuan dari program *class meeting* yang menumbuhkan jiwa kompetitif adalah bagian dari poin kebinekaan global, karena berimplikasi pada elemen kunci mengenal

¹⁸⁶ Lestari, "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal."

dan menghargai budaya. Jiwa kebersamaan menjadi bagian dari poin gotong-royong, karena berimplikasi dalam elemen kunci kolaborasi. Jiwa kreatif merupakan bagian dari poin kreatif, karena berimplikasi pada poin gagasan orisinal dan keluwesan berpikir. Jiwa tanggung jawab adalah bagian dari poin mandiri, karena berimplikasi pada elemen kunci kesadaran diri. Keempat tujuan program ini implikasinya dengan profil pelajar Pancasila adalah dapat menumbuhkan aspek kebinekaan global, gotong-royong, kreatif, dan mandiri.

Pelaksanaan *class meeting* merupakan tugas dan wewenang OSIS sebagai organisasi intra sekolah. Sekolah memberikan kebebasan OSIS untuk berinovasi menggunakan nalar kreatifnya untuk merancang perlombaan antar kelas di acara *class meeting*.¹⁸⁷ Sebagaimana pernyataan Abdi, ketua OSIS SMA Negeri 1 Kedungwuni:

Dari OSIS kami sudah menyodorkan dan merencanakan daftar perlombaan apa saja. Walaupun ada perubahan nanti dirundingkan kembali dengan pihak sekolah. Biasanya kami sesuaikan dengan kalender akademik misalnya di semester satu itu bertepatan dengan perlombaan FLS2N maka kami menyelenggarakan lomba yang berkaitan dengan cabang perlombaan di sana. Kalau semester dua berdekatan dengan acara POPDA maka pada *class meeting* itu kami adakan perlombaan yang mayoritas olahraga. Artinya kami mengadakan perlombaan tidak sembarangan, harus memiliki korelasi apa yang sedang dihadapi oleh sekolah. Kalau menurut saya banyak nilai yang dihasilkan dari *class meeting* dalam ranah kreativitas tentu kami OSIS juga selalu berinovasi. Perlombaan yang kami adakan juga menuntut kreativitas antar kelas, misalnya perlombaan desain poster, supporter terbaik, kebersihan kelas, dan masih banyak lagi. Menghasilkan nilai kebersamaan di dalam kelas serta pantang menyerah antar kelas. Pokoknya *class meeting* adalah ajang untuk berekspresi bagi

¹⁸⁷ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

siswa setelah menempuh ujian dan secara tidak sadar menumbuhkan banyak nilai.¹⁸⁸

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Yoga siswa kelas X:

Sebenarnya *class meeting* ini adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa termasuk kelas saya. Kalau menurut saya *class meeting* memberikan pelajaran untuk bertanggung jawab. Terutama ketua kelas mengemban tanggung jawab untuk mendelegasikan anggota kelasnya dalam mengikuti perlombaan. Terkadang kami mengalami kesulitan mencari siswa yang mau untuk menjadi delegasi lomba tertentu. Tetapi saya selaku ketua kelas langsung memberikan tanggung jawab kepada siswa tertentu, ya saya kira itu menumbuhkan rasa tanggung jawab juga walaupun sedikit paksaan. Selain itu dalam perlombaan tertentu kami dituntut untuk kreatif misalnya lomba kebersihan kelas dan suporter terbaik. Tentu kebersamaan dan gotong-royong kami di dalam kelas diuji, biasanya dengan adanya acara seperti *class meeting* maka kami akan semakin solid. Melalui perlombaan yang kompetitif kami didorong untuk selalu menjaga sportivitas, walaupun terkadang ada sedikit friksi yang terjadi. Tapi itu menjadi warna dalam sebuah kompetisi selama dalam koridor yang aman.¹⁸⁹

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa walaupun terdapat sedikit kendala dalam internal kelas untuk pendelegasian siswa dalam perlombaan. Tetapi terdapat nilai-nilai positif yang berkaitan dengan tujuan awal dari program *class meeting*, yang relevan dengan profil pelajar Pancasila. Bahwa sekolah mengharapkan *class meeting* dapat menumbuhkan jiwa kompetitif, kebersamaan, kreatif, dan tanggung jawab. Berdasarkan pernyataan di atas nilai tersebut tercermin

¹⁸⁸ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

¹⁸⁹ Wawancara dengan siswa kelas X, Yoga, pada 19 Januari 2024.

pada kompetisi antar kelas, kebersamaan di dalam kelas, daya kreatif OSIS dan siswa keseluruhan, dan kesadaran tanggung jawab seluruh anggota kelas dalam pendelegasian lomba. Melihat fakta yang ada, persentase pelaksanaan *class meeting* di SMA Negeri 1 Kedungwuni sekitar 80% karena masih terdapat siswa tiap kelas yang apatis dengan *class meeting*.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program *class meeting* memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin kebinekaan global, gotong-royong, kreatif, dan mandiri. Aspek kebinekaan global dalam elemen kuncinya mengenal dan menghargai budaya lain, memiliki implikasi dengan perilaku kompetitif antar kelas serta tetap menjaga sportivitas. Aspek gotong-royong dalam elemen kuncinya kolaborasi, memiliki implikasi dengan perilaku kebersamaan yang dilakukan siswa di dalam kelas dalam mempersiapkan perlombaan. Aspek kreatif dalam elemen kuncinya gagasan orisinal dan keluwesan berpikir, berimplikasi dengan inovasi yang dilakukan OSIS dalam membuat perlombaan dan kreativitas siswa dalam menghadapi perlombaan yang dibutuhkan nalar kreatif. Terakhir, aspek mandiri dalam elemen kuncinya kesadaran diri, berimplikasi pada OSIS selaku panitia *class meeting*, ketua kelas sebagai koordinator kelas, dan para delegasi lomba yang mewakili kelasnya. Hasil penelitian program ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Rahmawati, yang menemukan bahwa *hidden curriculum* melalui kompetisi dapat

menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kerja sama.¹⁹⁰ Dengan demikian, menjelaskan bahwa ternyata program *class meeting* di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada poin kebinekaan global, gotong-royong, kreatif, dan mandiri.

D. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan program *hidden curriculum* yang bertujuan untuk mencapai visi sekolah dan profil pelajar Pancasila. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni meliputi olahraga (Basket, Pencak Silat, Bola Volly, Futsal), kelompok seni (Seni Musik, Seni Kriya, Jurnalistik), bela negara (Pramuka, PMR, Paskibra, Rohis), dan kelompok akademis (Olimpiade Sains, English Conversation Club, KIR). Sesungguhnya, ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sekolah berharap ekstrakurikuler dapat menumbuhkan jiwa adalah religius, mandiri, tanggap terhadap keadaan, gotong-royong, tanggung jawab, mempunyai inovasi, dan saling menghargai.

Dalam sudut pandang profil pelajar Pancasila nilai yang diharapkan dari ekstrakurikuler adalah religius yang merupakan bagian dari poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, karena berimplikasi pada elemen kunci akhlak kepada Tuhan. Nilai mandiri dan tanggung jawab tentu menjadi bagian dari jiwa mandiri, yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri. Nilai tanggap terhadap keadaan menjadi bagian dari jiwa kritis, yang memiliki elemen kunci menganalisis, mengevaluasi, dan merespon

¹⁹⁰ Al-Nur, "Pengembangan Hidden Curriculum Untuk Menunjang Pendidikan Anti Korupsi Di MIN 1 Banyumas."

informasi. Nilai gotong-royong menjadi bagian dari jiwa gotong-royong, yang memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. nilai inovatif merupakan bagian dari poin kreatif, yang memiliki elemen kunci gagasan orisinal dan keluwesan berpikir. Nilai saling menghargai merupakan bagian dari poin kebinekaan global, yang memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya.

Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler menjadi identitas yang melekat pada diri siswa. Budaya berorganisasi dengan mengikuti ekstrakurikuler merupakan kebanggaan tersendiri bagi siswa SMA Negeri 1 Kedungwuni. Siswa merasa bahwa ekstrakurikuler menghasilkan manfaat yang banyak kepada siswa. Termasuk pada nilai-nilai yang menjadi tujuan awal diadakannya ekstrakurikuler.¹⁹¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ayya, siswa kelas X:

Kalau yang saya rasakan dalam mengikuti ekstrakurikuler terutama EC (*english club*) saya merasa harus berkolaborasi, karena terkadang kami ada rapat untuk membahas tema. Di dalam rapat tersebut kami berusaha berinovasi mencari tema yang tepat dalam setiap minggunya. Kemudian kami mencoba untuk mengemukakan pendapat masing-masing, saya kira itu bentuk saling menghargai. Selain itu, saya kebetulan mengikuti kelas debat, di situ saya belajar untuk merespon dan menyiapkan argumentasi terkait tema tertentu dan kemudian menyampaikan hingga terjadi adu argumen. Di situ saya merasa dituntut untuk kritis dan menghargai pendapat yang lain. Pengalaman mengikuti ekstrakurikuler cukup menyenangkan, saya juga mendapatkan nilai-nilai positif yang selalu tumbuh ketika saya mengikuti ekstrakurikuler ini.¹⁹²

¹⁹¹ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

¹⁹² Wawancara dengan siswa kelas X, Ayya, pada 19 Januari 2024.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler *english club*, tercermin bahwa ekstrakurikuler ini menekankan pada nalar kritis dan saling menghargai. Walaupun pada penjelasan di atas ekstrakurikuler tersebut juga dapat menumbuhkan nilai kolaborasi dan inovatif, yang tercermin pada kegiatan organisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faiz siswa kelas XI mengenai pandangannya tentang ekstrakurikuler:

Kalau secara umum saya melihat ekstrakurikuler pasti ada kegiatan organisasi dan latihan keahlian sesuai dengan jenis ekstrakurikuler. Kegiatan organisasi di dalam ekstrakurikuler itu berjalan dengan baik di SMANDUNG. Adanya struktur organisasi tiap periodenya (satu tahun), adanya rapat bulanan di semua ekstrakurikuler, dan persiapan intens jika ada acara atau perlombaan. Artinya dari kegiatan tersebut kami berpikir untuk memberikan gagasan kepada organisasi, berinovasi dalam menghadapi keadaan, menyampaikan pendapat dalam rapat, bertanggung jawab dalam mengemban tugas. Semua itu adalah nilai yang ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹³

Dalam ekstrakurikuler yang menekankan pada aspek religius adalah Rohis. Rohis merupakan kegiatan remaja masjid yang lekat dengan nilai-nilai keagamaan. Di sana banyak sekali kegiatan yang berkaitan dengan ketakwaan. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler Pasmabega (Paskibra) dan Pramuka yang menekankan pada kecintaan kepada bangsa. Sesungguhnya semua ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni pasti memberikan ketrampilan atau informasi yang dapat memberikan bertambahnya wawasan dan keahlian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdi, siswa kelas XI:

¹⁹³ Wawancara dengan siswa kelas XI, Faiz, pada 19 Januari 2024.

Kalau dikaitkan dengan nilai yang menjadi tujuan awal diadakan ekstrakurikuler. Maka SMANDUNG saya kira berhasil, misalnya nilai religius tercermin pada kegiatan Rohis, di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan seperti isra' mi'raj, maulid nabi, pesantren kilat. Untuk nilai cinta tanah air tercermin pada Pasmabega (Paskibra) dan Pramuka, di sana mengajarkan kedisiplinan, kekompakan, dan arti penting berbangsa yang baik. Serta masing-masing ekstrakurikuler pasti memberikan edukasi kepada para siswa yang bermanfaat bagi ketrampilan dan pengetahuannya. Serta juga, organisasi di setiap ekstrakurikuler memberikan pembelajaran nilai tersendiri bagi siswa.¹⁹⁴

Berdasarkan pernyataan siswa di atas, hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan awal program ini. Nilai religius yang tercermin pada kegiatan keagamaan yang melekat pada Rohis. Nilai kolaborasi terwujud dengan kegiatan rapat dan kebersamaan intra ekstrakurikuler. Nilai tanggap terhadap keadaan tercermin pada kegiatan rapat dalam memberikan ide dan gagasan, serta pada kegiatan kelas debat *english club*. Nilai menghargai sesama tercermin pada kegiatan kontra argumen pada saat rapat. Nilai inovatif tercermin pada program kerja yang unik dan kreatif. Nilai tanggung jawab dan mandiri tercermin pada struktur organisasi yang jelas yang mendorong siswa untuk bekerja dengan kesadaran diri. Berdasarkan observasi, pada pelaksanaan program ini memiliki persentase keberhasilan 80%, karena masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran dan apatis dengan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program ekstrakurikuler memenuhi

¹⁹⁴ Wawancara dengan siswa kelas X, Abdi, pada 19 Januari 2024.

aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global. Poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memiliki elemen kunci akhlak kepada Tuhan, manusia, dan bernegara, masing-masing berimplikasi pada kegiatan Rohis, interaksi di dalam organisasi ekstrakurikuler, dan kegiatan Pasmabega (paskibra) dan Pramuka. Poin mandiri memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri, hal ini berimplikasi pada struktur organisasi masing-masing organisasi yang sudah rapi dan mendorong siswa untuk sadar dengan tanggung jawabnya. Poin bernalar kritis memiliki elemen kunci memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi, hal itu berimplikasi dengan semua kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan sudut pandang baru bagi siswa dan pada saat kegiatan kelas debat di ekstrakurikuler *english club*. Poin kreatif memiliki elemen kunci gagasan orisinal dan keluwesan berpikir, tergambar pada kegiatan organisasi di semua ekstrakurikuler terutama pada saat acara-acaranya masing-masing. Poin bergotong-royong, memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, hal ini tergambar pada kegiatan kolaborasi dan kerja tim masing-masing ekstrakurikuler sepanjang satu tahun atau satu periode. Terakhir, poin kebinekaan global, memiliki elemen kunci salah satunya adalah mengenal dan menghargai budaya, hal ini tergambar pada kegiatan rapat organisasi di setiap ekstrakurikuler walaupun terjadi perbedaan argumentasi tetapi tetap menghargai satu sama lain serta kegiatan kelas debat *english club* yang sering terjadi banyak adu argumen. Program ini memiliki relevansi dengan penelitian Merfat

Ayesh Aslubaie yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* dapat menumbuhkan karakter dan kompetensi.¹⁹⁵ Dengan penjelasan tersebut maka, mengungkap bahwa ternyata program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada keseluruhan poinnya.

E. Matrikulasi

Matrikulasi merupakan program *hidden curriculum* yang dilakukan di awal tahun ajaran baru bagi kelas X. Program tersebut merupakan upaya sekolah dalam rangka penyesuaian budaya akademik di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Muatan dalam program tersebut terdiri dari beberapa kelas yakni kelas budaya akademik dan karakter, kelas numerasi, kelas komputer, kelas publik speaking, dan kelas bijak bermedia sosial. Tujuan awal yang diharapkan program ini selain agar siswa dapat beradaptasi dengan budaya akademik di SMA Negeri 1 Kedungwuni, adalah untuk menumbuhkan akhlak mulia, kritis, mandiri, dan kebinekaan global.

Dalam lingkup profil pelajar Pancasila tujuan awal yang diharapkan pada program ini sudah sesuai dengan poin profil pelajar Pancasila. Tujuan menumbuhkan akhlak mulia sesuai dengan profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang memiliki elemen kunci akhlak kepada Tuhan, akhlak pribadi, dan akhlak kepada manusia. Menumbuhkan berpikir kritis yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi dengan bijak. Menumbuhkan

¹⁹⁵ Aslubaie, "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum."

kemandirian yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri. Menumbuhkan kebinekaan global yang memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, komunikasi intra kultural, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengembangan kebinekaan. Penjelasan di atas merupakan petunjuk atau indikator dari setiap poin profil pelajar Pancasila yang memiliki implikasi tujuan dari program matrikulasi.

Dalam pelaksanaannya program matrikulasi memberikan dampak positif bagi siswa baru. Bagi siswa baru program ini menjadi serangkaian MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) karena program ini dilaksanakan setelah acara tersebut. Artinya sekolah memberikan ruang untuk program ini tetap berlangsung. Berikut adalah pernyataan dari siswa kelas X, Yoga, terkait kesannya dalam mengikuti matrikulasi ini:

Acaranya sekitar dua minggu, materinya berisi materi yang positif. Di sana saya mendapatkan kelas publik speaking, kelas *goalng*, matematika dasar, komputer, bijak bermedia sosial, dan sopan santun. Menurut saya programnya seru, tidak membosankan, saya juga jadi mengenal banyak guru di SMANDUNG karena mengajar matrikulasi. Di situ kami mendapatkan materi dan wawasan yang banyak mengenai sopan santun, yang saya rasa memberikan dampak yang luar biasa bagi saya siswa baru yang masih semangat untuk meraih masa depan. Kemudian kelas publik speaking, awalnya saya sangat grogi, tapi semua didorong untuk berbicara, jadi saya merasakan pengalaman yang luar biasa, dan meningkatkan kepercayaan diri saya. Ada juga kelas matematika dasar dan kelas komputer, bagi saya yang dari SMP belum pernah mengenal komputer, kelas komputer menjadi suatu yang bermanfaat bagi saya, selain itu matematika dasar juga sedikit banyak membantu bagi mereka yang belum mendapatkan materi tersebut. Kemudian kelas *goalng*, saya rasa ini membuka cakrawala yang luas tentang

masa depan, kita dituntut untuk secara mandiri menentukan cita-cita ke depannya. Kelas tentang sopan santun, menurut saya sangat membantu saya sebagai siswa baru, saya jadi lebih memiliki cukup banyak informasi tentang sopan santun. Terakhir adalah kelas bijak bermedia sosial, menurut saya kelas ini merupakan kelas yang relevan dengan zaman sekarang, kami diberikan edukasi untuk tidak ceroboh dalam menerima informasi, kami diajarkan untuk menyaring informasi sebelum di bagikan.¹⁹⁶

Lebih lanjut Ayya siswi kelas X menyampaikan mengenai kesannya terhadap program matrikulasi, Ayya menyampaikan hasil program ini bersesuaian dengan tujuan awal:

Saya kira program matrikulasi berhasil untuk menumbuhkan akhlak baik pada siswa baru. Hal ini terbukti dengan adanya kelas sopan santun kami lebih *aware* terhadap karakter pribadi kami dan karakter kami ketika bersosialisasi. Kami juga didorong untuk mandiri dan percaya diri, terutama pada program *goaling* dan publik speaking. Hal ini karena saya didorong untuk menuliskan cita-cita secara pribadi saya rasa ini menumbuhkan kesadaran diri dan kemandirian. Serta kemandirian tumbuh karena pada program publik speaking didorong untuk percaya diri dan berani untuk tampil mengungkapkan argumentasi secara mandiri. Kelas matematika, komputer, dan bijak bermedia sosial, saya kira juga menumbuhkan jiwa kritis, karena dengan bekal pengetahuan tentang matematika, ketrampilan komputer, dan ilmu tentang saring sebelum *sharing* menjadi bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan zaman baik skala lingkungan sekolah maupun lebih besar lagi. Kelas publik speaking dan bijak bermedia sosial juga memberikan pembelajaran mengenai menghargai yang lain. Pada saat kelas publik speaking, kami semua disuruh diam mendengarkan siswa yang sedang mencoba mengungkapkan sudut pandangnya. Pada saat kelas bijak bermedia sosial kami diajarkan untuk selalu menghargai sesuatu yang berbeda dan menyikapinya dengan bijak. Saya rasa

¹⁹⁶ Wawancara dengan siswa kelas X, Yoga, pada 19 Januari 2024.

keduanya menumbuhkan jiwa saling menghargai kepada sesama.¹⁹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa program matrikulasi di SMA Negeri 1 Kedungwuni mendapatkan nilai positif dari siswa. Ditunjukkan dengan pernyataan bahwa program ini memberikan proses adaptasi siswa menghadapi lingkungan baru dan bekal ilmu yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa program matrikulasi memiliki kesesuaian dengan yang di harapkan oleh sekolah, yakni menumbuhkan akhlak mulia, kritis, mandiri, dan kebinekaan global. Akhlak mulia, ditunjukkan dengan adanya kelas sopan santun yang mengajarkan siswa untuk memiliki karakter pribadi, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada Tuhan. Berpikir kritis, ditunjukkan dengan kelas publik speaking yang menuntut siswa untuk mengelaborasi informasi serta kelas bijak bermedia sosial yang mengajarkan tentang kritis terhadap informasi baru. Mandiri, ditunjukkan dengan kelas publik speaking dan kelas *goalng*, siswa didorong untuk percaya diri dan dapat menentukan cita-citanya secara pribadi berdasarkan potensi diri. Kebinekaan global, ditunjukkan dengan kelas bijak bermedia sosial dan kelas publik speaking, siswa diberikan wawasan untuk menyikapi perbedaan yang ada di media sosial serta siswa didorong untuk mendengarkan yang sedang berbicara di depan. Berdasarkan observasi, persentase dalam pelaksanaan program ini adalah 100%, karena siswa baru masih memiliki semangat untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan baru.

¹⁹⁷ Wawancara dengan siswa kelas X, Ayya, pada 19 Januari 2024.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program matrikulasi memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, dan kebinekaan global. Pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memiliki elemen kunci akhlak kepada Tuhan, akhlak pribadi dan akhlak sosial, yang ditunjukkan adanya kelas sopan santun dalam kegiatan matrikulasi. Aspek berpikir kritis memiliki elemen kunci memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi, ditunjukkan dengan kegiatan pada kelas publik speaking dan kelas bijak bermedia sosial. Aspek mandiri memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri, tercermin dalam kegiatan pada kelas *goaling* dan kelas publik speaking. Aspek kebinekaan global memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, ditunjukkan dengan kegiatan pada kelas publik speaking dan kelas bijak bermedia sosial. Hasil penelitian program ini juga memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neni Lestari, dalam penelitiannya bahwa pembelajaran di kelas dapat menumbuhkan nilai dan kompetensi.¹⁹⁸ Dengan penjelasan deskripsi di atas, maka program matrikulasi di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat membentuk profil pelajar Pancasila, terutama pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, dan kebinekaan global.

¹⁹⁸ Lestari, "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal."

F. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

P5 (Projek penguatan profil Pelajar Pancasila) merupakan kokurikuler yang berkaitan erat dengan tujuan profil pelajar Pancasila. Program ini memberikan siswa untuk mengerjakan suatu proyek tertentu dengan siswa didorong untuk berekspresi untuk menyelesaikan proyek. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni projek yang sudah dikerjakan siswa adalah projek digital marketing (kewirausahaan) dan filosofi permainan tradisional (kearifan lokal). Tentu harapan sekolah dengan program ini adalah dapat menumbuhkan nilai profil pelajar Pancasila yakni akhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.

Melalui kegiatan projek yang melibatkan siswa, tentu memberikan pelajaran yang berkesan bagi siswa, terutama keenam poin profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan interaksi antar siswa untuk merencanakan, membentuk kepribadian sosialnya yang berimplikasi dengan profil pelajar Pancasila poin akhlak mulia. Para siswa merencanakan dengan mencari informasi sendiri dan kemudian mencari jalan keluar dengan pemikiran masing-masing individu kelompok, hal ini membentuk kemandirian siswa yang berimplikasi pada poin mandiri. Siswa diberikan kebebasan untuk menganalisis dan merespon tema P5 dengan gagasan yang relevan dengan tema, hal ini membentuk nalar kritis siswa yang sesuai dengan poin berpikir kritis. Masing-masing kelompok bebas untuk berkreasi sesuai dengan tema P5, hal ini menumbuhkan jiwa kreativitas, yang memiliki implikasi pada poin kreatif. Kerja secara tim dalam P5 merupakan wujud menumbuhkan jiwa gotong-royong, hal ini sesuai dengan poin gotong-royong. Siswa

tentu saling melihat hasil kerja tim satu sama lain yang memiliki keunikan tersendiri, hal ini menumbuhkan jiwa saling menghargai perbedaan, ini memiliki relevansi dengan poin kebinekaan global.

Pada pelaksanaannya, P5 memberikan ruang berekspresi yang luas bagi siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Kepala sekolah dan guru mendukung P5 dengan memberikan tema yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pada kelas X misalnya, dilaksanakan P5 tentang kewirausahaan dengan sub tema digital marketing. Serta untuk kelas XI tentang kearifan lokal dengan sub tema filosofi permainan tradisional.¹⁹⁹ Sebagaimana pernyataan Yoga siswa kelas X mengenai P5 yang telah dialami:

P5 yang sudah saya alami di kelas X adalah tentang kewirausahaan, jadi kami diajarkan mengenai memasarkan produk secara digital. Kami dikenalkan dan melakukan digital marketing melalui media sosial seperti instagram, facebook, tiktok, whatsapp, dll. P5 ini kami didorong untuk membuat konten semenarik mungkin untuk pemasaran produk kami. Produk yang kami jual juga merupakan hasil kerja sama dengan perusahaan farmasi darya varia, kami menjual vitamin C. Selama rentang waktu tiga bulan kami diberi target untuk menjual produk, dan ada penghargaan bagi yang memperoleh angka penjualan paling banyak. Menurut saya program ini cukup berkesan dan memberikan banyak pelajaran bagi saya. Dari awal pembentukan kelompok secara acak ini mendorong kita untuk beradaptasi satu sama lain. Kemudian kami merencanakan dan mendiskusikan konten yang akan dibuat seperti apa. Pembagian tugas yang merata dan semua terlibat. Serta keseruan ketika kami di sosmed saling memposting konten yang menarik, yang membuat kami semakin kreatif lagi dalam membuat konten. Saya rasa proses dari awal hingga akhir P5 digital marketing ini dapat menumbuhkan

¹⁹⁹ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

jiwa sosial, mandiri, kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.²⁰⁰

Sebagaimana kesan kelas XI dalam memaknai P5, berikut pernyataan dari Faiz:

Kalo kelas XI mengangkat tema filosofi tradisional, tapi P5 jenis ini juga diterapkan juga di kelas X. jadi kami menggali makna dan filosofi dari permainan tradisional bakiayak, enggrang, gobak sodor, dll. Mekanismenya sama kami dibagi menjadi beberapa kelompok tiap kelasnya, total ada 6 kelompok per kelas. Kelompok yang dibagikan juga acak, jadi kami harus menyesuaikan satu sama lain sesuai karakter masing-masing. Kegiatan awal P5 tema ini kami memulai dengan mendiskusikan dan merencanakan permainan tradisional apa yang akan diangkat. Kami juga membagikan *job desc* dari masing-masing anggota kelompok, ada yang memikirkan filosofinya, ada yang membuat peralatan permainannya, ada yang bertugas menulis dan membuat *Power Pointnya*, kami semua terlibat dalam kegiatan tim ini. Setelah selesai, kami perwakilan tiap kelompok mempresentasikan filosofi permainan yang sudah dipilih di podium sekolah. Setelah semuanya mempresentasikan, kami semua memainkan permainan tersebut di halaman sekolah. Bagi saya keanekaragaman permainan tradisional yang dimainkan merupakan tanda bahwa negara Indonesia sangat kaya dan melalui itu muncul rasa menghargai satu sama lain. Apalagi, setelah kegiatan P5 tersebut berdekatan dengan *Class meeting*, jadi kami juga ada lomba permainan tradisional antar kelas. Menurut saya secara keseluruhan program P5 ini dapat menumbuhkan jiwa sosial, mandiri, kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.²⁰¹

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa program P5 merupakan suatu program *hidden curriculum* yang memiliki kesan

²⁰⁰ Wawancara dengan siswa kelas X, Yoga, pada 19 Januari 2024.

²⁰¹ Wawancara dengan siswa kelas XI, Faiz, pada 19 Januari 2024.

positif pada diri siswa. Siswa merasa bahwa P5 memberikan pengalaman belajar yang berbeda, melalui kerja tim dan proyek tertentu yang menumbuhkan berbagai nilai positif bagi siswa. Dalam konteks profil pelajar Pancasila, program ini memiliki relevansi yang lengkap ditinjau dari nilai yang terkandung dalam P5. Aspek Akhlak mulia, tercermin pada kegiatan berkelompok terutama dalam kegiatan diskusi untuk menentukan proyek yang dikerjakan, ini menumbuhkan jiwa kepribadian dan sosial siswa. Aspek mandiri, tergambar pada kegiatan siswa secara berkelompok mengerjakan dengan kerja tim yang mendorong tiap anggota kelompok melakukan pekerjaan masing-masing, ini menumbuhkan regulasi diri dan sikap kesadaran diri siswa. Aspek berpikir kritis, tercermin pada kegiatan diskusi yang mendalam untuk memulai mengerjakan proyek, siswa didorong untuk menganalisis dan merespon tema P5. Aspek kreatif, tergambar pada kegiatan merumuskan ide secara mendalam dan proses menghasilkan sesuatu yang otentik dari pemikiran siswa dalam merespon tema P5. Aspek gotong-royong, tergambar pada kebersamaan dan kerja tim siswa dalam mengerjakan P5. Aspek kebinekaan global, tergambar pada kegiatan menghargai hasil karya kelompok lain yang dipresentasikan di podium sekolah. Berdasarkan observasi, persentase pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Kedungwuni adalah 100% karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap siswa untuk mengerjakan proyek.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program matrikulasi memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, dan

kebinekaan global. Pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memiliki elemen kunci yang relevan yakni akhlak pribadi dan akhlak sosial, yang berimplikasi pada kegiatan komunikasi kelompok pada saat diskusi. Aspek mandiri, memiliki elemen kunci yang relevan yakni kesadaran diri dan regulasi diri, yang tergambar pada siswa yang mengerjakan proyek sendiri dan kesadaran tiap anggota kelompok dalam mengerjakan tugasnya. Aspek berpikir kritis, yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi, tergambar pada kegiatan diskusi kelompok dalam merumuskan rencana untuk merespon tema P5. Aspek kreatif, yang memiliki elemen kunci gagasan dan perilaku orisinal, tercermin pada inovasi yang dihasilkan atas pemikiran kelompok mengenai proyek P5. Aspek gotong-royong, yang memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, tergambar pada kegiatan kerja tim untuk menghasilkan proyek yang baik dalam kegiatan P5. Terakhir, aspek kebinekaan global, yang memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya lain, ini tergambar pada kegiatan pemaparan produk yang beragam sehingga tumbuh jiwa saling menghargai. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu dari Setia Susanti, yang menghasilkan bahwa P5 dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila.²⁰² Melalui pemaparan deskripsi di atas, maka program P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) di SMA Negeri 1

²⁰² Setia Susanti Indriani, Ria Yuni Lestari, and Ronni Juwandi, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Profil Peserta Didik Sebagai Pelajar Pancasila Di SMPN 1 Kota Serang," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* XI, no. 3 (2023): 397–405, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.

Kedungwuni dapat membentuk profil pelajar Pancasila, dalam semua aspek, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.

G. Bazar Siswa

Bazar siswa merupakan kegiatan *hidden curriculum* yang berkaitan dengan wirausaha siswa. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni, bazar siswa dilaksanakan ketika ada perlombaan atau acara tertentu yang melibatkan masyarakat umum datang ke sekolah. kegiatan bazar siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan inisiatif kelompok siswa untuk keperluan organisasi atau kelas, sekolah hanya mendukung dan memberikan fasilitas kepada siswa. Dalam sudut pandang kepala sekolah dan timnya, sesungguhnya kegiatan bazar bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan kepemimpinan siswa. Dalam konteks yang lebih spesifik kegiatan bazar siswa bertujuan menumbuhkan jiwa kreativitas dan kemandirian siswa.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila, bazar siswa memiliki tujuan yang relevan dengan poin profil pelajar Pancasila, terutama pada poin mandiri dan jiwa kreatif. Melalui kegiatan bazar yang diinisiasi siswa karena melihat situasi keuangan organisasi tidak begitu stabil, maka siswa secara mandiri berinisiatif menambah kas organisasi atau kelas dengan berjualan. Artinya siswa memiliki kesadaran diri bahwa organisasi sedang buruk dalam masalah keuangan, hal ini tentu menumbuhkan kemandirian siswa. Selanjutnya, inovasi siswa dalam berjualan produk sekaligus cara yang digunakan siswa untuk berjualan di bazar merupakan salah satu wujud dari kreativitas siswa. Dengan

demikian, bahwa program bazar siswa memiliki tujuan yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, pada poin mandiri dan kreatif.

Dalam pelaksanaannya program bazar siswa mendapat tanggapan positif siswa. Dengan sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk berwirausaha dalam kegiatan bazar, memberikan pelajaran sekaligus solusi dari permasalahan keuangan organisasi atau kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdi ketua OSIS SMA Negeri 1 Kedungwuni:

Kegiatan bazar siswa ini merupakan kegiatan yang positif bagi siswa, terutama bagi organisasi, ekstrakurikuler, dan kelas. Kebetulan kami OSIS yang diberikan kewenangan untuk mendata ekstrakurikuler, kelas, dan organisasi. Jadi sekolah atau penyelenggara acara memberikan kesempatan kepada mereka untuk berjualan tanpa dipungut biaya. Biasanya organisasi dan ekstrakurikuler yang aktif berjualan pada saat bazar di acara-acara tertentu. Kami OSIS juga organisasi yang sering berjualan untuk memenuhi dana untuk keberlangsungan acara tertentu. Pasmabega (Paskibra) juga sering melakukan bazar siswa, terakhir kemarin, untuk mempersiapkan perlombaan LKBB se-Jawa-Bali tentu membutuhkan dana yang banyak. Maka mereka aktif dalam kegiatan bazar dalam acara-acara tertentu, hasilnya digunakan untuk pendanaan organisasi dalam menyiapkan acara. Saya rasa itu bentuk kemandirian organisasi dalam menyiapkan suatu acara melalui berwirausaha. Selain itu, produk yang dijual oleh organisasi adalah suatu yang kreatif, mereka biasanya menjual jenis makanan yang bervariasi. Dengan kegiatan bazar siswa, saya rasa dapat memberikan pelajaran bagi siswa mengenai kemandirian dan kreativitas.²⁰³

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Rahma, siswa kelas XII, mengenai bazar siswa:

²⁰³ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

Biasanya kami melakukan bazar itu ketika acara *class meeting*, Smandung Cup, Diesnatalis, dan acara yang lain. Bener apa yang dikatakan Abdi, kami berjualan atas inisiatif kami sebagai ekstrakurikuler, organisasi, dan kelas. Keuangan organisasi kan tidak cukup apabila mengandalkan sekolah, jadi kami inisiatif untuk berjualan agar acara yang akan kami rencanakan terwujud. Produk yang dijual juga bervariasi, ada makanan Korea, Jepang, dan berbagai makanan kekinian. Biasanya juga para guru memborong dagangan kami, saya rasa itu bentuk dukungan guru kepada kami. Kalau nilai-nilai kemandirian dan kreativitas mungkin sudah dijelaskan oleh Abdi, sebenarnya masih ada nilai yang terkandung dalam kegiatan ini, yakni gotong-royong. Semangat kolaborasi dan kebersamaan masing-masing anggota organisasi, ekstrakurikuler, dan kelas dalam menyelenggarakan bazar merupakan bentuk gotong-royong. Jadi, bazar ini selain menumbuhkan nilai kemandirian, kreativitas, tetapi juga gotong-royong termasuk di dalamnya. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan respon positif siswa terhadap program bazar siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berekspressi sekaligus mengatasi permasalahan keuangan organisasi, ekstrakurikuler, dan kelas secara mandiri. Kegiatan tersebut terbukti sesuai dengan tujuan awal, yakni menumbuhkan nilai mandiri, kreatif, dan gotong-royong.²⁰⁴

Berdasarkan hasil pernyataan di atas menunjukkan bahwa program bazar siswa memberikan siswa kesempatan dan solusi atas permasalahan keuangan di organisasi, ekstrakurikuler, dan kelas. Artinya bazar siswa adalah program *hidden curriculum* yang memberikan dampak langsung kepada siswa, terdapat nilai positif juga yang ditumbuhkan. Berdasarkan tujuan awal program ini memiliki kesesuaian dengan bukti empiris, pernyataan siswa menunjukkan bahwa program ini dapat menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan gotong-

²⁰⁴ Wawancara dengan siswa kelas XII, Rahma, pada 19 Januari 2024.

royong. Hal tersebut juga memiliki relevansi dengan poin profil pelajar Pancasila. Aspek mandiri, yang memiliki elemen kunci regulasi diri dan kesadaran diri, memiliki implikasi dengan perilaku siswa sebagai organisasi dan ekstrakurikuler yang secara mandiri memiliki inisiatif menyelesaikan masalah melalui bazar. Aspek kreatif, yang memiliki elemen kunci gagasan orisinal dan keluwesan berpikir, ditunjukkan dengan alternatif mencari pendanaan organisasi dan inovasi dalam menjual produk. Aspek gotong-royong, yang mempunyai elemen inti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, ditunjukkan dengan kegiatan kebersamaan, kolaborasi, dan saling membantu dalam lingkup organisasi, ekstrakurikuler, dan kelas untuk mencari pendanaan untuk kegiatan bersama. Berdasarkan observasi, pelaksanaan program ini memiliki persentase 90%, karena masih terdapat hal teknis yang kurang bekerja dengan baik, seperti siswa tidak disiplin dalam mengembalikan tempat untuk berjualan.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program bazar siswa memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin kreatif, mandiri, dan gotong-royong. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Merfat Ayesah Aslubaie, yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* dapat menumbuhkan nilai pada siswa, hal tersebut relevan dengan hasil penelitian program ini.²⁰⁵ Berbagai data empiris serta analisis mendalam mengenai poin dan elemen kunci profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa bazar siswa merupakan program yang sesuai

²⁰⁵ Aslubaie, "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum."

dengan profil pelajar Pancasila. Dengan ini, maka program *hidden curriculum* bazar siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni ternyata dapat membentuk profil pelajar Pancasila, terutama pada poin mandiri, kreatif, dan gotong-royong.

H. Rotasi Petugas Upacara di Setiap Kelas

Rotasi petugas upacara di setiap kelas merupakan suatu program dengan memberikan kesempatan menjadi petugas upacara secara bergantian. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni, semua kelas mendapatkan giliran untuk menjadi petugas upacara termasuk wali kelasnya bertugas menjadi pembina upacara. Dalam pernyataan kepala sekolah dan timnya, program ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai kolaborasi, tanggung-jawab, dan disiplin. Dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila maka tujuan program ini termasuk pada poin nilai mandiri dan gotong-royong.

Poin profil pelajar Pancasila yang terkandung pada program rotasi petugas upacara di setiap kelas adalah untuk menumbuhkan nilai mandiri dan gotong-royong. Dengan bergilirnya petugas upacara tiap kelas memberikan kesempatan yang sama. Artinya setiap kelas memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri untuk mengordinasikan anggota kelas untuk mengisi posisi sebagai paduan suara, pembawa acara, pengibar bendera, dll. Hal tersebut menumbuhkan nilai mandiri, karena memiliki elemen kunci yakni regulasi diri dan kesadaran diri. Sementara, kerja sama dan kolaborasi anggota kelas untuk merencanakan dan melaksanakan tugas yang diemban kelas. Hal itu dapat menumbuhkan nilai gotong-royong, karena memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pada pelaksanaan program ini mendapatkan persepsi yang positif bagi siswa. Namun, dalam teknis pelaksanaannya di kelas terdapat masalah yang hampir dialami semua kelas. Tetapi, hal tersebut tetap tidak menghilangkan pembelajaran yang terkandung dalam program tersebut.²⁰⁶ Menurut Febrian siswa kelas XII, mengenai program rotasi petugas upacara di setiap kelas, mengungkapkan bahwa:

Kalo pengalaman di kelas saya pada saat mendapat giliran menjadi petugas upacara. Karena itu merupakan perintah yang sedikit memaksa, kelas kami tetap melakukan perencanaan dengan maksimal. Walaupun pada saat diskusi untuk mengisi posisi tertentu dalam petugas upacara ada yang keberatan. Tapi dengan bujukan wali kelas dia mau untuk berlatih dan menyiapkan secara bersama-sama. Meskipun kami telah berlatih maksimal, pada saat pelaksanaan pasti terdapat kesalahan, dan bagi kami wajar. Mengenai pandangan saya dalam melihat program ini, menurut saya program ini memberikan pelajaran untuk bisa menghargai kerja keras. Bahwa mungkin ketika kita menjadi peserta upacara, ketika ada kesalahan kita tertawa, tetapi pada saat kita yang bertugas, merasakan apa yang dirasakan yang lain. Artinya ini menumbuhkan saling menghargai kerja keras kelas yang sedang bertugas. Selain itu, dengan ditunjuknya kelas kami memberikan kesempatan kami untuk secara sadar bertanggung jawab dengan tugas ini. Kebersamaan yang terjalin juga sangat hangat, pada saat latihan dan pasca pelaksanaan kelas kami menjadi lebih rekat lagi.²⁰⁷

Sementara pernyataan dari Rahma yang menyatakan bahwa program rotasi petugas upacara di setiap kelas memiliki kesan yang positif:

Sebenarnya kegiatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelas kami. Karena memang ketika pada saat giliran kelas kami, agak

²⁰⁶ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

²⁰⁷ Wawancara dengan siswa kelas XII, Febrian, pada 19 Januari 2024.

sedikit deg-degan. Tapi, mau tidak mau tetap harus dikerjakan tugas tersebut. Pada prosesnya dari perencanaan hingga pelaksanaan berkesan banget, terutama kebersamaan kelasnya. Walaupun terjadi drama yang banyak, tapi justru itu yang menjadi kesan yang tidak dilupakan. Jika ditanya kaitannya dengan nilai mandiri, maka program ini sangat menggambarkan perilaku itu. Karena ini adalah tanggung jawab kelas bersama, dan masing-masing anggota telah dibagi *jobdesc* menjadi apa. Kemudian, nilai kebersamaan, tentu dengan kerja sama, diskusi, dan saling membantu mencerminkan nilai tersebut. Terus, yang dibilang Febrian betul juga, kami jadi tidak gampang menertawakan ketika kelas lain melakukan kesalahan. Kami menjadi lebih menghargai kelas lain yang sedang bertugas, karena kami mengerti bagaimana tekanan pada saat itu.²⁰⁸

Berdasarkan data empiris di atas menunjukkan bahwa program rotasi petugas upacara di setiap kelas menumbuhkan berbagai nilai. Berkaitan dengan profil pelajar Pancasila, ada penambahan nilai baru yang terjadi. program ini tidak hanya dapat menumbuhkan nilai mandiri dan gotong-royong, tetapi juga nilai kebinekaan global. Pada poin mandiri yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri, ditunjukkan dengan kegiatan siswa yang secara mandiri mengkoordinasikan kelas dan kesadaran diri siswa yang bertanggung jawab atas *jobdesc*-nya masing-masing. Poin gotong-royong, yang memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian dan berbagi, ditunjukkan dengan kerja bersama dengan latihan bersama anggota kelas yang ditunjuk menjadi petugas upacara. Terakhir, poin kebinekaan global yang memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menghargai kelas yang sedang

²⁰⁸ Wawancara dengan siswa kelas XII, Rahma, pada 19 Januari 2024.

menjadi petugas upacara. Berdasarkan observasi, preestase pelaksanaan program ini adalah 100%, karena program ini merupakan wajib bagi setiap kelas, hal tersebut berarti bersifat menyeluruh.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program rotasi petugas upacara di setiap kelas memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin mandiri, gotong-royong, dan kebinekaan global. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Neni Lestari, yang menyatakan bahwa Upacara Bendera dapat menumbuhkan nilai pada siswa.²⁰⁹ Berbagai data empiris serta analisis mendalam mengenai poin dan elemen kunci profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa rotasi petugas upacara di setiap kelas merupakan program yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dengan ini, maka program *hidden curriculum* rotasi petugas upacara di setiap kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni ternyata dapat membentuk profil pelajar Pancasila, terutama pada poin mandiri, gotong-royong, dan kebinekaan global.

I. Desain Tempat Duduk U

Desain tempat duduk U merupakan suatu konsep budaya sekolah dalam wujud denah lokasi tempat duduk. Tempat duduk jenis ini mendorong siswa untuk selalu fokus dan memerhatikan pelajaran. Jangkauan dalam tempat duduk U memungkinkan guru untuk mengawasi dan mengontrol siswanya, sehingga mudah terjalin diskusi. Dalam sudut pandang kepala sekolah dan timnya, tempat duduk U didesain supaya siswa dan guru lebih berinteraksi dengan mudah. Selain

²⁰⁹ Lestari, "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal."

itu, program ini didesain agar siswa tumbuh nilai mandiri, kritis, dan saling menghargai.

Dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila, nilai yang menjadi tujuan awal sekolah memiliki implikasi dengan poin mandiri, berpikir kritis, dan kebinekaan global. Nilai mandiri, ditunjukkan dengan tempat duduk U mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyuarakan argumentasi secara mandiri. Nilai berpikir kritis, tentu ditunjukkan dengan tempat duduk U memudahkan guru untuk membuat forum diskusi dan siswa didorong untuk berpendapat mengenai suatu hal tertentu. Nilai saling menghargai, dorongan untuk selalu berdiskusi tentu memunculkan kontra argumen satu sama lain, hal itu mendorong untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

Pada pelaksanaannya program tempat duduk U mendapat kesan yang beragam dari siswa. Siswa ada yang memiliki pendapat yang positif dan ada juga yang negatif tentang program tempat duduk U ini.²¹⁰ Sebagaimana yang dikatakan oleh Rahma, siswi kelas XII:

Menurut saya tempat duduk U menyulitkan siswa yang duduk di barisan samping yang berhadap-hadapan kesulitan untuk melihat papan tulis ketika guru menerangkan. Siswa yang duduk di situ juga pegal ketika harus menghadap serong kiri atau kanan terus ketika guru menerangkan di papan tulis. Tetapi kalau konsepnya memang mendorong kami untuk memerhatikan dan aktif dalam kegiatan diskusi. Kami jadi selalu lebih *aware* dalam mempersiapkan pelajaran. Terus juga kami yang tadinya ada yang suka tidur di kelas, mau tidak mau memerhatikan pelajaran karena guru selalu mengawasi kita. Ya tempat duduk U ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas diri, karena tidak bisa berlindung pada siswa yang aktif atau yang mudah dijangkau guru, karena tempat duduk U menjangkau semua siswa. Selain

²¹⁰ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

itu, kami jadinya harus belajar dulu agar kalau ditanyai guru bisa menjawab. Selain itu, saling berargumentasi ketika diskusi memberikan warna di kelas dibanding tempat duduk sebelumnya.²¹¹

Argumentasi lain mengenai desain tempat duduk U diungkapkan oleh Febrian, siswa kelas XII:

Menurut saya tempat duduk U memang mendapat keluhan dari teman-teman saya. Misalnya tempat duduk U menyusahkan siswa untuk lewat ketika ada yang mau ke toilet. Tapi saya rasa tujuan awal atau esensi tempat duduk U ini memiliki dampak yang positif. Guru dapat memerhatikan kami semua, karena mudah terjangkau dengan tempat duduk U. Dalam menjalankan diskusi lebih mudah karena tempat duduk U mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpendapat. Kami didorong untuk selalu fokus dan memerhatikan pelajaran. Bagi saya, saya merasa harus mempersiapkan pelajaran terlebih dahulu, paling tidak saya membaca materi besok yang akan disampaikan guru. Kami di kelas juga lebih aktif berdiskusi dengan tempat duduk U seperti ini. Saya rasa tempat duduk U seperti ini mendorong lebih mandiri dengan tanggung jawab mempersiapkan materi, kritis karena sering terjadi diskusi, dan saling menghargai argumentasi satu sama lain.²¹²

Berdasarkan pernyataan siswa di atas, menunjukkan bahwa, masih terdapat persepsi yang negatif tentang program tempat duduk U ini. Persepsi negatif tersebut mengarah pada lingkung aksesibilitas dan kenyamanan dalam pembelajaran. Siswa sepertinya membutuhkan penyesuaian terhadap tempat duduk U. Namun, para siswa merasa bahwa tempat duduk U memiliki kesan positif dalam pembelajaran. Dalam konteks profil pelajar Pancasila nilai yang tercermin dalam

²¹¹ Wawancara dengan siswa kelas XII, Rahma, pada 19 Januari 2024.

²¹² Wawancara dengan siswa kelas XII, Febrian, pada 19 Januari 2024.

hidden curriculum ini adalah nilai mandiri, berpikir kritis, dan kebinekaan global. Aspek mandiri, yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri, ditunjukkan dengan perilaku siswa secara sadar dan bertanggung jawab lebih memperhatikan dalam mempersiapkan pelajaran. Aspek berpikir kritis, yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis dan merespon informasi, yang ditunjukkan dengan perilaku siswa pada saat di kelas yang didorong terlibat aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Aspek kebinekaan global, yang memiliki elemen kunci menerima dan menghargai budaya, ditunjukkan pada saat kegiatan diskusi saling berargumentasi, hal tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan observasi, persentase pelaksanaan program ini masih 60%, karena masih banyak pro kontra dalam menjalankan program ini.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program desain tempat duduk U memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin mandiri, berpikir kritis, dan kebinekaan global. Walaupun, pada pelaksanaan awal siswa perlu beradaptasi pada lingkup aksesibilitas dan kenyamanan. Namun, berbagai data empiris serta analisis mendalam mengenai poin dan elemen kunci profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa desain tempat duduk U merupakan program yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian program ini memiliki relevansi dengan penelitian Neni Lestari, yang menyatakan bahwa pengelolaan di kelas dapat menumbuhkan nilai.²¹³ Dengan ini, maka program *hidden*

²¹³ Lestari, "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal."

curriculum desain tempat duduk U di SMA Negeri 1 Kedungwuni ternyata dapat membentuk profil pelajar Pancasila, terutama pada poin mandiri, berpikir kritis, dan kebinekaan global.

J. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan budaya sekolah yang sudah terjalin lama di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Setiap pagi, sebelum memulai pembelajaran, siswa membaca secara bersama-sama ayat dan surat yang sudah ditentukan. Program *hidden curriculum* ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa ketakwaan siswa kepada Tuhan. Selain pembelajaran umum di sekolah, siswa diingatkan bahwa Tuhan merupakan Maha Segalanya. Program tersebut dalam rangka memupuk jiwa religius dengan membaca firman Tuhan yang merupakan pedoman hidup.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila tujuan menumbuhkan ketakwaan, masuk ke dalam indikator poin; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Poin tersebut memiliki indikator atau elemen penting yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dalam konteks program pembiasaan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan elemen kunci akhlak beragama. Rutinitas yang terjalin setiap hari serta terdapat acara khataman bersama memberikan pengalaman beragama bagi siswa. Hal tersebut memiliki implikasi dengan tujuan awal dari program ini yakni meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang memiliki kesamaan dengan akhlak beragama.

Dalam praktiknya pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki perspektif yang beragam dari

siswa. Secara umum siswa menyambut baik konsep program ini. Tapi di sisi lain, pada pelaksanaannya terdapat siswa yang malas untuk membuka Al-Qur'an.²¹⁴ Sebagaimana pernyataan dari Abdi, siswa kelas XI:

Kalau di kelas saya siswa laki-laki pasti membaca Al-Qur'an semua. Kalau yang perempuan ada yang tidak membaca karena halangan menstruasi. Antusias kelas kami si baik dalam membaca Al-Quran, kami meyakini dengan membaca kitab suci akan mendapat pahala. Satu hurufnya saja dihitung sepuluh kebaikan apalagi kita membaca beberapa ayat setiap harinya. Malah terkadang ada beberapa kelas yang selesai terlebih dahulu sebelum satu bulan. Jadi kami total ada 30 kelas, tiap kelasnya itu dibagi satu juz selama satu bulan. Nanti setelah sebulan kita melakukan khataman bersama di aula, kadang juga di kelas masing-masing. Kesan saya melihat program ini cukup positif, siswa didorong untuk melakukan kebiasaan yang baik, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Suasana pagi di SMANDUNG lebih adem ketika setiap kelas saling melantunkan ayat suci Al-Qur'an.²¹⁵

Sementara tanggapan Yoga siswa kelas X dalam menanggapi program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

Menurut saya program membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang luar biasa bagi siswa SMANDUNG. Melihat latar belakang siswa SMANDUNG yang datang dari keluarga agamis. Maka program ini menjadi suatu hal yang relevan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitar SMANDUNG. Walau demikian, terkadang ada kelas atau siswa yang tidak membaca Al-Qur'an jika tidak diawasi guru. Artinya kesadaran tiap siswa sangat berperan dalam terlaksananya program ini. Tetapi sering kali guru juga guru mendampingi kami untuk membaca Al-Quran. Saya rasa program membaca Al-Qur'an memberikan pelajaran bahwa kita harus selalu ingat kepada Sang Pencipta.

²¹⁴ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

²¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

Dengan membaca Al-Qur'an merupakan wujud rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan. Ini juga mengajarkan bahwa sebelum memulai aktivitas belajar maka perlu untuk mengingat Tuhan melalui firman-Nya.²¹⁶

Berdasarkan pernyataan siswa di atas mengenai program pembiasaan membaca Al-Qur'an, menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang malas membaca Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan juga pengawasan yang dilakukan oleh guru. Tetapi di sisi lain, sebagian siswa secara rutin dan rajin membaca Al-Qur'an setiap pagi, bahkan terdapat kelas yang sudah selesai membaca satu juz kurang dari sebulan. Berkaitan dengan tujuan awal maka program ini sesuai dengan poin profil pelajar Pancasila pada ranah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang memiliki elemen kunci akhlak beragama, ditunjukkan dengan rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari, khataman setiap bulan, dan membaca secara tartil bersama-sama. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan wujud upaya menumbuhkan akhlak beragama atau ketakwaan. Berdasarkan observasi, persentase pelaksanaan program ini adalah 90%, karena masih terdapat beberapa kelas yang harus diawasi dalam melaksanakan program ini.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program pembiasaan membaca Al-Qur'an memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Terutama mencakup pada elemen inti mengenai akhlak beragama. Hasil

²¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas X, Yoga, pada 19 Januari 2024.

penelitian program ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Isna Azizatul Ulya, yang menyatakan bahwa membaca Al-Quran dapat menumbuhkan religiusitas atau ketakwaan pada diri siswa.²¹⁷ Fakta yang dinyatakan oleh siswa di atas merupakan bukti empiris bahwa ternyata program pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat membentuk salah satu indikator dalam profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

K. Pembiasaan Membaca Buku

Pembiasaan membaca buku merupakan program *hidden curriculum* yang dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Pembiasaan membaca buku setiap hari dengan durasi 15 menit merupakan proses program ini. Melihat dinamika zaman yang begitu cepat, SMA Negeri 1 Kedungwuni memandang bahwa membaca merupakan suatu yang harus ditanamkan kepada siswa. Dengan membaca buku maka banyak informasi yang didapatkan siswa, hal tersebut dapat menambah wawasan siswa terhadap keilmuan. Tujuan awal yang diharapkan sekolah melalui program pembiasaan membaca buku adalah untuk menumbuhkan berpikir kritis dan berwawasan luas.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila, program pembiasaan membaca buku yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kritis dan berwawasan siswa memiliki implikasi dengan poin berpikir kritis dan kebinekaan global. Program pembiasaan membaca buku mendorong

²¹⁷ Ulya, "Manajemen Pelaksanaan Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kultur Madrasah Religius Di MTs. NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus."

siswa agar memiliki ketahanan dalam membaca, tanggap terhadap informasi baru, dan memiliki wawasan yang luas. Dalam konteks poin berpikir kritis memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi. Pada poin kebinekaan global memiliki elemen kunci mengetahui dan menghargai budaya lain. Kedua poin profil pelajar Pancasila tersebut memiliki implikasi dengan tujuan awal dari program ini yakni menumbuhkan berpikir kritis dan berwawasan luas.

Dalam praktiknya pembiasaan membaca buku masih jauh dari tujuan yang diharapkan sekolah. Kurangnya perhatian bapak atau ibu guru serta kesadaran siswa membuat program ini kurang berhasil.²¹⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh mayoritas kelas XII dan XI:

Kalau program pembiasaan membaca buku sebenarnya ada, tetapi mayoritas tidak terlaksana. Walaupun di awal program ini sangat tersistematis, bahkan ada jurnal harian per siswa, jadi kami mencatat apa yang sudah kami baca setiap harinya. Namun, seiring berjalannya waktu program tersebut seakan terlupakan. Menurut kami hal ini terjadi karena kurang pengawasan guru dan kurangnya kesadaran siswa. Tetapi pada hakikatnya program ini sebenarnya sangat bagus untuk mendorong siswa menjadi siswa yang kritis dan berwawasan.²¹⁹

Namun, terdapat beberapa kelas yang masih melakukan pembiasaan membaca buku bacaan setiap hari. Kelas tersebut rata-rata memiliki wali kelas yang mendorong siswa untuk melakukan baca buku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdi dan Ayya siswa kelas XI dan X:

²¹⁸ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

²¹⁹ Wawancara dengan siswa kelas XI dan XII, Faiz, Rahma, Febrian, pada 19 Januari 2024.

Di kelas saya (Ayya) program pembiasaan membaca buku berjalan dengan baik sampai pada jurnalnya pun demikian, selalu terisi. Yang menjadikan program ini terlaksana di kelas saya (Ayya) adalah dorongan dari wali kelas, beliau mewajibkan anggota kelas menceritakan apa yang sudah dibaca pada saat pembinaan wali kelas setiap Jumat siang. Sementara, kalau di kelas saya (Abdi) tetap terlaksana program ini, tetapi jurnalnya saja yang tidak berjalan. Kelas kami juga didorong untuk publik speaking, tetapi secara sukarela. Tetapi pada dasarnya, program ini sangat membantu tumbuhnya jiwa kritis dan wawasan yang luas. Kami mendapatkan manfaat dari program ini yang berjalan di kelas kami. Dengan membaca kami dapat mendapat akses informasi yang luas, wawasan yang luas, serta melatih pemikiran kritis.²²⁰

Berdasarkan fakta lapangan yang terjadi terkait pelaksanaan program pembiasaan membaca buku bacaan di atas. Menunjukkan bahwa program pembiasaan membaca buku bacaan mengalami kemandekan pada kebanyakan kelas. Hanya beberapa kelas saja yang masih melaksanakan program *hidden curriculum* ini. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran siswa dan pengawasan oleh guru. Namun, program ini sesungguhnya berjalan di sebagian kecil kelas saja. Jika dikaitkan dengan tujuan awal maka program ini yakni menumbuhkan nalar kritis dan berwawasan luas berhasil di sebagian kecil kelas saja. Jika dikaitkan dengan poin profil pelajar Pancasila pada poin berpikir kritis yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi, ditunjukkan dengan aktivitas siswa membaca buku bacaan yang mereka sukai sehingga mereka memiliki informasi yang banyak untuk menumbuhkan nalar kritisnya. Selain itu, pada poin

²²⁰ Wawancara dengan siswa kelas X dan XI, Ayya, Abdi, Yoga, pada 19 Januari 2024.

kebinekaan global, yang memiliki elemen kunci mengetahui dan menerima budaya lain, ditunjukkan dengan aktivitas membaca buku yang disukai menambah wawasan yang luas mengenai cakrawala informasi pada siswa. Berdasarkan observasi, persentase dari pelaksanaan program ini adalah 50%, karena masih banyak kelas yang tidak melaksanakan program ini dengan baik.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program pembiasaan membaca buku bacaan belum memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin berpikir kritis dan kebinekaan global. Karena program pembiasaan membaca buku bacaan belum terlaksana dengan menyeluruh, dan hanya sebagian kecil kelas yang melaksanakannya. Hasil dari penelitian program ini ternyata relevan dengan penelitian terdahulu dari Siraj dkk, budaya sekolah, dalam konteks ini adalah membaca buku ternyata dapat membentuk nalar kritis siswa.²²¹ Fakta yang dinyatakan oleh siswa di atas merupakan bukti empiris bahwa ternyata program pembiasaan membaca buku bacaan di SMA Negeri 1 Kedungwuni harus diperbaiki dan ditinjau ulang dalam pelaksanaannya. Adapun sebagian kecil kelas yang sudah melaksanakan sudah memenuhi tujuan awal program. Poin berpikir kritis dan berkebinekaan global tercermin dari pelaksanaan pembiasaan membaca buku secara rutin.

L. Pembinaan Wali Kelas

Pembinaan wali kelas merupakan program *hidden curriculum* yang cukup penting untuk mengetahui keluh kesah siswa. Melalui

²²¹ Siraj. dkk., “Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.”

pembinaan wali kelas di setiap Jumat siang merupakan upaya SMA Negeri 1 Kedungwuni untuk memunculkan kedekatan siswa kelas kepada wali kelasnya. Selama pembinaan wali kelas, disampaikan informasi penting, motivasi, penyampaian aspirasi siswa, dan berbagai cara untuk menjalin kedekatan dengan siswa. Sesungguhnya, tujuan awal yang diinginkan sekolah dari program ini adalah untuk menjalin kedekatan emosional serta menumbuhkan nalar kritis.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila tujuan dari program ini memiliki implikasi dengan poin berpikir kritis dan gotong-royong. Poin berpikir kritis memiliki elemen kunci memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi. Poin gotong-royong memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen kunci dari masing-masing poin tersebut memiliki implikasi dengan kegiatan pembinaan wali kelas. Upaya kedekatan wali kelas kepada siswa merupakan bentuk kepedulian sekaligus kebersamaan terjalin di kelas. Cara yang digunakan untuk menjalin kedekatan dengan siswa terutama melalui publik speaking adalah wujud menumbuhkan nalar kritis siswa.

Pada pelaksanaannya pembinaan wali kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni sudah diterapkan dengan baik. Para wali kelas pasti hadir pada Jumat siang untuk mengisi pembinaan wali kelas. Tetapi masih terdapat wali kelas yang belum maksimal dalam melaksanakan pembinaan wali kelas.²²² Seperti yang disampaikan oleh Rahma, siswa kelas XII:

Kalau di kelas saya dan di beberapa kelas XII yang lain, pembinaan wali kelasnya rutin pada saat Jumat siang. Biasanya pada saat

²²² Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

pembinaan wali kelas memberikan motivasi untuk masa depan. Kadang juga wali kelas menginstruksikan untuk menuliskan cita-cita universitas dan tujuan kita ke depannya. Selain itu, terkadang wali kelas bersama-sama siswa membersihkan kelas. Terkadang juga, wali kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan keluh kesah di kelas, terutama pada permasalahan kelas. Wali kelas saya juga perhatian, jadi ketika lewat kelas saya beliau menanyakan kehadiran dan kabar kami. Walaupun itu terkesan sederhana, menurut kami itu bentuk kepedulian wali kelas sebagai orang tua kami di sekolah.²²³

Selain itu yang terjadi pada kelas X memiliki program yang cukup menarik. Berikut pernyataan dari Ayya, siswa kelas X:

Menurut saya program pembinaan wali kelas merupakan program yang luar biasa. Biasanya di kelas saya, beliau wali kelas menanyakan kondisi kelas ada masalah atau tidak dan bentuk pertanyaan yang perhatian kepada siswanya. Setelah itu, wali kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bacaan yang sudah dibaca pada saat kegiatan membaca buku di pagi hari. Kami bergantian menyampaikan berbagai cerita dari buku yang berbeda. Selain itu, kami juga terkadang melakukan bersih-bersih kelas secara bersama-sama. Bagi saya kegiatan pembinaan wali kelas merupakan momen kebersamaan dan forum untuk mengekspresikan bacaan yang sudah kami baca.²²⁴

Di kelas XI sedikit mengalami perbedaan dalam mekanisme publik speaking. Seperti yang disampaikan oleh Abdi, siswa kelas XI:

Kalau di kelas saya kurang lebih sama apa yang disampaikan oleh Ayya. Hanya saja, kalau di kelas saya publik speakingnya tidak spesifik tentang buku bacaan yang dibaca pada saat pembiasaan membaca buku di pagi hari. Tetapi siswa diberikan kebebasan untuk bercerita tentang apa saja, ada yang bercerita tentang perlombaan yang baru diikuti, pengalaman terbaik, pengalaman

²²³ Wawancara dengan siswa kelas XII, Rahma, pada 19 Januari 2024.

²²⁴ Wawancara dengan siswa kelas X, Ayya, pada 19 Januari 2024.

terburuk, dan topik-topik yang lain. Selain itu, di kelas saya wali kelas terkadang dibahas siswa yang bermasalah di sekolah, sebagai pelajaran untuk tidak meniru hal yang sama. Kesan saya pembinaan wali kelas memberikan siswa untuk menjalin kedekatan dengan wali kelas. Sekaligus menjadi ruang berekspresi mengenai berbagai hal. Saya rasa hal itu dapat menumbuhkan jiwa kebersamaan dan pemikiran kritis kami.²²⁵

Berdasarkan pernyataan empiris di atas, menunjukkan bahwa program pembinaan wali kelas di setiap pembinaan wali kelas di setiap kelas berbeda-beda. Tetapi secara garis besar, inti dari kegiatan wali kelas yang dilaksanakan adalah untuk menjalin kedekatan dengan siswa dan sebagai ruang berekspresi siswa. Jika dikaitkan dengan tujuan awal, maka program ini sudah memiliki kesesuaian. Pelaksanaan program ini juga memiliki implikasi dengan poin berpikir kritis dan gotong-royong. Poin berpikir kritis yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi, ditunjukkan melalui kegiatan publik speaking, siswa dalam menyampaikan gagasan perlu mengelaborasi kata yang akan disampaikan. Poin gotong-royong, yang memiliki elemen kunci, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, yang ditunjukkan dengan kepedulian seorang wali kelas kepada siswa dengan menanyakan keluh kesah, memberikan motivasi, dan bersama membersihkan kelas. Berdasarkan observasi, persentase dari pelaksanaan program ini adalah 80%, karena masih terdapat wali kelas yang kurang memerhatikan siswanya dalam mengisi kelas pembinaan kepada siswa.

²²⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program pembinaan wali kelas memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin berpikir kritis dan gotong-royong. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esti Rahmawati Pratiwi, yang meneliti secara kuantitatif bahwa *hidden curriculum* melalui penanaman nilai di kelas dapat membentuk karakter siswa.²²⁶ Fakta yang dinyatakan oleh siswa di atas merupakan bukti empiris bahwa ternyata program pembinaan wali kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat membentuk profil pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk nilai berpikir kritis dan gotong-royong. Namun, untuk kelas yang belum menerapkan publik speaking harus menyisipkan program ini agar proses menumbuhkan nilai berpikir kritis dapat menyeluruh.

M. Pembelajaran Karakter di Kelas

Pembelajaran karakter di kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran merupakan wujud *hidden curriculum* yang berkesan bagi siswa. Sering kali siswa memiliki kesan yang berarti dalam mengambil nilai dengan cerita, pesan, dan kepribadian guru. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni, sekolah menyarankan kepada guru untuk menyisipkan pesan moral di sela-sela pembelajaran formal. Tujuan yang diharapkan sekolah dengan adanya program *hidden curriculum* pembelajaran karakter di kelas adalah untuk menumbuhkan karakter yang memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila, terutama pada poin akhlak

²²⁶ Pratiwi, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta."

mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global.

Secara garis besar program ini dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk kegiatan diskusi, kerja kelompok, muatan pembelajaran berisi nilai, cerita motivasi, dan teladan dari guru. Dalam konteks profil pelajar Pancasila program pembelajaran karakter di kelas dapat menumbuhkan nilai akhlak mulia, yang memiliki elemen kunci akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam. Poin mandiri, yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri. Poin bernalar kritis, memiliki elemen kunci memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi. Poin kreatif, yang memiliki elemen kunci gagasan orisinal dan keluwesan berpikir. poin gotong-royong, memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. poin kebinekaan global, memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya. Elemen kunci dari masing-masing poin profil pelajar Pancasila menjadi indikator analisis untuk mengevaluasi pelaksanaan program *hidden curriculum* pembelajaran karakter di kelas.

Pada pelaksanaannya program pembelajaran karakter di kelas bagi sebagian siswa mayoritas guru memberikan pembelajaran nilai di kelas. Biasanya para guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan tertentu. Melalui proses pembelajarannya juga merangsang tumbuhnya nilai-nilai tertentu.²²⁷ Sebagaimana pernyataan Abdi, siswa kelas XI:

Kalau pembelajaran karakter di kelas yang paling berkesan adalah pelajaran biologi. Dalam awal pembelajaran guru menyampaikan

²²⁷ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

latar belakang materi terlebih dahulu. Kemudian guru menyuruh kami berkelompok dan berdiskusi. Lalu kami mewakili kelompok mempresentasikan materi yang dibahas pada hari itu. Menurut saya itu terdapat pembelajaran karakter yang tersirat, yakni kritis, kreatif, gotong-royong, dan mandiri.²²⁸

Selain nilai-nilai tersebut terdapat nilai yang tersirat dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang disampaikan oleh Yoga siswa kelas X:

Kalau bagi saya, guru yang berkesan dalam melakukan pembelajaran karakter di kelas adalah guru bahasa Indonesia. Biasanya beliau bercerita tentang kehidupan yang penuh makna. Membuat kami merasa bahwa di dalam kehidupan dibutuhkan akhlak pribadi dan sosial. Selain itu pada guru PKN dan PAI, memberikan pembelajaran karakter melalui konten atau materi pelajaran. Biasanya pada pelajaran PKN guru menjelaskan mengenai etika bernegara dan gotong-royong. Sementara kalau PAI, guru menjelaskan mengenai cerita yang membuat kami semakin bertambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, melalui cerita Nabi dan Rasul. Dalam pelajaran bahasa Jawa, Inggris, dan Indonesia juga konten yang disampaikan berisi kisah inspiratif dan berkaitan dengan cerita di berbagai negara dan budaya yang menurut saya itu adalah pembelajaran karakter yang efektif, terutama berwawasan global.²²⁹

Berdasarkan pernyataan siswa secara empiris di atas, menunjukkan bahwa program *hidden curriculum* pembelajaran karakter di dalam kelas memiliki relevansi dengan tujuan awal program. Poin profil pelajar Pancasila dapat tercermin melalui pembelajaran di kelas. Pada poin menumbuhkan nilai akhlak mulia, yang memiliki elemen kunci akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam, ditunjukkan dengan cerita inspiratif yang disampaikan

²²⁸ Wawancara dengan siswa kelas XI, Abdi, pada 19 Januari 2024.

²²⁹ Wawancara dengan siswa kelas X, Yoga, pada 19 Januari 2024.

oleh guru dalam pelajaran PKN, PAI, bahasa Indonesia, dan Jawa. Poin mandiri, yang memiliki elemen kunci kesadaran diri dan regulasi diri, ditunjukkan dengan kegiatan presentasi dan tanggung jawab pada saat diskusi. Poin berpikir kritis, yang memiliki elemen kunci menerima, menganalisis, dan merespon informasi, ditunjukkan dengan kegiatan diskusi kelompok yang ada di dalam kelas. Poin kreatif, yang memiliki elemen kunci gagasan orisinal dan keluwesan berpikir, terwujud dalam kegiatan inovasi siswa dalam berargumentasi pada saat kegiatan diskusi. Poin gotong-royong, yang memiliki elemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, terwujud dalam aktivitas berkelompok pada saat berjalannya diskusi kelompok. Poin kebinekaan global, yang memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, ditunjukkan dengan konten dalam pelajaran bahasan Jawa, Inggris, dan Indonesia berisi tentang cerita yang beragam suku dan budaya di dunia. Berdasarkan observasi, persentase dalam pelaksanaan program ini adalah 80%, karena tidak semua guru melakukan pembelajaran pembentukan karakter.

Dengan demikian, berdasarkan teknik evaluasi menggunakan *goal oriented evaluation* maka program pembelajaran karakter di kelas memenuhi aspek profil pelajar Pancasila pada poin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong-royong, dan kebinekaan global. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Neni Lestari yang menghasilkan fakta bahwa pembelajaran karakter di kelas

dapat menumbuhkan nilai.²³⁰ Berbagai data empiris serta analisis mendalam mengenai poin dan elemen kunci profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pembelajaran karakter di kelas merupakan program yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dengan ini, maka program *hidden curriculum* pembelajaran karakter di kelas dapat membentuk profil pelajar Pancasila, pada keseluruhan poinnya.

²³⁰ Lestari, “Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal.”

BAB V

FAKTOR PENENTU PROGRAM *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI

Dari beberapa program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki tingkat keberhasilan yang cukup banyak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila berhasil di SMA Negeri 1 Kedungwuni.²³¹ Berikut beberapa faktor penentu eksternal dan internal pelaksanaan program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni:

A. Kondisi Sosiologis Sekolah

Sesungguhnya *hidden curriculum* ada karena dampak dari keadaan sosiologis sekolah. Kondisi sosiologis sekolah merupakan faktor eksternal yang menentukan program *hidden curriculum*. Sesungguhnya *hidden curriculum* merupakan salah satu untuk mengakomodasi kondisi sosiologis sekolah. Program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat berjalan dengan baik karena kondisi sosiologi sekolah yang mendukung. Kondisi sosiologis yang mengedepankan religius, tanggap dengan perubahan zaman, dan memiliki jiwa wirausahawan. Dengan kondisi sosiologis tersebut yang mendorong berbagai program *hidden curriculum* dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Indah Muslichatun Kepala SMA Negeri 1 Kedungwuni:

²³¹ Lihat lampiran v.

Program yang kami rancang di SMA Negeri 1 Kedungwuni tentunya berangkat dari kondisi budaya dan sosiologi masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat sekolah itu sendiri. Bahwa masyarakat internal SMANDUNG yang religius maka kami tawarkan program yang bernuansa religius, banyak orang tua siswa yang berlatar belakang pengusaha, maka kami fasilitasi dengan program bazar siswa dan P5, dan berbagai perubahan zaman yang terjadi menjadi indikator utama dalam pelaksanaan program *hidden curriculum*. Berbagai faktor sosiologis tersebut menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila.²³²

Kondisi sosiologis di SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki nuansa religius. Hal ini dipengaruhi letak geografis sekolah yang berada di pusat Kota Santri. Para pendiri dan senior SMA Negeri 1 Kedungwuni juga mendukung bahwa sekolah harus memasukkan *hidden curriculum* yang dapat menyesuaikan keadaan sosiologis sekolah dan masyarakat sekitar. Hal ini bisa dilihat terdapat program *hidden curriculum* yang bernuansa religius di SMA Negeri 1 Kedungwuni seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan infak. Program tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi sosiologis yang religius di SMA Negeri 1 Kedungwuni.²³³

Selain itu kondisi sosiologis di SMA Negeri 1 Kedungwuni sangat tanggap dengan perubahan zaman. Hal ini dipengaruhi oleh tim guru dan siswa yang memberikan perhatian lebih dengan kemajuan zaman. Ditambah lagi faktor SMA Negeri 1 Kedungwuni yang sudah menjadi sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini bisa

²³² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

²³³ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

dilihat dari program *hidden curriculum* matrikulasi yang bertemakan meleak bersosial media, desain tempat duduk U yang merepresentasikan *student center*, dan pembiasaan membaca buku. Program tersebut merepresentasikan kondisi sosiologis sekolah pada ranah tanggap dengan perubahan zaman.

Selanjutnya adalah kondisi sosiologis sekolah yang memiliki kultur wirausaha. Letak geografis SMA Negeri 1 Kedungwuni terletak di kawasan pengusaha batik, jeans, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung kultur kewirausahaan tersebut memiliki potensi yang baik di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Hal tersebut bisa dilihat dari program P5 yang mengangkat tema kewirausahaan, matrikulasi yang mengangkat tema digital marketing, dan program bazar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosiologis kultur wirausaha menjadi faktor penentu dalam *hidden curriculum*.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa kondisi sosiologis menjadi faktor penentu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Melalui kondisi sosiologis sekolah yang memiliki kultur religius, tanggap dengan kemajuan zaman, dan kultur wirausaha mendorong berbagai program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat berjalan dengan baik.

B. Media Digital

Media digital merupakan faktor eksternal yang menentukan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Di era modern, pengaruh media digital memiliki tingkat pengaruh yang tinggi. Hampir setiap siswa di SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki

smartphone dan media sosial untuk berekspresi dan berkomunikasi. Perilaku yang dilakukan oleh siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh tren yang sedang viral di media sosial. Bahkan nilai tertentu dapat tumbuh seiring dengan perkembangan di media sosial. Apalagi, sosial media sudah menjadi dunia baru bagi siswa sekarang. Maka baik dan buruknya tren yang ada di media sosial dapat memengaruhi nilai baik atau buruk pada siswa. Beberapa hal dari media digital yang dapat memengaruhi pelaksanaan *hidden curriculum* yang berdampak pada bertumbuhnya nilai adalah pengaruh pemodelan, budaya pop, pemberitaan dan informasi yang berkembang. Hal tersebut tentu menjadi faktor penentu pelaksanaan *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.²³⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Indah Muslichatun, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni:

Media sosial dan teknologi digital yang terdapat berbagai artis dan publik figur, tren yang sedang berkembang, dan informasi yang sedang berkembang di masyarakat menjadi faktor yang menentukan bagi antusiasme siswa dalam pelaksanaan program *hidden curriculum*. Beberapa hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam berperilaku dan cara berpikinya. Sosial media dan media digital lainnya yang menawarkan konten positif dan negatif menjadi penentu sikap siswa dalam pelaksanaan program *hidden curriculum*. Bisa jadi dengan adanya program *hidden curriculum* siswa merasa antusias dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, tetapi juga sebaliknya konten dan *role model* yang negatif juga akan menghambat sikap dan cara berpikir siswa.²³⁵

²³⁴ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

²³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun, pada 8 Januari 2024.

Pengaruh pemodelan atau publik figur yang diikuti dan ditonton siswa berpengaruh terhadap pelaksanaan *hidden curriculum*. Baik atau buruknya perilaku idola menjadi sesuatu yang tidak sadar diikuti oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan *hidden curriculum* secara tidak langsung. Semakin pemodelan yang dimiliki oleh masing-masing siswa berperilaku positif maka mendorong kesadaran siswa untuk melaksanakan *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni dengan baik. Sebaliknya, semakin negatif perilaku idola atau model mereka maka akan memunculkan kurangnya kesadaran dalam melaksanakan *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Dengan demikian, pemodelan secara tidak langsung berpengaruh pada pelaksanaan *hidden curriculum* yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila.

Selanjutnya yang menjadi bagian dari media digital adalah budaya populer atau budaya pop. Sering kali siswa menjadikan budaya yang sedang populer di media sosial sebagai sumber nilai dan norma. Mulai dari tren musik, film, dan mode secara tidak langsung ditiru dan berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Termasuk yang terjadi di SMA Negeri 1 Kedungwuni, terkadang tren yang sedang populer di media sosial menjadi suatu hal yang memengaruhi perilaku. Jika tren yang sedang berkembang merupakan hal yang positif, maka perilaku siswa akan positif yang juga akan memengaruhi pelaksanaan *hidden curriculum*. Begitu pula sebaliknya, budaya pop yang dibawa bersifat negatif maka akan menimbulkan hal yang negatif pada perilaku siswa. Dengan demikian, menunjukkan bahwa tren budaya populer merupakan

hal yang berpengaruh secara tidak langsung dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Termasuk juga pemberitaan dan informasi yang berkembang merupakan hal yang sangat memengaruhi perilaku siswa yang akan berdampak pada pelaksanaan *hidden curriculum*. Pemberitaan dan informasi yang tersedia di media sosial sangat luas dan kompleks membuat siswa bebas untuk mengakses berbagai jenis informasi. Terkadang informasi yang diserap siswa merupakan informasi yang bersifat kebohongan, kebenaran, negatif, maupun positif. Akses informasi dan pemberitaan secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa. Hal tersebut juga memengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Dengan demikian, pengaruh media digital yang di dalamnya terdapat pemodelan atau idola, budaya populer, dan pemberitaan di media digital secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa. Dalam konteks program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, media digital menjadi faktor eksternal penentu pelaksanaan program *hidden curriculum*. Artinya media digital memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi perilaku siswa dalam melaksanakan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor internal penentu *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan sesuatu yang menentukan arah program dan kebijakan sekolah. Selain

menjadi manajer sekolah, kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki wewenang untuk membuat kebijakan melalui membuat program-program yang sesuai dengan visinya. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni memiliki pandangan bahwa *hidden curriculum* merupakan hal penting selain kurikulum formal. Oleh karena itu, kesadaran mengenai pentingnya *hidden curriculum* terhadap siswa menjadi latar belakang adanya program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan kepala sekolah penggerak, yang sudah memiliki bekal dan kompetensi yang cukup untuk mengetahui situasi pendidikan terkini. Sehingga, kepala sekolah menganggap bahwa Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum utama, tetapi juga harus didukung dengan mengembangkan *hidden curriculum* yang bertujuan pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Kepala sekolah dan timnya bersinergi untuk merumuskan program *hidden curriculum* yang memiliki dampak langsung kepada siswa.²³⁶

Menurut kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun menyatakan bahwa:

Hidden curriculum merupakan hal yang penting dan berdampak langsung bagi penanaman nilai pada peserta didik. Sebenarnya semua sekolah sudah melaksanakan *hidden curriculum* tetapi mungkin sekolah tidak menyadari bahwa itu *hidden curriculum*. Kami menyadari bahwa *hidden curriculum* memiliki dampak signifikan terhadap nilai siswa. Oleh karena itu, kami berusaha membuat program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1

²³⁶ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

Kedungwuni, terutama dalam membentuk profil pelajar Pancasila.²³⁷

Kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai *hidden curriculum* merupakan faktor penentu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Sinergis yang dibangun dengan timnya menghasilkan kebijakan mengenai suatu program-program *hidden curriculum* yang bermanfaat bagi siswa.

Dengan demikian menunjukkan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki wawasan yang luas, kemauan yang kuat, dan sinergis dengan tim menghasilkan kebijakan dalam membentuk program-program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Tanpa adanya kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki wawasan luas, kemauan yang kuat, serta sinergis dengan tim tidak akan pernah disadari dan berjalan dengan baik praktik *hidden curriculum* di sekolah.

D. Kesadaran siswa dan guru

Kesadaran siswa dan guru merupakan faktor internal penentu *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Sesungguhnya kesadaran siswa dan guru merupakan faktor penting dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah. Termasuk kesadaran dalam melaksanakan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Peran penting siswa dan guru sebagai pelaku program *hidden curriculum* sangat menentukan.

²³⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, pada 19 Januari 2024.

Kesadaran mengenai nilai, norma, dan tanggung-jawab merupakan hal yang harus dimiliki siswa dan guru dalam melaksanakan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

Kesadaran siswa dan guru di SMA Negeri 1 Kedungwuni relatif cukup baik dalam melaksanakan program *hidden curriculum*. Total dari 13 program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni sepuluh di antara program *hidden curriculum* (infak, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5, bazar siswa, rotasi petugas upacara, pembiasaan membaca Al-Quran, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas), program tersebut merupakan program yang guru dan siswa memiliki kesadaran cukup baik dalam melaksanakannya. Sementara, dua program (tempat duduk U dan pembiasaan membaca) membutuhkan kesadaran yang lebih lagi dari siswa dan guru.²³⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Antama Bahatmaka:

Sebenarnya yang paling penting dalam menjalankan program *hidden curriculum* adalah kesadaran siswa dan guru. Ketika keduanya memiliki kesadaran yang baik maka program apapun akan berjalan dengan efektif. Kalau di SMANDUNG, ya sekarang yang masih belum muncul kesadaran siswa dan guru adalah program tempat duduk U karena terjadi kontradiksi dan protes, pembiasaan membaca buku karena memang sekarang siswa dan guru tidak akrab dengan buku, dan pembinaan wali kelas masih banyak wali kelas yang hanya formalitas dalam kegiatan ini. Sementara pada kegiatan yang lain, saya rasa siswa

²³⁸ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

dan guru sudah cukup baik kesadaran dalam melaksanakan program-program di atas.²³⁹

Dengan demikian bahwa, pernyataan data di atas memiliki penegasan bahwa kesadaran siswa dan guru sangat menentukan berjalannya suatu program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Sebagian besar program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni berjalan dengan cukup baik karena ada faktor kesadaran siswa dan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa dan guru sangat penting bagi penentu program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor internal penentu *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Sarana dan prasarana berperan besar dalam terlaksananya program yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Di SMA Negeri 1 Kedungwuni sarana dan prasarana sangat menjadi penentu berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Termasuk program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Sarana dan prasarana dalam konteks ini adalah ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, serta fasilitas olahraga dan seni. Sarana dan prasarana sangat membantu terlaksananya 13 program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

²³⁹ Wawancara dengan wakil bidang kurikulum SMA Negeri 1 Kedungwuni, pada 19 Januari 2024.

Berbagai ruang dan bangunan menjadi faktor penentu *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Ruang kelas yang nyaman misalnya menjadi faktor penentu program *hidden curriculum* infak, matrikulasi, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas. Kelayakan dan kenyamanan kelas di SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan faktor penentu program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, fasilitas seni dan olahraga yang layak menjadi faktor penentu dari program *class meeting*, ekstrakurikuler, dan P5. Tanpa adanya fasilitas tersebut maka program *hidden curriculum* tersebut tidak akan terlaksana dengan maksimal. Fasilitas lainnya seperti lapangan upacara, lahan yang luas, lingkungan yang menyejukkan dan nyaman, serta fasilitas lainnya berperan dalam terlaksananya program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, bazar siswa, rotasi petugas upacara.²⁴⁰ Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, Indah Muslichatun:

Fasilitas sarana dan prasarana yang berkualitas berbanding lurus dengan keberhasilan proses pembelajaran. Di SMANDUNG sudah memiliki fasilitas yang cukup bagus dan lengkap untuk menunjang siswa dalam berekspresi. Termasuk dalam pelaksanaan program *hidden curriculum* banyak fasilitas yang menjadi faktor penentu dalam kegiatan ini. Kami memiliki lapangan olahraga, lapangan upacara, gedung seni, ruang kelas yang layak, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Saya rasa sarana dan prasarana sangat menunjang

²⁴⁰ Observasi program *hidden curriculum*, pada 15-18 Januari 2024.

program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.²⁴¹

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, sarana dan prasarana memiliki peran sentral dalam program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Fasilitas yang tersedia dan layak digunakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni merupakan suatu yang menunjang proses berlangsungnya program *hidden curriculum*. Dengan demikian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang layak memengaruhi proses program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

²⁴¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni, pada 19 Januari 2024.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, maka dapat disimpulkan ke dalam poin berikut:

1. *Hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni secara umum disebut dengan praktik baik yang tercantum pada dokumentasi RKJM dan RKT No. 422/131/2023. Dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Kedungwuni memberdayakan *hidden curriculum* di samping kurikulum formal yang berlaku. Adapun program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang dapat membentuk profil pelajar Pancasila ada 13 program. Program *hidden curriculum* tersebut mencakup ke dalam empat dimensi *hidden curriculum* yakni dimensi sosial, pengembangan diri, budaya sekolah, dan penanaman nilai. Program tersebut di antaranya adalah infak dan dana sosial, penyambutan siswa, *class meeting*, ekstrakurikuler, matrikulasi, P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), bazar siswa, rotasi petugas upacara di setiap kelas, desain tempat duduk U, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca buku, pembinaan wali kelas, dan pembelajaran karakter di kelas.
2. Berdasarkan proses evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila menggunakan teknik *goal oriented evaluation*, menghasilkan temuan yang beragam setiap programnya. Dalam evaluasi ini yang menjadi indikator kunci dari setiap program adalah poin-poin profil pelajar Pancasila. Sebagian

besar program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni sudah berjalan 100% dengan indikator sudah keseluruhan sesuai antara pelaksanaan dengan tujuan awal program, yakni membentuk profil pelajar Pancasila. Program tersebut adalah infak dan dana sosial, penyambutan siswa, matrikulasi, P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila), rotasi petugas upacara di setiap kelas. Sebagian lainnya memiliki persentase 80% karena masih belum maksimal dalam pelaksanaannya dengan tujuan awal program. Program tersebut adalah *class meeting*, ekstrakurikuler, bazar siswa, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembinaan wali kelas, dan penanaman nilai di kelas. Terdapat juga program yang dalam memiliki persentase 60% karena pada pelaksanaannya masih jauh dari tujuan awal program. Program tersebut adalah desain tempat duduk U dan pembiasaan membaca buku di kelas.

3. Dalam proses pelaksanaan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni terdapat faktor penentu berjalan atau tidaknya suatu program. Terdapat faktor penentu internal dan eksternal yang menentukan pelaksanaan program *hidden curriculum*. Faktor internalnya adalah kepemimpinan kepala sekolah, kesadaran siswa dan guru, serta sarana dan prasarana. Faktor eksternal yang menjadi faktor penentu pelaksanaan program *hidden curriculum* adalah media digital dan kondisi sosiologis sekolah. Faktor eksternal dan internal tersebut memberikan dorongan dan hambatan yang besar dalam terlaksananya suatu program.

B. Saran

Dari penelitian evaluatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungwuni terkait dengan evaluasi program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan sekolah terkait dengan program *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Kedungwuni sesungguhnya sudah baik. Kepala sekolah dan tim memiliki kesadaran bahwa *hidden curriculum* merupakan hal yang penting di samping kurikulum formal. Hanya saja, sebaiknya dalam setiap program *hidden curriculum* diberikan inovasi sebagai respon dari perkembangan teknologi dan budaya yang cepat. Dengan hal tersebut maka program *hidden curriculum* yang ada di SMA Negeri 1 Kedungwuni dapat berjalan dengan baik dan siswa antusias dalam melaksanakannya, dan dapat membentuk profil pelajar Pancasila.
2. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan menghasilkan saran bagi kepala sekolah dan tim SMA Negeri 1 Kedungwuni untuk melakukan beberapa perbaikan dalam mengambil kebijakan. Pada program yang memiliki persentase 100% karena sudah memiliki kesesuaian dengan tujuan awal, seperti program infak dan dana sosial, penyambutan siswa, matrikulasi, P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila), rotasi petugas upacara di setiap kelas, untuk dapat dilanjutkan. Pada program yang memiliki persentase 80% karena belum maksimal dalam pelaksanaan dengan tujuan awal, seperti program *class meeting*, ekstrakurikuler, bazar siswa, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembinaan wali kelas, dan penanaman nilai di

kelas, untuk dapat diperhatikan dan ditingkatkan. Pada program yang memiliki persentase 60% karena pada pelaksanaannya masih jauh dari tujuan awal program. Seperti program desain tempat duduk U dan pembiasaan membaca buku di kelas, untuk bisa ditinjau ulang dan diperbaiki.

3. Berkaitan dengan faktor penentu program *hidden curriculum* dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Hendaknya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengawasi dan mengontrol berjalannya program perlu diupayakan dengan berkeliling dalam pelaksanaan suatu program. Sebaiknya, kesadaran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa dalam pelaksanaan program *hidden curriculum* perlu ditingkatkan bahwa peran guru sangat besar bagi siswa. Semestinya, sarana dan prasarana yang menjadi penunjang pelaksanaan program juga perlu diperbaiki seperti bahan bacaan, lapangan, dan kelas. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media digital dan kondisi sosiologis sebaiknya perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dan tim. Karena sesungguhnya sekolah harus bisa membaca situasi perkembangan tren, teknologi, dan budaya terkini untuk mengondisikan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H, Maslow. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review* 4, no. 50 (1943): 370–96. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0054346>.
- Al-Nur, Widya Rahmawati. "Pengembangan Hidden Curriculum Untuk Menunjang Pendidikan Anti Korupsi Di MIN 1 Banyumas," 2019, 125. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6514>.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Alsubaie, Merfat Ayes. "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum." *Journal of Education and Practice* 6, no. 33 (2015): 125–28. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083566>.
- Ambiyar, and Mukharika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, and Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta Didik Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Aslan. *Hidden Curriculum*. Makassar: Pena Indis, 2019.
- Babbit, Franklin. *The Curriculum*. Boston: ounghton Mifflin, 1918.
- Baderiah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018.
- Bafadal, I. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003.
- Ballantine, H. Jeane. *The Sociology of Education A Systemathic Analysis*. New Jersey: Intence Hall Inc, 1983.
- Beeby, C.E. *Pendidikan Di Indonesia: Penilaian Dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Bronfenbrenner, and Morris. *The Ecology of Developmental Processes*. New York: Wiley Blackwell, 1998.

- Colquitt, Jason, and LePine Jeffrey. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. McGraw-Hill Education, 2021.
- Çubukçu, Zühal. "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students." *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri* 12, no. 2 (2012): 1526–34.
- Dewi, Putri Restina. "Manajemen Hidden Curriculum Pada Pembelajaran Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Integratif Roudhotul Ulum Kota Malang." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13893>.
- Divayana, D. G.H., A. Adiarta, and I. B.G.S. Abadi. "Initial Draft of CSE-UCLA Evaluation Model Based on Weighted Product in Order to Optimize Digital Library Services in Computer College in Bali." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 296, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012003>.
- Doll, Ronald. *Curriculum Improment Decision Making and Process*. Ally and Bacon, 1974.
- F.Y, Tayibnapis. *Inovasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fitzpatrick, J. L., J. R. Sanders, and Worthen. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni, 1982.
- Hasanah, Afis Hafifah, Muhammad Mona Adha, and Ana Mentari. "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah." *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 10 (2022): 6–14. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1053>.
- Hayati, Amal. "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu." *Azkie: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 10–23. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/301/>

257.

- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo, 2011.
- Imam, Gunawan, and Djum-Djum Noor Benty. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Indriani, Setia Susanti, Ria Yuni Lestari, and Ronni Juwandi. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Profil Peserta Didik Sebagai Pelajar Pancasila Di SMPN 1 Kota Serang." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan XI*, no. 3 (2023): 397–405.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Irawati, D, A. M Iqbal, A Hasanah, and B. S Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.
- Ismawati, Esti. *Telaah Kurikulum*. Yogyakarta: Ombak Dua, 2015.
- Kemenag. "Quran Kemenag." Accessed August 16, 2023.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.
- Kemendikbud. *Panduan Martikulasi di SMA* (2014).
- Kemendikbudristek. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.
- . *PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN*, Pub. L. No. 56 (2022).
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan_Kemendikbudristek_No.56_ttg_Pedoman_Penerapan_Kurikulum.pdf.
- . "Sekolah Penggerak," 2021.
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>.
- Lestari, Neni. "Evaluasi Hidden Curriculum Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal." *Pascasarjana FKIP-UKSW*, 2018.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15586>.

- Listiana, Yhesa Rooselia. “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–50.
- M. Noor, Rohinah. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Mahmudi, Ihwan. “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan.” *At-Ta’dib* 6, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>.
- Manik, Ewina Efriani. “Student Character Building Through Hidden Curriculum Based on Connectionism Theory.” *Devotion Journal of Community Service* 4, no. 5 (2023): 1066–71. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>.
- Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. “Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>.
- Marsh, Colin. “Hidden Curriculum.” *Perspectives* 2, no. 2 (2020): 49–55. <https://doi.org/10.4324/9781315043272-14>.
- McShane, S.L., and M.A.V Glinow. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Education, 2008.
- Muchith, Saekan. *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif*. Klaten: Nas Media, 2024.
- Mudjito. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Novalinda, Rina, Ambiyar Ambiyar, and Fahmi Rizal. “Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

- Nurhasanah. “Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5 Hamparan Perak.” *Jurnal Ansiru PAI* 4, no. 2 (2020): 80–92.
- Patton, Michael Quinn. ““Overview: Language Matters.”” *New Directions for Evaluation* 2000, no. 86 (2004): 5–16.
- . *Qualitative Evaluation and Research Methods*. USA: Sage Publication, 2002.
- Pratiwi, Esti Rahmah. “Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2018): 233–48. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>.
- Print, M. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen&Unwin, 1993.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan)*. Jakarta: Grafindo, 2013.
- Ragan, William B. *Modern Elementary Curriculum*. olt Rinehart and Winston Inc., 1974.
- Rahmat Setiyadi, Bayu, and Sulaeman Deni Ramdani. “Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa Pada Pembelajaran Saintifik Di SMK.” *VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education* 281, no. 1 (2016): 2528–2700.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rusman, Nurhakim. *Riset Evaluasi Dalam Pendidikan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- S, Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Samsudin, Mohamad. “Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 33–58.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori*. Jakarta: Pernamedia

Group, 2008.

- Sepiah, Sepiah, Rahmat Rosyadi, and Wido Supraha. "Dampak Program Pembinaan Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPIT Nurul Fikri Boarding School Bogor." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1220–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4678>.
- Setiawan, Wawan. "Hidden Curriculum Dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 15. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374>.
- Siraj. dkk. "Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Stufflebeam, Daniel L., and Anthony J. *Systematic Evaluation: A SelfInstructional Guideto Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.
- Subandijah. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo, 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suhada, S. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran." *Journal of Islamic Studies* 1, no. 13 (2017): 1–20.
- Sutapa, Mada. *Evaluasi Program Sekolah*. Yogyakarta: UNY, 2009.
- Syukurman. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Pernermedia Group, 2022.
- Thaha, M. Chabib. *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 1990.
- Tim Smandung. "Selayang Pandang & Visi-Misi SMANDUNG." Kab. Pekalongan, 2023.
- Tyler, Rhalp W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. London: The University of Chicago Press, 1949.

- Ulya, Isna Azizatul. “Manajemen Pelaksanaan Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kultur Madrasah Religius Di MTs. NU Raudlatul Shiblyan Pegunungan Bae Kudus.” IAIN Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7946>.
- Ummul Hidayatullah Syarifuddin, M. H. “Implementasi Literasi Al-Qur’an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas.” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 31–34.
- Wahyuningsih, Umi, Wawan Setiawan, and Sopian Wadi. “Profil SMA: SMA Dari Masa Ke Masa,” 2017, 1–209.
- Warju, Warju. “Educational Program Evaluation Using CIPP Model.” *Innovation of Vocational Technology Education* 12, no. 1 (2016): 36–42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>.
- Wirawan. *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, Dan ..Profesi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Yasmin, Faizatul Lutfia, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. “Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa [Relationship of Discipline with Student Learning Responsibilities].” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016): 692–97. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226>.
- Yazdani, Shahram, Sedigheh Momeni, Leila Afshar, and Muhamadreza Abdolmaleki. “A Comprehensive Model of Hidden Curriculum Management in Medical Education.” *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* 7, no. 3 (2019): 123–30. <https://doi.org/10.30476/JAMP.2019.45010>.
- Youker, Brandon W., and Allyssa Ingraham. “Goal-Free Evaluation: An Orientation for Foundations’ Evaluations.” *The Foundation Review* 5, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1182>.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Masyarakat Murtikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zuchron, D. *Tunas Pancasila*. Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud Republik Indonesia, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN/PEDOMAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, dalam hal ini yang menjadi sumber penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Berikut instrumen penelitian dalam bentuk tabel:

Rumusan Masalah	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
A. Program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pandangan Anda tentang konsep <i>hidden curriculum</i>?2. Bagaimana pandangan Anda tentang konsep Profil Pelajar Pancasila?3. Apa tujuan program <i>hidden curriculum</i> di SMA Negeri 1 Kedungwuni?4. Apakah program <i>hidden curriculum</i> dapat membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?5. Apa saja dimensi program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati program <i>hidden curriculum</i> melalui aktivitas keseharian di SMA Negeri 1 Kedungwuni.2. Mengamati dan mengidentifikasi proses membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.3. Mengamati dan mengidentifikasi pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumen Profil SMA Negeri 1 Kedungwuni2. Dokumentasi foto kegiatan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.3. Daftar tertulis program <i>hidden curriculum</i> dalam

	<p>6. Apa saja program <i>hidden curriculum</i> yang berhasil dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>7. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam melaksanakan <i>hidden curriculum</i> di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>9. Kapan dan di mana pelaksanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>10. Kenapa dilaksanakan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>11. Bagaimana pelaksanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam</p>	<p>program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni .</p>	<p>membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.</p>
--	--	---	---

	<p>membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>12. Bagaimana aktivitas/peran Anda dalam pelaksanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p>		
<p>B. Evaluasi program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Anda mengenai program <i>hidden curriculum</i> di SMA Negeri 1 Kedungwuni? 2. Bagaimana pendapat Anda mengenai profil pelajar Pancasila? 3. Bagaimana pendapat Anda mengenai program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni? 4. Mengapa program <i>hidden curriculum</i> dapat membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni? 5. Siapa saja yang terlibat dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati proses evaluasi perencanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni 2. Mengamati evaluasi proses pelaksanaan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi SK Sekolah Penggerak. (tercantum tujuan Nasional adalah membentuk profil pelajar Pancasila) 2. Dokumentasi indikator profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

	<p>program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>6. Kapan dan di mana program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>7. Apakah program <i>hidden curriculum</i> sudah sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>8. Indikator profil pelajar Pancasila yang mana yang tercermin dalam program <i>hidden curriculum</i> di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>9. Bagaimana tanggapan Anda keberlanjutan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>10. Bagaimana hasil atau <i>output</i> program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA</p>	<p>Kedungwuni</p> <p>.</p> <p>3. Mengamati proses evaluasi program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni</p> <p>.</p> <p>4. Mengamati hasil atau <i>output</i> evaluasi program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni</p> <p>.</p>	
--	--	--	--

	Negeri 1 Kedungwuni?		
C. Faktor penentu program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor (internal) pendukung program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Keungwuni? 2. Apa saja faktor (eksternal) pendukung program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Keungwuni? 3. Bagaimana bentuk dukungan kepala sekolah dalam program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni? 4. Bagaimana bentuk dukungan siswa dalam program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwunii? 5. Bagaimana dukungan sarana prasarana dalam program <i>hiddden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati faktor-faktor internal dan eksternal yang berdampak pada keberhasilan program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Keungwuni. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi daftar fasilitas pendukung dalam program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni.

	<p>Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>6. Bagaimana dukungan pendanaan dalam program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p> <p>7. Bagaimana dukungan lingkungan dalam program <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni?</p>		
--	---	--	--

Lampiran II: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id

Nomor : 3988/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2023

Semarang, 9 November 2023

Lamp : -

Hal : **Permohonan Izin Riset**

a.n. : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

Kepada Yth:

Kepala Sekolah

SMA Negeri 1 Kedungwuni

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis

Nama : Muhammad Nabhan Fajruddin

NIM : 2203038003

Alamat : Jl. Tentara Pelajar Gg.6, No.78, Kandang Panjang, Kota Pekalongan

Judul Tesis : **EVALUASI PROGRAM HIDDEN CURRICULUM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN**

Pembimbing : **Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd.**
Dr. Fatkuroji, M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama 3 bulan mulai 1 Desember 2023 – 27 Februari 2024.

Demikian atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan I



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIM : 220303201998031004

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III: Surat Bukti Sudah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KEDUNGWUNI**

Jalan Pausan Utara, Kelungwana, Kabupaten Pekalongan, Kode Pos 51173
Telepon 0285-785434 Faksimile 0285-785434 Surat Elektronik sman1kedungwuni@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/ 055

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

N a m a : MUHAMMAD NABHAN FAJRUDDIN
N I M : 2203038003
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan, S2
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, dalam rangka penyelesaian penulisan tesis dengan judul : " **EVALUASI PROGRAM HIDDEN CURRICULUM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN.**

Pada tanggal 15 sampai tanggal 19 Januari 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwuni, 19 Januari 2024

PLK KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMAN 1 KEDUNGWUNI
INDAH MUSLICHATUN, S.Pd., M.Pd.
Pembina
NIP.19750227 200003 2 003

Lampiran IV: Dokumentasi Gambar



Kegiatan Ekstrakurikuler Debat Bahasa Inggris



Kegiatan Bazar Siswa



Kegiatan P5: Filosofi Permainan Tradisional



Kegiatan Publik Speaking pada saat Pembinaan Wali Kelas



Kegiatan Penyambutan Siswa



Kegiatan Wawancara

Lampiran V: Tabel Penyajian Data Evaluasi Program *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Kedungwuni, Kab. Pekalongan

No.	Nama Program	Tujuan Awal Program	Proses Pelaksanaan	Evaluasi Indikator Profil Pelajar Pancasila	Klasifikasi Profil Pelajar Pancasila	Faktor Penentu
1	Infak dan Dana Sosial	a. Menumbuhkan jiwa sosial b. Menumbuhkan gotong-royong	Kotak infak diedarkan pada tiap kelas setiap hari Jumat, siswa mengisi dengan sukarela. Hasil yang terkumpul diperuntukkan renovasi mushola dan membantu yang membutuhkan.	1) Akhlak Sosial (P3. 1.) → ditunjukkan rasa empati siswa kepada sesama. 2) Kolaborasi (P3.5) → ditunjukkan dengan siswa bersama-sama membantu yang lain melalui infak. 3) Kepedulian (P3.5) → ditunjukkan dengan rasa peduli siswa kepada sesama.	a. Akhlak Mulia (P3.1) b. Bergotong-royong (P3.5)	1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana

2	Penyambutan Siswa	a. Menumbuhkan Sopan Santun	Kegiatan guru menyambut siswa dengan ramah. Siswa bersalaman dengan guru, siswa yang mengendarai kendaraan menuntun kendaraannya. Ketika Bendera Merah Putih dikibarkan semua hormat.	1) Akhlak Sosial (P3. 1.) → ditunjukkan dengan interaksi sosial yang baik kepada guru. 2) Akhlak Pribadi (P3.1) → guru menjadi teladan bagi siswa, dibuktikan dengan siswa menuntun kendaraan ketika melewati guru.	a. Akhlak Mulia (P3.1)	1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah
3	<i>Class Meeting</i>	a. Menumbuhkan Mandiri b. Menumbuhkan Kreativitas c. Menumbuhkan Gotong-royong d. Menumbuhkan Kebinekaan Global	Perlombaan olahraga dan seni antar kelas setelah ujian semester, yang dipanitiai oleh OSIS. Masing-masing kelas mengkoordinasi untuk mengirimkan delegasi dalam setiap perlombaan.	1) Kesadaran Diri dan Regulasi Diri (P3.4) → tanggung jawab pribadi siswa untuk menjadi delegasi dari kelas masing-masing. 2) Gagasan Orisinal dan Keluwesan	a. Mandiri (P.3.2) b. Kreatif (P.3.4) c. Gotong-royong (P.3.5) d. Kebinekaan Global (P.3.6)	1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana

				<p>Berpikir (P3.4) → inovasi siswa dalam partisipasi perlombaan seni dan kreativitas.</p> <p>3) Kolaborasi (P3.5)→ kekompakan kelas dalam menyiapkan perlombaan.</p> <p>4) Mengenal dan Menghargai Budaya lain (P.3.6) → perlombaan yang kompetitif namun tetap saling menghormati satu sama lain.</p>		
4	Ekstrakurikuler	<p>a. Menumbuhkan Akhlak Mulia</p> <p>b. Menumbuhkan Mandiri</p>	<p>Pengembangan potensi diri siswa, dilaksanakan seminggu sekali. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1</p>	<p>1) Akhlak Beragama, Akhlak kepada sesama, dan Akhlak Bernegara (P3.1)</p>	<p>a. Akhlak Mulia (P.3.1)</p> <p>b. Mandiri (P.3.2)</p>	<p>1. Kesadaran Siswa dan Guru</p> <p>2. Media Digital</p>

	<ul style="list-style-type: none"> c. Menumbuhkan Kritis d. Menumbuhkan Kreativitas e. Menumbuhkan Gotong-royong f. Menumbuhkan Kebinekaan Global 	<p>Kedungwuni mencakup pada aspek olahraga, seni, bela negara, dan akademis.</p>	<p>→ Tercermin pada kegiatan Rohis (remaja masjid), interaksi sosial di ekstrakurikuler, dan kegiatan Pasmabega dan Pramuka.</p> <p>2) Regulasi diri dan Tanggung Jawab (P3.2) → Kegiatan struktural keorganisasian dan tanggung jawab yang diemban dalam organisasi.</p> <p>3) Memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi (P3.3) → Semua ekstrakurikuler memberikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> c. Bernalar Kritis (P3.3) d. Kreatif (P.3.4) e. Gotong-royong (P.3.5) f. Kebinekaan Global (P.3.6) 	<ul style="list-style-type: none"> 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah 4. Sarana dan Prasarana
--	---	--	--	---	---

				<p>sudut pandang keilmuan baru, dan dalam kegiatan kelas debat pada English Club.</p> <p>4) Gagasan Orisinal dan Keluwesan Berpikir (P3.4) → Inovasi baru pada masing-masing ekstrakurikuler pada setiap kegiatan tertentu.</p> <p>5) Kolaborasi (P3.5) → ditunjukkan dengan kerja sama intra organisasi dalam melaksanakan program kerja.</p> <p>6) Mengenal dan Menghargai</p>	
--	--	--	--	--	--

				Budaya Lain (P3.6) → Saling menghormati pada kegiatan rapat internal organisasi.		
5	Matrikulasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyesuaian siswa baru b. Menumbuhkan Akhlak Mulia c. Menumbuhkan Mandiri d. Menumbuhkan Berpikir Kritis e. Menumbuhkan Kebinekaan Global 	Diadakan kelas penyesuaian bagi siswa baru dengan beberapa kelas keilmuan tertentu; kelas sopan santun, kelas publik speaking, kelas numerasi, kelas bijak bermedia sosial, kelas <i>goalng</i> .	<ul style="list-style-type: none"> 1) Akhlak Pribadi dan Akhlak Sosial (P3.1) → Tercermin pada kelas sopan santun. 2) Regulasi Diri dan Kesadaran Diri (P3.2) → kelas <i>goalng</i> dan kelas publik speaking. 3) Menerima, Menganalisis, dan Merespon Informasi (P3.3) → Kelas publik speaking, kelas numerasi, dan kelas bijak bermedia sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak Mulia (P.3.1) b. Mandiri (P.3.2) c. Bernalar Kritis (P3.3) d. Kebinekaan Global (P.3.6) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana

				4) Mengenal dan Menghargai Budaya Lain (P3.6) → kelas publik speaking dan kelas bijak bermedia sosial.		
6	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan Akhlak Mulia b. Menumbuhkan Mandiri c. Menumbuhkan Kritis d. Menumbuhkan Kreativitas e. Menumbuhkan Gotong-royong f. Menumbuhkan Kebinekaan Global 	Projek yang dilaksanakan untuk kelas X adalah projek digital marketing (kewirausahaan) dan filosofi permainan tradisional (kearifan lokal). Sementara kelas XI hanya filosofi permainan tradisional (kearifan lokal)	<ul style="list-style-type: none"> 1) Akhlak kepada sesama (P3.1) → Tercermin pada kegiatan berkelompok siswa dalam menjalin komunikasi untuk merancang projek. 2) Regulasi diri dan Tanggung Jawab (P3.2) → Menjalankan <i>jobdesc</i> yang diberikan kepada masing-masing individu tiap kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak Mulia (P.3.1) b. Mandiri (P.3.2) c. Bernalar Kritis (P3.3) d. Kreatif (P.3.4) e. Gotong-royong (P.3.5) f. Kebinekaan Global (P.3.6) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana

				<p>3) Memperoleh, menganalisis, dan merespon informasi (P3.3) → kegiatan diskusi dalam kelompok untuk merespon dengan merencanakan proyek secara kritis.</p> <p>4) Gagasan Orisinal dan Keluwesan Berpikir (P3.4) → ide dan gagasan para siswa tiap kelompok untuk merencanakan tema dari proyek yang diberikan.</p> <p>5) Kolaborasi (P3.5) → Kerja tim dalam setiap kelompok dalam</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>menyusun program secara bersama-sama.</p> <p>6) Mengenal dan Menghargai Budaya Lain (P3.6) → Dalam mempresentasikan proyek masing-masing kelompok saling menghargai satu sama lain.</p>		
7	Bazar Siswa	<ol style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan Mandiri b. Menumbuhkan Kreativitas c. Menumbuhkan Gotong-royong 	<p>Bazar siswa yang dilakukan pada saat acara di SMA Negeri 1 Kedungwuni. Kegiatan ini diperuntukkan bagi siswa yang mau untuk berjualan. Biasanya para anggota organisasi atau kelas yang sedang mengalami masalah keuangan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Regulasi diri dan Kesadaran Diri (P3.2) → Alasan organisasi atau kelas dalam berjualan adalah untuk mengatasi masalah keuangan. 2) Gagasan Orisinal dan Keluwesan Berpikir (P3.4) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mandiri (P.3.2) b. Kreatif (P.3.4) c. Gotong-royong (P.3.5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Digital 2. Kepemimpinan Kepala Sekolah 3. Sarana dan Prasarana 4. Kesadaran Siswa dan Guru

				<p>→ inovasi dalam berjualan sebagai alternatif dari permasalahan keuangan dan inovasi produk yang dijual bervariasi.</p> <p>3) Kolaborasi (P3.5) → kerja tim dari setiap organisasi atau kelas dalam berjualan.</p>		
8	Rotasi Upacara Bendera	<p>a. Menumbuhkan Mandiri</p> <p>b. Menumbuhkan Gotong-royong</p>	Setiap kelas bergantian menjadi petugas upacara setiap Senin.	<p>1) Regulasi diri dan Tanggung Jawab (P3.2) → Setiap kelas mengoordinasikan dan mengatur <i>jobdesc</i> dalam upacara bendera.</p>	<p>a. Mandiri (P.3.2)</p> <p>b. Gotong-royong (P.3.5)</p> <p>c. Kebinekaan Global (P.3.6)</p>	<p>1. Media Digital</p> <p>2. Kepemimpinan Kepala Sekolah</p> <p>3. Sarana dan Prasarana</p> <p>4. Kesadaran Siswa dan Guru</p>

				<p>2) Kolaborasi (P3.5) → kerja tim dalam setiap kelas yang sedang ditugaskan.</p> <p>3) Mengenal dan Menghargai Budaya Lain (P3.6) → Siswa lebih menghargai ketika kelas lain sedang bertugas menjadi petugas upacara.</p>		
9	Desain Tempat Duduk U	<p>a. Menumbuhkan Mandiri</p> <p>b. Menumbuhkan Bernalar Kritis</p> <p>c. Menumbuhkan Kebinekaan Global</p>	Desain tempat duduk di semua kelas SMA Negeri 1 Kedungwuni berbentuk U. Hal ini untuk mendorong pembelajaran berpusat pada siswa (<i>student oriented</i>).	1) Regulasi Diri dan Kesadaran Diri (P3.2) → Siswa lebih mempersiapkan pelajaran dengan penuh tanggung jawab.	<p>a. Mandiri (P.3.2)</p> <p>b. Bernalar Kritis (P.3.3)</p> <p>c. Kebinekaan Global (P.3.6)</p>	<p>1. Media Digital</p> <p>2. Kepemimpinan Kepala Sekolah</p> <p>3. Sarana dan Prasarana</p>

				<p>2) Gagasan Orisinal dan Keluwesan Berpikir (P3.4) → siswa didorong untuk selalu diskusi dan berargumentasi di kelas.</p> <p>3) Mengenal dan Menghargai Budaya Lain (P3.6) → Saling menghormati argumentasi yang berbeda ketika berdiskusi.</p>		4. Kesadaran Siswa dan Guru
10	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Akhlak Mulia)	Pembiasaan siswa membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit. Membaca Al-Qur'an secara tartil	1) Akhlak Beragama (P3.1) → Membaca kitab suci atau pedoman hidup yang merupakan Firman Tuhan setiap hari.	a. Akhlak Mulia (P3.1)	<p>1. Kesadaran Siswa dan Guru</p> <p>2. Sosiologis Sekolah</p> <p>3. Media Digital</p>

			bersama-sama, dan mengadakan khataman setiap bulan sekali.			<ol style="list-style-type: none"> 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana
11	Pembiasaan Membaca Buku	a. Menumbuhkan Bernalar Kritis	Siswa membaca buku bacaan selama 15 menit setiap pagi. Siswa mengisi jurnal harian dengan mengisi yang sudah dibaca pada hari itu. Namun hal ini tidak berjalan dengan optimal.	1) Menerima, Menganalisis, dan Merespon Informasi (P3.3) → Membaca buku yang disukai menambah informasi dan wawasan siswa.	a. Bernalar Kritis (P3.3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah 5. Sarana dan Prasarana
12	Pembinaan Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan Bernalar Kritis b. Menumbuhkan Gotong-royong 	Wali kelas setiap kelas memberikan pembinaan kepada siswa setiap hari Jumat. Kepala Sekolah mengarahkan untuk memberikan kesempatan siswa publik speaking.	1) Menerima, Menganalisis, dan Merespon Informasi (P3.3) → Pada kegiatan publik speaking siswa berargumentasi tentang apa saja	<ol style="list-style-type: none"> a. Bernalar Kritis (P.3.3) b. Bergotong-royong (P.3.5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah

			Ataupun hal yang menjalin kedekatan dengan siswa. Namun, masih banyak guru hanya formalitas saja.	yang ingin disampaikan. 2) Kepedulian, kolaborasi (P3.5) → Sikap kepedulian guru menjalin kedekatan dengan siswa menjadi teladan bagi siswa. Serta kolaborasi guru dan siswa dalam menjalin kedekatan emosional melalui aktivitas tertentu.		5. Sarana dan Prasarana
13	Pembelajaran Karakter di Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak Mulia b. Menumbuhkan Bernalar Kritis c. Menumbuhkan Gotong-royong 	Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan muatan nilai atau karakter positif kepada siswa. Muatan materi,	1) Akhlak Beragama, Akhlak Sosial, Akhlak Bernegara, dan Akhlak Pribadi (P3.1) → konten pelajaran PKN, PAI, Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak Mulia (P.3.1) b. Bernalar Kritis (P3.3) c. Gotong-royong (P.3.5) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Siswa dan Guru 2. Sosiologis Sekolah 3. Media Digital

			<p>konten pelajaran, dan tugas yang diberikan dalam rangka menumbuhkan nilai.</p>	<p>Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris berisi tentang nilai-nilai religius, sosial, kebangsaan, dan akhlak baik.</p> <p>2) Menerima, Menganalisis, dan Merespon Informasi (P3.3) → Tugas dan refleksi pasca pelajaran sebagai upaya untuk menjalin dialektika siswa dengan guru.</p> <p>3) Kolaborasi (P3.5) → kerja kelompok yang diberikan oleh guru.</p>	<p>d. Kebinekaan Global (P.3.6)</p>	<p>4. Kepemimpinan Kepala Sekolah</p> <p>5. Sarana dan Prasarana</p>
--	--	--	---	---	-------------------------------------	--

				4) Mengenal dan Menghargai Budaya Lain (P3.6) → Konten pelajaran yang berisi tentang budaya dari bangsa lain.	
--	--	--	--	---	--

Keterangan:

P3 : Profil Pelajar Pancasila

Poin profil pelajar Pancasila:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
2. Mandiri
3. Bernalar Kritis
4. Kreatif
5. Gotong-royong
6. Kebinekaan Global

Lampiran VI: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Nabhan Fajruddin
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Pekalongan, 6 November 2000
3. Alamat Rumah : Jl. Tentara Pelajar, RT.01, RW.02, Gg.6,
No.78, Kandang Panjang, Kec. Pekalongan
Utara, Kota Pekalongan.
4. No. Hp : 081578241586
5. E-mail : nabhanfajruddin6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA. Masyitoh 13 Kota Pekalongan 2004-2006
2. SD Islam 03 Kota Pekalongan 2006-2012
3. SMP Salafiyah Kota Pekalongan 2012-2015
4. SMA Negeri 1 Kota Pekalongan 2015-2018
5. S1. UIN Walisongo Semarang 2018-2022